

PENGANTAR TUGAS AKHIR
REDESIGN INTERIOR SARANA PENUNJANG PUSAT DAKWAH
ISLAM JAWA BARAT MELALUI PENDEKATAN
NILAI – NILAI ISLAMI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Desain



Oleh :

Rajip Anwar
(1403110071)

PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS TELKOM
BANDUNG
2016

HALAMAN PENGESAHAN

REDESIGN INTERIOR SARANA PENUNJANG PUSAT DAKWAH ISLAM JAWA BARAT MELALUI PENDEKATAAN NILAI-NILAI ISLAM

Oleh

Nama : Rajip Anwar
NIM : 1403110071
Program Studi : Desain Interior

Bandung, 15 Agustus 2016

Mengesahkan :

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

(Fajarsani Retno Palupi, S.Sn., M.Ds)

(Titihan Sarihati, S.Sn., M.Ds)

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rajip Anwar

NPM : 1403110071

Fakultas/ Jurusan : Fakultas Industri Kreatif/ Desain Interior

Menyatakan bahwa laporan tugas akhir yang berjudul “Redesain Interior Sarana Penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islami” ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Seluruh isi, karya seni dan desain yang saya buat merupakan karya sendiri. Seluruh isi dalam Pengantar Karya Tugas Akhir ini berasal dari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Saya tidak melakukan penjiplakan secara keseluruhan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Apabila pada masa mendatang diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar adanya, saya bersedia menerima sanksi yang diberikan.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Bandung, 15 Agustus 2016

Rajip Anwar

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah rabbilalamin*, penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T berkat karunia dan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad s.a.w yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepadaku selaku muslim. Dengan ridho-Nya dan kemudahan-kemudahan yang diberikan pula akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini untuk memperoleh gelar sarjana.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis banyak sekali mendapatkan tantangan. Namun berkat bantuan, bimbingan dan semangat dari berbagai pihak, akhirnya karya ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan yang berbahagia ini saya mengucapkan terima kasih kepada ibu Fajarsani Retno Palupi S.Sn., M. Ds dan ibu Titihan Sarihati S.Sn., M.Ds yang telah membimbing saya selama proses penyusunan tugas akhir ini. Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada beliau yang telah bersedia membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan arahan dan ilmu yang sangat bermanfaat disela-sela kesibukannya. Tidak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dorongan semangat, pengarahan dan bantuan kepada penulis demi terselesaikannya tugas akhir ini. Penulis sampaikan rasa terimakasih ini kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya yang tercinta yaitu bapak Udin Samsudin dan ibu Yani Suryani atas nasehat, doa semangat serta dukungan moril, materiil dan spiritual kepada penulis. Tidak lupa juga kepada kakak, adik dan keponakan yang tersayang. Berkat semangat dari kalian juga saya dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dan studi di Universitas Telkom.
2. Bapak Doddy Friesty S.T., M.T. selaku ketua program studi atas dukungan dan bantuannya.

3. Bapak Rangga Firmansyah S.Sn., M.Sc. sebagai penguji pertama dan ibu Uly Irma Maulina Hanafiah S.T., M.T. sebagai penguji kedua atas kritik dan sarannya yang membangun.
4. Badan Pengelola Islamic Centre Jawa Barat dan narasumber Pusat Dakwah Islam Jawa Barat atas kerja sama dan bantuan juga kebijaksanaannya selama penelitian berlangsung.
5. Sekretariat PPPIJ Jakarta Islamic Center dan narasumber atas kerja sama dan bantuannya selama penelitian berlangsung.
6. Teman-teman seperjuangan dari program studi desain interior angkatan 2011 dan angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kerjasama, motivasi, dan semangat yang diberikan selama penyusunan tugas akhir ini.
7. Pihak- pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah turut membantu proses penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih.

Bandung, 15 Agustus 2016

Penulis

REDESAIN SARANA PENUNJANG PUSAT DAKWAH ISLAM JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN NILAI-NILAI ISLAMI

Abstrak

Masyarakat sunda secara umum dikenal dengan masyarakat yang religius, karena pada setiap pandangan hidupnya selalu mendasar pada ajaran agama yaitu Islam. Sadar akan hal tersebut Pemerintah Provinsi Jawa Barat menginginkan suatu karya yang dapat menjadi tonggak kebangkitan umat islam di Jawa Barat yaitu *Islamic centre*. Pusat Dakwah Islam merupakan pendekatan dari istilah *Islamic center* yang disingkat dengan nama PUSDAI.

Pembangunan Pusat Dakwah Islam Jawa Barat ini semata-mata bukan hanya bertujuan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan keislaman bagi rakyat Jawa Barat, tetapi juga sebagai sarana pengembangan dan penyebaran agama Islam serta kebudayaan Islam di Jawa Barat. Konsep awal bangunan Pusat Dakwah Islam Jawa Barat mengacu pada gaya Timur Tengah dengan budaya Sunda, namun konsep tersebut tidak secara menyeluruh diterapkan pada setiap sarana penunjangnya sehingga belum terciptanya suasana spiritualitas dan kearifan lokal dari budaya Sunda pada sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat untuk dapat mendorong ingatan dan memberikan napas beribadah agar tunduk kepada allah swt. Karena bagaimanapun kawasan Pusat Dakwah Islam Jawa Barat merupakan tempat ibadah yang ditujukan untuk menambah wawasan keagamaan dan untuk memperdalam rasa spiritualitas yang bukan hanya dapat dirasakan secara batin tetapi juga dapat dirasakan secara fisik.

Kata kunci: Pusat Dakwah Islam Jawa Barat, Arsitektur Islami, Budaya Sunda, Nilai Islami.

***REDESIGN OF SUPPORTING FACILITIES IN WEST JAVA ISLAMIC
DAKWAH CENTER WITH APPROACH OF ISLAMIC VALUES***

Abstract

Sundanese society is commonly known as a religious community, as in any fundamental outlook on life is always on the teachings of Islam. Aware of that case, the West Java provincial government wanted a work that can be a milestone in the rise of Muslims in West Java, namely Islamic center. Islamic Dakwah Center is the approach of the term Islamic center, which is abbreviated by the name PUSDAI.

Construction of West Java Islamic Center is solely intended not only to accommodate Islamic activities for the people of West Java, but also as a means of development and spread of Islam and Islamic culture in West Java. The initial building concept of the Islamic Da'wah Center refers to a Middle Eastern style with Sundanese culture, but the concept is not whole applied to any supporting infrastructure that has not been the creation of an atmosphere of spirituality and local wisdom of the Sundanese culture on supporting Islamic Dakwah Center of West Java in order to encourage memory and provide a breath of worship in order to submit to Allah swt. Because the area of West Java Islamic Da'wah Center is a place of worship intended to increase and to deepen the sense of religious not only be felt by the mind but also can be felt physically.

Keywords: Pusat Dakwah Islam Jawa Barat, Islamic Architecture, Culture Sundanese, Islamic value

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi masalah.....	3
1.3 Rumusan masalah.....	3
1.4 Batasan masalah	3
1.5 Tujuan.....	4
1.6 Manfaat.....	4
1.7 Metodologi Perancangan	4
1.8 Kerangka Berfikir.....	6
1.9 Sistematika penulisan	7
BAB 2	9
KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN	9
2.1 Kajian Literatur	9
2.1.1 Tinjauan Islamic Center.....	9
2.1.2 Persyaratan Islamic Center	11
2.1.3 Pandangan Arsitektur Dalam Islam	14
2.1.4 Tinjauan Arsitektur Islami	14
2.1.5 Elemen-elemen arsitektur islami	19
2.1.6 Tinjauan Tentang Budaya Sunda.....	21
2.1.7 Tinjauan Islam Di Kebudayaan Sunda	21
2.1.8 Tinjauan Khusus Tentang Fasilitas Perancangan Interior	23
2.1.9 Tinjauan Tentang Auditorium/ Ruang Multimedia	28

2.1.10 Tinjauan Tentang Perpustakaan.....	31
2.2 Tinjauan Pusat Dakwah Islam Bandung.....	34
2.2.1 Deskripsi Pusat Dakwah Islam	34
2.2.2 Sejarah Pusat Dakwah Islam Bandung	34
2.2.3 Lembaga Pengelola.....	35
2.2.4 Fungsi dan Visi Misi Pusat Dakwah Islam Bandung	36
2.2.5 Struktur Organisasi	37
2.2.6 Susunan Struktur Organisasi.....	37
2.2.7 Fasilitas Pusat Dakwah Islam Jawa Barat.....	38
2.2.8 Kegiatan Rutin Pusat Dakwah Islam Jawa Barat.....	40
2.2.9 Tinjauan ruang luar Pusat Dakwah Islam Jawa Barat	41
2.3 Studi banding Masjid Dian Al- Mahri (Kubah Emas).....	44
2.3.1 Deskripsi Masjid Dian Al-Mahri	44
2.3.2 Analisa ruang luar Masjid Dian Al-Mahri.....	44
2.3.4 Analisa ruang dalam Masjid Dian Al-Mahri	45
2.4 Studi banding Jakarta Islamic Center	50
2.4.1 Deskripsi Jakarta Islamic Center	50
2.4.2 Analisa ruang dalam Jakarta Islamic Center.....	50
BAB 3	60
KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR.....	60
3.1 Tema umum.....	60
3.2 Suasana yang diharapkan	61
3.3 Analisa Aktivitas Pengguna	61
3.4 Organisasi Ruang.....	62
3.4.1 Alur Sirkulasi.....	62
3.5 Program klasifikasi ruang.....	82
3.5.1 Hubungan antar ruang.....	82
3.5.2 Zoning.....	82
3.5.3 Blocking.....	83
3.5.4 Kebutuhan ruang.....	83
3.6 Konsep Perancangan Dan Perencanaan.....	82
3.6.1 Konsep Bentuk.....	82
3.6.2 Konsep material	82
3.6.3 Konsep warna	83

3.6.4 Konsep Pencahayaan	84
3.6.5 Konsep penghawaan	85
3.6.6 Konsep keamanan	86
3.6.7 Konsep furniture	87
BAB 4	92
KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS	92
4.1 Pemilihan denah khusus	92
4.2 Konsep tata ruang	93
4.3 Persyaratan Teknis Ruang	94
4.3.1 Sistem Penghawaan	94
4.3.2 Sistem Pencahayaan.....	94
4.3.3 Sistem Pengamanan	94
4.4 Penyelesaian Elemen Interior	94
4.4.1 Penyelesaian Dinding	95
4.4.2 Penyelesaian Ceiling.....	96
4.4.3 Penyelesaian Furniture.....	98
BAB 5	100
KESIMPULAN DAN SARAN	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fungsi Islamic Center.....	12
Gambar 2.2 Kaligrafi	16
Gambar 2.4 Contoh bangunan Frank Lloyd Wright	17
Gambar 2.5 Mesjid Salman ITB	18
Gambar 2.6 Berbagai bentuk masjid berbagai negara	18
Gambar 2.7 Arabesque.....	20
Gambar 2.8 Kaligrafi	21
Gambar 2.9 Courtyard.....	21
Gambar 2.10 Al Qur'an Mushaf Sundawi	23
Gambar 2.11 Bale Nyuncung.....	24
Gambar 2.12 penggunaan cahaya alami pada galeri.....	26
Gambar 2.13 Pola hubungan antara sirkulasi dan ruang pameran.....	28
Gambar 2.14 Pemantulan yang dianjurkan	30
Gambar 2.15 Pemanfaatan dinding belakang dan samping sebagai akustik.....	31
Gambar 2.16 Bentuk Langit-Langit Auditorium	31
Gambar 2.17 Site Plan PUSDAI	34
Gambar 2.18 Masjid dan tempat wudhu PUSDAI.....	38
Gambar 2.19 Interior gedung serbaguna PUSDAI	38
Gambar 2.20 Interior ruang multimedia PUSDAI	39
Gambar 2.21 Interior ruang seminar kecil PUSDAI	39
Gambar 2.22 Perpustakaan dan galeri PUSDAI	40
Gambar 2.23 Sirkulasi pada pusdai.....	41
Gambar 2.24 Pencahayaan dan penghawaan pada PUSDAI	42
Gambar 2.25 interior mesjid PUSDAI.....	42

Gambar 2.26 Vitrin mushaf.....	43
Gambar 2.28 Fasad Masjid Dian Al-Mahri.....	44
Gambar 2.29 Interior Masjid Dian Al-Mahri.....	45
Gambar 2.30 <i>Sign System</i> Masjid Dian Al-Mahri.....	46
Gambar 2.31 Sistem pencahayaan dan penghawaan pada Masjid Dian Al-Mahri	47
Gambar 2.32 Furnitur Dalam Masjid.....	47
Gambar 2.33 Lantai Masjid Dian Al-Mahri.....	48
Gambar 2.34 Pintu masuk wanita	48
Gambar 2.35 interior masjid JIC.....	50
Gambar 2.36 Pola geometris JIC	51
Gambar 2.37 Koridor JIC.....	51
Gambar 2.38 Interior masjid JIC.....	52
Gambar 2.39 Koridor JIC.....	52
Gambar 2.40 Ornamen masjid JIC.....	53
Gambar 2.41 Perpustakaan JIC	53
Gambar 2.42 Ceilling dekoratif JIC	54
Gambar 2.43 Fasad JIC	55
Gambar 2.44 Fasad JIC	55
Gambar 3.1 Matriks lantai 1.....	67
Gambar 3.2 Matriks lantai 2.....	68
Gambar 3.3 Matriks lantai 3.....	68
Gambar 3.4 Zoning lantai 1	68
Gambar 3.5 Zoning lantai 2	68
Gambar 3.6 Zoning lantai 3	68
Gambar 3.7 Blocking lantai 1	68
Gambar 3.8 Blocking lantai 2	68

Gambar 3.9 Blocking lantai 3	68
Gambar 3.10 <i>Rub Al Hizb</i>	82
Gambar 3.11 Colour bar.....	84
Gambar 3.12 Warna pastel.....	84
Gambar 3.13 Dinding <i>glassbloks</i> PUSDAI.....	84
Gambar 3.14 Spotlight	85
Gambar 3.15 Pemanfaatan penghawaan alami PUSDAI.....	85
Gambar 3.16 Islamic bookshelves	87
Gambar 3.17 Kursi pola Kaligrafi.....	88
Gambar 4.1 Layout dan pola lantai	92
Gambar 4.2 Tata letak furniture bentuk geometris	93
Gambar 4.3 Pola lantai	95
Gambar 4.4 Tampak C-C'	96
Gambar 4.5 Tampak D-D'	96
Gambar 4.6 Rencana plafond.....	97
Gambar 4.7 Ceilling dekorasi	97
Gambar 4.8 Penggunaan rak	98
Gambar 4.9 Rak buku PUSDAI.....	98
Gambar 4.10 Meja informasi PUSDAI.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat Kebutuhan Cahaya Galeri.....	27
Table 2.2 Nilai optimum parameter akustik auditorium	29
Tabel 3.4 Program Klasifikasi Ruang	65
Tabel 3.5 kebutuhan ruang	65
Tabel 3.6 Konsep Material.....	83
Tabel 3.7 Konsep Bentuk.....	88
Tabel 3.8 Konsep Material.....	89
Tabel 3.9 Konsep pencahayaan.....	89
Tabel 3.10 Konsep penghawaan	90
Tabel 3.11 Konsep keamanan	90

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masjid merupakan bangunan yang seringkali mempresentasikan arsitektur Islam. Ketika berbicara tentang *Islamic center*, biasanya orang akan merujuk kepada bangunan masjid. Masjid adalah pusat dari berbagai kegiatan masyarakat muslim dan dia menjadi pusat dari berbagai kegiatan politik, sosial-masyarakat, pendidikan bahkan kebudayaan. Sebagai sebuah kajian awal masjid merupakan simbol utama dan representasi yang paling mewakili dari sebuah studi mengenai *Islamic center*.

Dalam buku profil Badan Pengelola Islamic Center Jawa Barat, Pusat Dakwah Islam merupakan pendekatan dari istilah *Islamic center* yang disingkat dengan nama PUSDAI. Pusat Dakwah Islam ini merupakan *Islamic center* pertama yang didirikan di Jawa Barat dan sekaligus menjadi pelopor dari semua *Islamic center* yang ada di Indonesia. Ada rasa nasionalisme yang tinggi pada waktu itu, karena pada pemberian nama tersebut tidak menggunakan istilah asing yang bertujuan untuk menghilangkan ingatan rakyat Jawa Barat dari bayang-bayang masa penjajahan dahulu. Pembangunan Pusat Dakwah Islam ini semata-mata bukan hanya bertujuan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan keislaman bagi rakyat Jawa Barat saja, tetapi juga memiliki fungsi utama yaitu, sebagai sarana pengembang dan penyebaran agama Islam serta kebudayaan Islam di Jawa Barat dan juga sebagai pusat penggodokan sumber daya manusia yang berdaya cipta dan berdaya pembaharuan yang beriman, bertaqwa, serta berilmu pengetahuan.

Kawasan Pusat Dakwah Islam ini berdiri diatas lahan seluas 45.000m² dengan konsep awal bangunan yang mengacu pada gaya Timur Tengah dan budaya sunda. Selain memiliki masjid megah yang dapat menampung sampai 4.600 orang Jemaah, juga terdapat bangunan penunjang untuk mendukung fungsi dari Pusat Dakwah Islam, seperti, Gedung Serba Guna (Bale Asri) berkapasitas 1200 orang, Ruang Multimedia berkapasitas 60 orang, Ruang Seminar Besar berkapasitas 100 orang, Ruang Seminar Kecil berkapasitas 50 orang Ruang VIP, Perpustakaan, Galeri *Al Qur'an Mushaf Sundawi*, Kantor dll. Pada awalnya sarana penunjang yang terdapat pada kawasan Pusat Dakwah Islam ini memiliki fungsi sesuai

perencanaan, namun seiring berkembangnya Pusat Dakwah Islam ini memiliki fungsi yang terbentuk karena kebutuhan, sehingga ruang-ruang tersebut tidak memiliki fungsi khusus diluar dari fungsi yang telah direncanakan. Dari hasil survey lapangan juga terdapat ruang-ruang atau sarana penunjang yang masih belum dimanfaatkan dan ruangan tersebut cenderung tidak terawat.

Disamping itu dari sekian banyaknya sarana penunjang pada kawasan Pusat Dakwah Islam ini belum adanya keselarasan antara bangunan dengan konteks kegiatan yang dapat menciptakan suasana spiritualitas dan kearifan lokal dari budaya sunda. Yang pada kedudukannya Pusat Dakwah Islam ini merupakan tempat suci untuk beribadah yang harus dapat memberikan napas beribadah agar tunduk kepada Allah SWT dan memberikan kesan yang menunjukkan kerendahan manusia sebagai hamba-Nya. Latar belakang yang menunjukkan bahwa kondisi PUSDAI saat ini banyak menekankan bentuk dan wujud simbolis dan melupakan nilai substansif, maka dari itu diperlukan adanya suatu desain yang dapat mengangkat karakteristik Islami dan mendorong ingatan pengunjung kepada Allah SWT yaitu dengan sebuah pendekatan nilai pada perancangan khususnya nilai-nilai islami. Selain itu kawasan Pusat Dakwah Islam ini juga dapat menjadi sarana alternatif untuk wisata religi. Dengan begitu Islamic center kembali berfungsi sebagai tempat yang tidak hanya mewadahi kegiatan sholat saja melainkan juga dapat mewadahi berbagai aktivitas yang berhubungan dengan manusia dan alam dengan mengangkat rasa spiritualitas pada setiap ruangnya.

1.2 Identifikasi masalah

Merujuk pada latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan Perancangan Pusat Dakwah Islam Jawa Barat, antara lain:

1. Belum adanya sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang khusus mengangkat kearifan lokal dari budaya Sunda.
2. Interior sarana penunjang Pusat Dakwah Islam sebagian besar masih belum didesain secara optimal sehingga kurangnya suasana spiritualitas yang mampu memperkuat karakteristik Islami.
3. Interior sarana penunjang Pusat Dakwah Islam sebagian ruang masih belum difungsikan secara khusus sesuai dengan konteks kegiatan, sehingga ruangan tersebut memiliki fungsi yang fleksibel.

1.3 Rumusan masalah

Merujuk pada latar belakang diatas masalah yang berkaitan dengan Perancangan Pusat Dakwah Islam Jawa Barat antara lain:

1. Bagaimana menciptakan sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang dapat mengangkat kearifan lokal budaya sunda?
2. Bagaimana menciptakan suasana interior sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang spiritual dan dapat memperkuat karakteristik Islami?
3. Bagaimana menciptakan interior sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang dapat difungsikan secara khusus sesuai dengan konteks kegiatan?

1.4 Batasan masalah

Adapun batasan-batasan masalah yang dapat menyelesaikan masalah yang terdapat pada perancangan ini adalah, sebagai berikut:

1. Ruang yang akan dirancang meliputi Galeri, R.Pertemuan, Perpustakaan, *Retail, dan R.Multimedia.*
2. Perancangan sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat berlokasi di Jalan Diponegoro No.63 Bandung

1.5 Tujuan

1. Menciptakan suasana sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang melambangkan spiritualitas pada ruang interior sebagai tempat berinteraksi dan mendorong ingatan pengunjung kepada Allah SWT.
2. Membuat sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang mempresentasikan nilai-nilai islami dan budaya sunda, sehingga tercipta keselarasan antara budaya Timur Tengah dan Budaya Sunda.

1.6 Manfaat

1. Agar masyarakat bisa lebih mengenal misi islam dan budayanya sendiri melalui elemen pelengkap ruang, sehingga nantinya masyarakat akan mengenal pesan-pesan Islam dalam *Al-Qur'an Dan Hadist* secara visual.
2. Dengan perancangan yang rekreatif membuat pengunjung dapat menambah wawasan keagamaan sehingga rasa spiritualitas dapat terpenuhi oleh hikmah religi dari perjalanan tersebut.

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif dan data kuantitatif. Kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan. Metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

a. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber mulai dari kondisi dilapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya proses perancangan. Melakukan studi literatur dengan mempelajari hal-hal yang terkait dengan objek rancangan melalui buku-buku dan artikel di internet yang menyangkut tentang Pusat Dakwah Islam sampai dengan melakukan studi banding dengan pengamatan pada objek- objek serupa. Mengamati kegiatan yang berhubungan dengan objek rancangan, kebutuhan ruang dan sistem operasional.

b. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan objek rancangan dari berbagai sumber seperti pengurus Pusat Dakwah Islam, Kementerian Agama Jawa Barat, serta pengunjung.

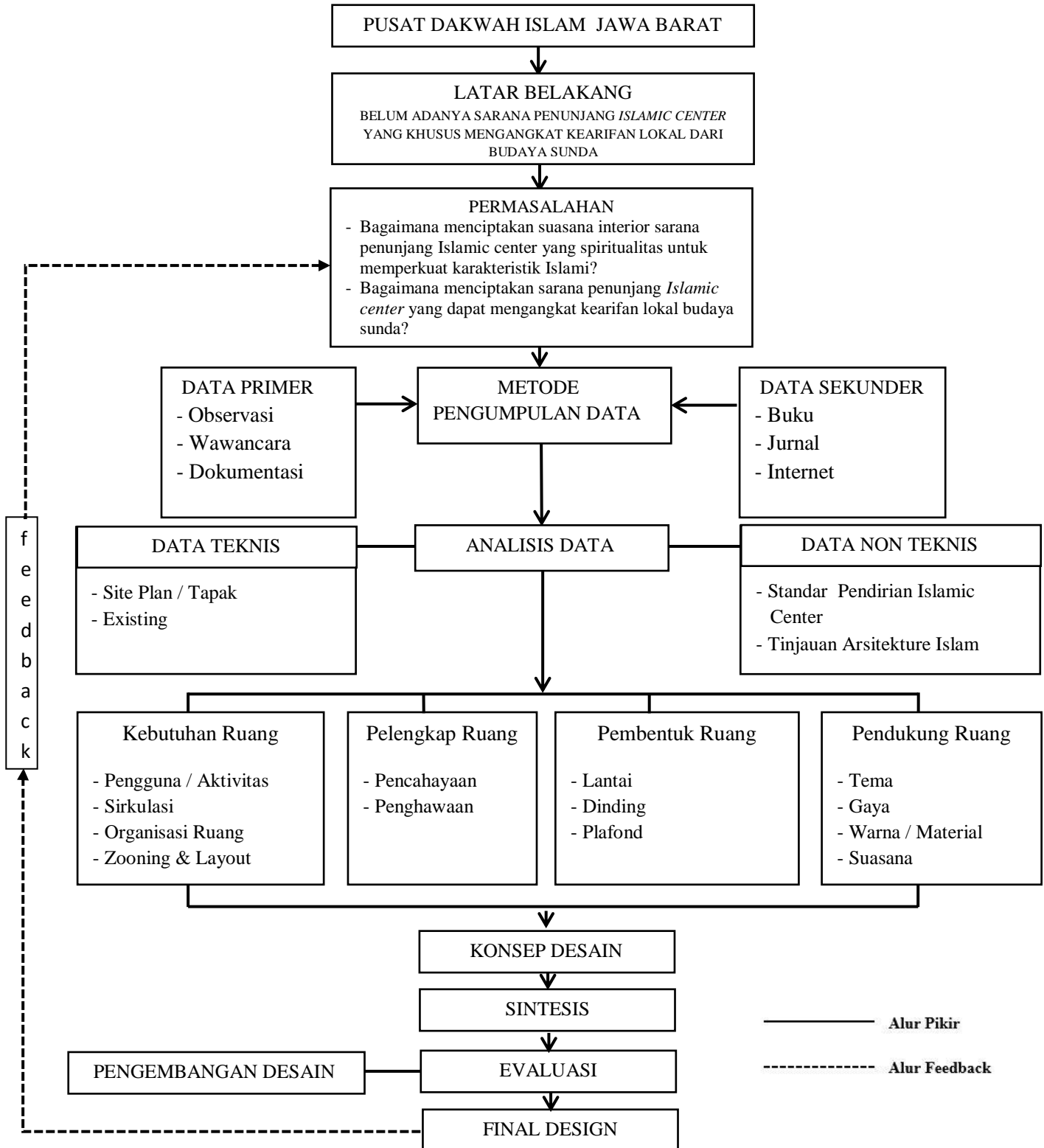
c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan menjadi benar-benar valid. Dokumentasi yang dapat dijadikan sumber antara lain foto.

d. Analisa

Metode yang digunakan setelah memperoleh suatu data yang didapat, analisa dilakukan dengan melihat permasalahan yang ada setelah melakukan wawancara dan dokumentasi.

1.8 Kerangka Berfikir



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir
(Sumber: Hasil analisa,2016)

1.9 Sistematika penulisan

Secara keseluruhan isi dari tugas akhir ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan. Serta ruang lingkup yang menjadi pembatas dalam desain, tujuan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, pengolahan data, bagan perancangan pra desain, hingga sistematika perancangan.

Bab II, Tinjauan Pustaka

Landasan teori, memaparkan studi literatur yang dipakai sebagai acuan dalam proses mendesain. Selain itu dibahas juga mengenai standar-standar yang perlu diterapkan dalam objek bangunan yang didesain, dalam hal ini adalah bangunan Pusat Dakwah Islam . Kajian teoritis yang dikemukakan tentang Pusat Dakwah Islam Bandung, yang meliputi tentang tinjauan umum PUSDAI, di dalamnya mencakup tentang pengertian, sejarah dan perkembangan PUSDAI, tugas, fungsi, dan tujuan PUSDAI, serta syarat dan jenis PUSDAI. Tinjauan khusus PUSDAI, di dalamnya mencakup auditorium, ruang pameran, sirkulasi, komponen pembentuk ruang, sistem interior, penyajian koleksi galeri, display galeri, dan pertimbangan desain. Tinjauan khusus PUSDAI, di dalamnya mencakup pengertian PUSDAI, sejarah, klasifikasi sejarah dan desain.

Bab III, Analisa Desain

Deskripsi obyek studi, penulis memaparkan dan menganalisa perancangan pada obyek studi, studi *image*, analisis tapak, analisa kebutuhan ruang, *programming*, kedekatan ruang, besaran ruang, serta *zoning* dan *blocking*.

Bab IV, Konsep Desain

Konsep perancangan meliputi konsep organisasi ruang, konsep warna, konsep material sebagai titik tolak dasar perencanaan dan perancangan *Islamic center*, konsep penghawaan, konsep pencahayaan, dan konsep utilitas. Hasil perancangan

mulai dari sketsa awal, gambar kerja, hingga penerapan visual manual maupun digital.

Bab V, Kesimpulan

Kesimpulan dan saran, penulis memaparkan penerapan konsep pada rancangan yang sudah dibuat.

BAB 2

KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

2.1 Kajian Literatur

Kajian literatur adalah pembahasan mengenai dasar pemikiran dari teori-teori serta literatur yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang yang berkaitan dengan permasalahan antara lain, tinjauan *Islamic center*, persyaratan *Islamic center*, fungsi *Islamic center*, klasifikasi *Islamic center*, tinjauan arsitektur Islami, dan tinjauan khusus mengenai fasilitas penunjang perancangan interior *Islamic center*.

2.1.1 Tinjauan Islamic Center

Menurut Muis (2010) Sebagai landasan awal, bahwa legalitas dasar dalam keberadaan *Islamic center* adalah kebijaksanaan pemerintah yang merujuk pada pasal 31 UUD 1945 yang isinya:

- Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Secara umum, Rupmoroto (1981) menyatakan *Islamic Center* sebagai kegiatan keislaman, semua kegiatan pembinaan dan pengembangan manusia atas dasar ajaran agama Islam berlangsung berdasarkan inti atau dasar ajaran yang meliputi, ibadah, *muamalah*, *taqwa*, dan dakwah sedangkan *Islamic center* sebagai wadah fisik berperan sebagai wadah dengan berbagai kegiatan yang begitu luas dalam suatu area.

Di Indonesia pengertian *Islamic center* cenderung sebagai kegiatan di samping mesjid. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Islamic center* di Indonesia merupakan pusat aktivitas kebudayaan Islam. Saat ini keberadaannya cenderung berfungsi menampung kegiatan-kegiatan Islam yang murni tanpa mengesampingkan saran-saran Islam yang sedang berkembang (Rupmoroto, 1981).

Sedangkan menurut Drs. Sidi Gazalba, *Islamic center* adalah wadah bagi aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang berdasarkan Islam. Islam dalam pengertian sebagai agama maupun dalam pengertian yang lebih luas sebagai pandangan hidup (*way of life*). Dengan demikian aktivitas – aktivitas didalamnya mencakup nilai – nilai peribadatan yang sekaligus nilai – nilai kemasyarakatan.

Islamic center yang lebih terperinci diartikan sebagai pusat pengkajian, pendidikan, dan penyiaran agama serta kebudayaan Islam. Batasan pengertian tersebut adalah seperti dijelaskan dibawah ini:

a. Pusat

Dalam artian koordiasi, sinkronisasi, dan dinamisasi kegiatan dakwah, tanpa mengikat maupun mengurangi integritas suatu badan atau lembaga.

b. Pengkajian

Adalah studi disertai penelitian dan bahan – bahan kepustakaan maupun terhadap segi-segi amalah yang hidup dan berkembang di masyarakat.

c. Pendidikan

Pendidikan yang terdapat di *Islamic center* adalah bentuk pendidikan non formal, yaitu:

- Forum temu pendapat untuk saling melengkapi antara ulama dan umara serta cendekiawan muslim.
- Pendidikan dan pembinaan masyarakat melalui pendidikan non formal.

d. Penyiaran

Adalah usaha untuk mewujudkan dan menyebarkan nilai – nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

e. Kebudayaan

Kebudayaan adalah kebudayaan Islam yang menjadi milik dan merupakan bagian yang integral dalam kebudayaan Indonesia.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Islamic center* adalah wadah fisik yang menampung beberapa kegiatan dan penunjang keislaman. *Islamic center* juga mempunyai pengertian “masjid yang diperluas” atau “masjid plus” yaitu tempat masyarakat muslim melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terdiri dari kegiatan ibadah, *mu’amalah* dan dakwah. *Islamic center* juga mempunyai peran sebagai pusat atau sentra informasi keislaman baik bagi umat muslim maupun bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan ingin belajar tentang Islam. Dari pengertian tersebut dapat dijabarkan bahwa *Islamic center* merupakan tempat umat islam untuk melakukan ibadah dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang universal serta tempat para ulama dan intelektual muslim untuk mengkaji dan mengembangkan

nilai-nilai Islam dalam segala sendi kehidupan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

2.1.2 Persyaratan Islamic Center

Merujuk pada pelaksanaan proyek *Islamic Center* di seluruh Indonesia tahun 1976 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Departemen Agama RI, *Islamic Center* di Indonesia harus memiliki beberapa persyaratan yang akan berfungsi sebagai kontrol kegiatan. Di antara persyaratan tersebut adalah *Islamic Center* harus memiliki:

A. Tujuan islamic center

Tujuan *Islamic center* adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan kehidupan beragama Islam yang meliputi aspek *aqidah*, ibadah, maupun *muamalah* dalam lingkup pembangunan nasional.
- Sebagai lembaga non – formal keagamaan sehingga dapat menjadi salah satu mata rantai dari seluruh sistem pendidikan nasional, dengan Allah SWT. Cakap, cerdas, terampil, tangkas, berwibawa dan berguna bagi masyarakat dan negara.
- Ikut serta meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk membangun masyarakat dan negara Indonesia.

B. Fungsi Islamic Center

Fungsi *Islamic center* adalah sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama serta kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- Pusat penampungan, penyusunan, perumusan hasil dan gagasan mengenai pengembangan agama dan kebudayaan Islam.
- Pusat penyelenggaraan program latihan pendidikan non- formal.
- Pusat penelitian dan pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
- Pusat penyiaran agama dan kebudayaan Islam.
- Pusat koordinasi, sinkronisasi kegiatan pembinaan dan pengembangan dakwah Islamiah.

- Pusat informasi, komunikasi masyarakat luas umumnya dan pada masyarakat muslim pada khususnya.



Gambar 2.1 Fungsi Islamic Center
(Sumber: Badan Pusat Islamic Center Jabar, 2013)

C. Klasifikasi Islamic Center

Adanya klasifikasi terhadap bangunan *Islamic center* ini bukan karena adanya perbedaan status sosial atau strata didalam masyarakat muslim, melainkan lebih karena pengaruh pola perkotaan dan konsentrasi jemaah di suatu lingkungan. Berdasarkan tingkatan fasilitas penunjangnya *Islamic center* dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu, *Islamic center* tingkat pusat, *Islamic center* tingkat regional, *Islamic center* tingkat kabupaten, *Islamic center* tingkat kecamatan.

- *Islamic center* tingkat regional

Merupakan *Islamic center* yang mencakup lingkup regional dan memiliki masjid bertaraf provinsi yang dilengkapi dengan fasilitas penelitian dan pengembangan, perpustakaan, museum dan pameran keagamaan, ruang musyawarah besar, ruang rapat dan konferensi, pusat pembinaan dan agama, balai penyuluhan rohani, balai pendidikan dan pelatihan mubaligh, pusat radio dakwah dan sebagainya.

D. Lingkup Kegiatan

Sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan *Islamic center* di Indonesia, maka lingkup kegiatan *Islamic center* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan *ubudiyah*/ ibadah pokok

- Kegiatan solat, meliputi : solat wajib lima waktu dan solat sunnat baik yang silakukan secara individu maupun berkelompok.
- b. Kegiatan zakat
- Penerimaan zakat
 - Pengumpulan zakat dan penyimpanan
 - Pengolahan / pembagian zakat.
- c. Kegiatan puasa
- Sholat tarawih
 - Kegiatan pesantren kilat, *mental training*
 - Membaca Al Qur'an
- d. Kegiatan naik haji, meliputi: pendaftaran, pemeriksaan kesehatan, penataran/ penyuluhan, latihan manasik haji, cara pakaian ihrom, cara ibadah di perjalanan, praktik hidup beregu dan mengkoordinasi keberangkatan,
- e. Upacara peringatan hari besar Islam.
- Kegiatan *muamalah*/ kegiatan kemasyarakatan
- a) Kegiatan penelitaian dan pengembangan
- Meneliti dan pengembangan
 - Penertiban dan percetakan
 - Seminar, diskusi, dan ceramah
 - Training dan penataran
 - Kursus bahasa Arab
 - Siaran radio Islam
 - Pamaran – pameran Islam
- b) Kegiatan sosial kemasyarakatan
- Kursus keterampilan dan perkoprasian
 - Konsultasi hukum dan konsultasi jiwa
 - Pelaanan kebutuhan umat, seperti buku – buku, kitab, baju dan perlengkapan muslim, kebutuhan sehari – hari dan sebagainya
 - Pelayanan sosial
- c) Kegiatan pengelola
- Meliputi kegiatan administrasi yang mengkoordinir dan mengelola seluruh kegiatan yang ada.

d) Kegiatan penunjang

- Pelayanan kafetaria
- Pelayanan pemondokan/*guest house*, untuk menginap imam, khotib, dan petugas rutin serta tamu, alim ulama, mahasiswa/ pelajar dan para cendekiawan dari luar.

2.1.3 Pandangan Arsitektur Dalam Islam

Islam adalah agama yang cakupannya sangat luas segala aspek kehidupan tercantum dalam pedoman ajarannya yaitu *Al-Qur'an dan Sunnah*. dengan demikian Islam itu mengatur semua aktivitas manusia di muka bumi ini, tidak hanya mengatur persoalan ibadah *maghdhah* (solat, puasa, zakat, haji) tapi juga persoalan ibadah yang sifatnya *ghaira maghdhah (muamallah)* termasuk juga didalamnya adalah arsitektur. Dalam arsitektur semestinya dapat menciptakan karya yang mampu menjadikan arsitektur yang *rahmatan lil'alamin* artinya memberikan rahmat, berkah, dan manfaat bagi alam semesta. Sehingga tidak menimbulkan dampak negatif (*mudharat*) bagi lingkungan sekitar.

Hal ini membuktikan bahwa islam bukan hanya semata-mata mengurus akhirat saja melainkan sebagai *way of life*, artinya apapun upaya dan aktivitas yang dilakukan manusia di bumi ini telah diatur dalam Islam. Rasulullah SAW juga bersabda dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut;

“aku tinggali kamu sekalian dua perkara kalau kamu berpegang kepada dua perkara itu, kamu akan selamat didunia dan akhirat, dan dua perkara itu adalah Qur'an dan Sunnah. (HR. Imam Muslim).”

2.1.4 Tinjauan Arsitektur Islami

Arsitektur Islami merupakan kata sifat dimana bahwa kata “Islami” tersebut mengacu pada nilai-nilai Islam. Arsitektur Islami membahas tentang arsitektur yang menerapkan nilai-nilai Islam dan tidak melanggar syariat Islam yang semuanya telah diatur pada *Al-Qur'an Dan Sunnah*.

Menurut *Haider* (2002) dalam *Understanding Islamic Architecture*, mengemukakan bahwa arsitektur dapat dikatakan Islami jika melingkupi empat hal berikut ini.

- Kosmologi arsitektur Islam mengandung nilai bahwa misi alam dan manusia adalah menyembah Allah SWT. Manusia dianggap sebagai makhluk yang berakal dan berkemauan bebas, tetapi bertanggung jawab kepada sesama manusia dan alam dalam rangka beribadah kepada Allah SWT..
- Arsitektur Islam merepresentasikan nilai-nilai sejarah dan misi Islam yang terlihat dalam dinasti-dinasti Islam, politik dan kota-kota Islam.
- Arsitektur Islam menghormati konsep *halal-haram* dalam hukum Islam.
- Arsitektur Islam melambangkan spirituaritas, seperti penggunaan hiasan kaligrafi dan arabes.

Sementara itu, *Rehman* (2002: 27) dalam *The Grand Tradition of Islamic Architecture* menjelaskan bahwa arsitektur Islam adalah arsitektur yang berlandaskan *Al Qur'an dan Hadis*. Bangunan arsitektur Islam harus sesuai dengan nilai-nilai :

- Perancangan dan pembangunan rumah didasarkan pada tauhid dan risalah. Oleh karena itu, bangunan didirikan tanpa unsur *syirik*, baik dalam pembuatannya, desain, maupun ornamen di dalamnya (termasuk penggunaan patung). Oleh karena itu, hiasan dan ornamen interior dalam arsitektur Islam banyak menggunakan motif tumbuhan, kaligrafi, dan geometri. Selain itu, bangunan tidak dibuat dengan mengotori atau merusak alam, binatang, dan tumbuhan.
- *Al Qur'an* memberikan kesadaran akan lingkungan dan realitas lingkungan. Di antaranya adalah struktur matematika dalam *Al Qur'an* yang menghubungkan intelektual, spiritualitas Islam, dan matematika sebagaimana terkandung dalam struktur Alquran dan simbol-simbol numerik huruf dan kata oleh karena itu, arsitektur Islam berkembang dalam konsep geometri, astronomi, dan metafisika. Konsep tersebut dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran: 191.

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka perilahah kami dari siksa neraka.”

- Desain “badan” bangunan berkonsep geometri. Adapun “jiwanya” dapat didesain dengan memodifikasi pencahayaan, ventilasi, efek suara, lanskap, warna, tekstur, serta interior dan eksterior. Konsep itu bias dilihat dalam rumah, masjid, makam, dan taman.



Gambar 2.2 Kaligrafi
(Sumber: Pinterest,2015)



Gambar 2.3 Geometris
(Sumber: Pinterest,2015)

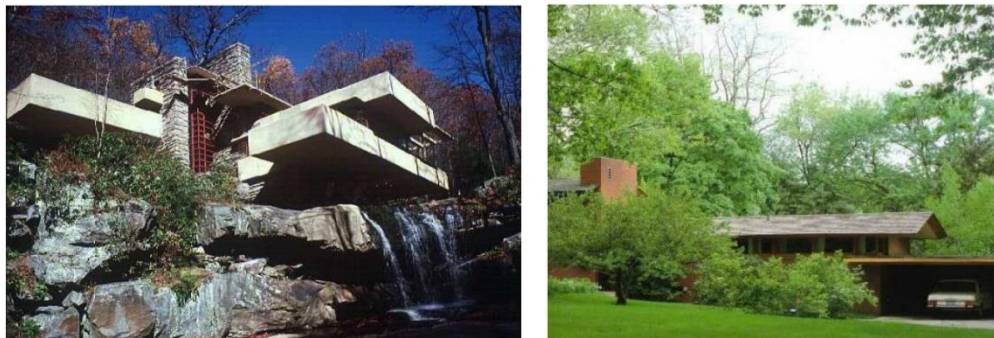
- Desain arsitektur berkonsep surga di bumi. Arsitektur Islam sangat dipengaruhi oleh konsep taman dan courtyard (ruang terbuka dalam bangunan) sehingga lanskap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangunan. Dalam QS. Al- Baqarah: 82, Allah SWT berfirman tentang surga. *“dan, orang-orang yang beriman serta beramal soleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal didalamnya”*.
- Desain arsitektur Islam berkonsep cahaya. Dalam dunia *sufi*, cahaya dikenal sebagai simbol spiritualitas. Desain pencahayaan, bayang-bayang, panas dan dingin dari angin, air beserta efek pendinginnya, dan tanah dalam arsitektur islam bertujuan menyelaraskan bangunan dengan alam.

Dalam setiap aktivitas apapun termasuk dalam perancangan, seorang muslim harus selalu berpegangan pada *Al-Qur'an Dan Sunnah* agar hasil rancangannya dapat memberikan manfaat. Menurut Utaberta (2006) selain prinsip-prinsip yang disebutkan diatas, prinsip lain yang perlu diperhatikan dari perancangan Islami adalah;

- Peningat kepada Tuhan

Alam merupakan bukti dari kebesaran dan ke-Maha Agungan-Nya, dengan memperhatikan alam maka akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada-Nya. Perancangan bangunan perkotaan haruslah berusaha mendekatkan penghuninya dengan suasana yang lebih alami dan dekat dengan alam, seperti pepohonan, rumput dan bunga-bunga. Hal ini dapat kita lihat pada berbagai ayat *Al-Qur'an* seperti yang tercantum dalam *QS Ar-Ra'du: 3-4*.

Suatu contoh yang cukup baik dari segi pengintegrasian alam dengan bangunan dapat dilihat pada perancangan bangunan yang dilakukan oleh Frank Lloyd Wright. Berbeda dengan perancangan bangunan besar seperti istana atau bangunan klasik yang mementingkan aspek simetrisitas dan tampak bangunan, bangunan karya Wright lebih bergerak secara organik, asimetri dan berorientasi pada ruang di bagian dalam bangunannya. Sebagaimana terlihat pada beberapa contoh bangunan beliau berikut ini:



Gb 2.4 Contoh bangunan Frank Lloyd Wright
(Sumber: Utaberta,2006)

- Efisien/tidak mubazir

Karya arsitektur harus efisien, artinya indah dalam desain tetapi murah dalam pendanaannya sehingga menghindari kemubaziran. Tetapi bukan berarti harus menggunakan material dengan kualitas yang rendah, karena pembelanjaan secara kikir juga dilarang dalam Islam.

“sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhan nya”. (QS Al Isra: 27)

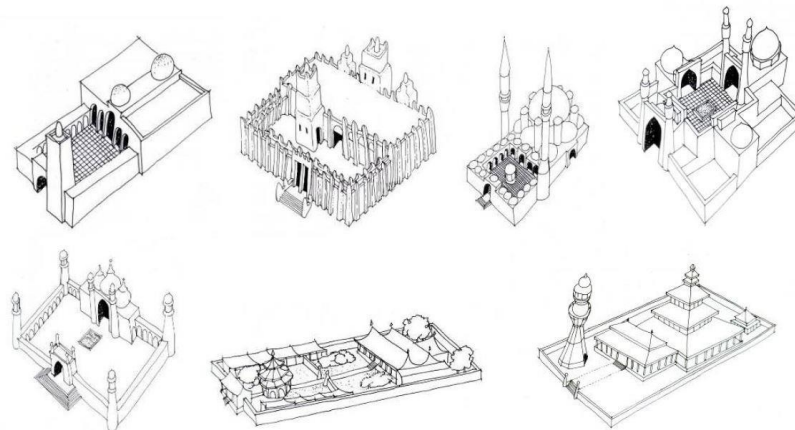
Masjid Salman itb di Bandung bias menjadi salah satu contoh efisiensi bentuk, yang dampaknya aka nada efisiensi bahan dan biaya.



Gb.2.5 Masjid Salman ITB
(Sumber: Sativa, 2004)

- Kearifan lokal

Arsitektur juga idealnya memperhatikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai Islam.” *berbahasalah engkau dengan bahasa kaummu*” hadis rasul ini sangat terkenal dalam konteks dakwah. Artinya agar ajakan untuk *amar makruf nahy munkar* mampu diterima dan dimengerti oleh masyarakat dengan menggunakan kultur lokal.



Gb 2.6 Berbagai bentuk masjid berbagai negara
(Sumber: Utaberta, 2006)

Dalam Arsitektur, hal ini menegaskan akan kewajiban kita untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat dimana bangunan tersebut berdiri. Selama tidak bertentangan dengan Islam kita diperbolehkan mempergunakan bahasa arsitektur masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi dan

material yang ada di tempat tersebut. Hal ini tentu menjadi prinsip yang menjamin fleksibilitas perancangan bangunan dalam Islam.

- Peningkatan akan Kehidupan yang Berkelanjutan

Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini. *Khalifah* berarti pemimpin sekaligus pemelihara dan penjaga. Karenanya manusia memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam ini bagi kepentingan generasi yang akan datang. Dewasa ini kita melihat banyak sekali kerusakan yang terjadi di muka bumi ini yang disebabkan oleh tingkah laku manusia sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam Q.S. Ar Rum 41-42.

- Tidak memajang patung

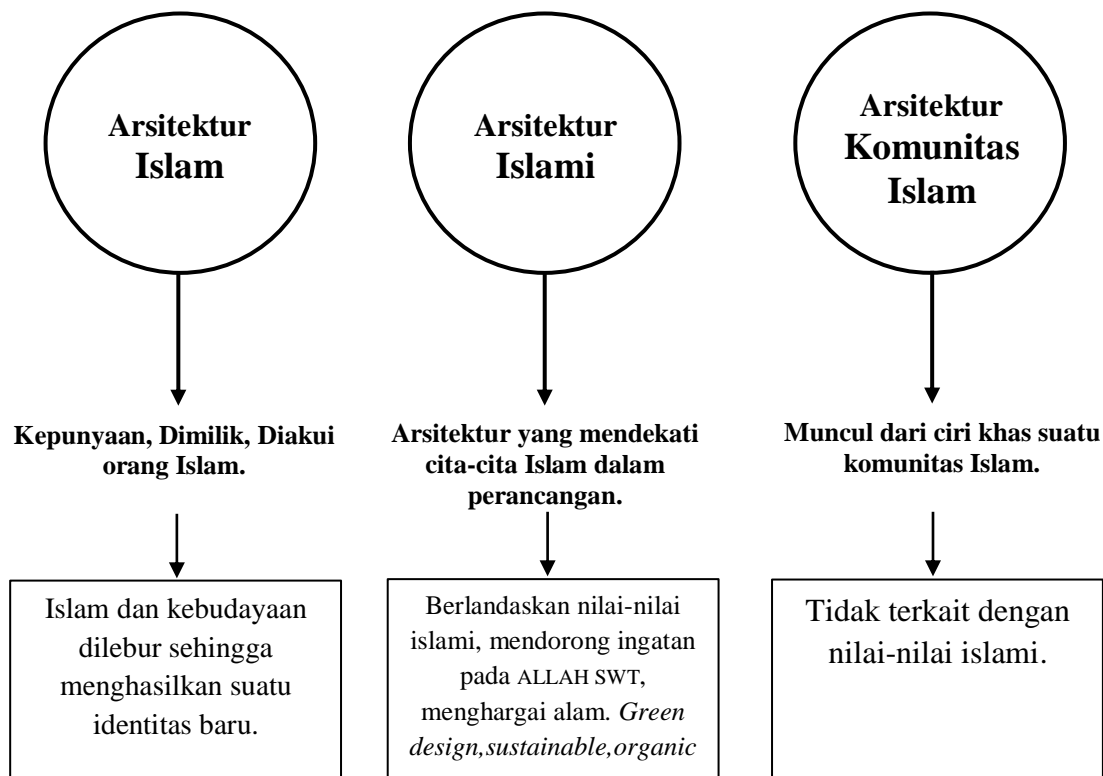
Ada larangan bagi rumah seorang muslim agar tidak memajang patung dalam rumahnya karena malaikat menjauhi rumah berpatung, padahal ia adalah pemberi rahmat dan keridhoan Allah SWT untuk isi rumah tersebut, Rasulullah SAW juga bersabda dalam salah satu hadistnya,

“sesungguhnya, malaikat tidak akan masuk suatu rumah yang didalamnya ada patung.” (Riwayat Bukhari Dan Muslim)

Para ulama berkata bahwa malaikat tidak memasuki rumah yang ada patungnya karena pemiliknya menyerupai orang kafir. Islam juga melarang keras seorang muslim bekerja sebagai pemahat patung, sekalipun dia membuat patung itu untuk orang lain. Itu sesuai dengan sabda Rasulullah SAW,

“sesungguhnya, orang yang paling berat siksaannya nanti di hari kiamat, yaitu orang-orang yang menggambar gambar-gambar ini. Dalam satu riwayat dikatakan: orang-orang yang menandingi ciptaan allah.”(Riwayat Bukhari Dan Muslim)

Nilai-nilai tersebut merupakan kerangka dasar dalam membangun rancangan yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Hal tersebut semata-mata bertujuan untuk menghormati alam sebagai bentuk dari beribadah kepada Allah SWT.



Bagan 2.1 Pengertian Arsitektur Islam, Arsitektur Islami, Arsitektur Komunitas Islam (Sumber: Sopandi, 2012)

2.1.5 Elemen-elemen arsitektur islami

Sebagai perancangan yang mengacu pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *Al-Qur'an Dan Sunnah*, arsitektur islami memiliki elemen-elemen desain yang mengadopsi dari arsitektur Islam. karena lebih banyak mengungkap bentuk sebagai simbol spiritualitas, yaitu:

1. Motif arabesque

Para seniman Muslim lebih suka menggunakan motif geometris dan motif floral (sulur tumbuhan) dalam berbagai karyanya, termasuk menghias interior bangunan. Motif-motif ini disebut motif arabesque karena berasal dari Arab.



Gb 2.7 Arabesque (Sumber: mengakubackpacker.blogspot.com)

2. Kaligrafi

Kaligrafi Islam atau kaligrafi Arab merupakan seni tulisan tangan indah yang berkembang di negara-negara dengan warisan budaya Islam. Tulisan-tulisan yang dibuat dalam kaligrafi umumnya mengacu pada ayat-ayat Al-Quran dan dijadikan salah satu sarana untuk melestarikan Al-Quran.



Gb 2.8 Kaligrafi

(Sumber: mengakubackpacker.blogspot.com)

3. Motif geometris

Motif geometris populer dalam dunia seni Islam dan dipakai untuk mendekorasi berbagai media, seperti dinding, lantai, langit-langit, vas bunga, lampu, buku, dan tekstil.

4. Taman

Konsep taman Islam ternyata dimaksudkan untuk menggambarkan keindahan surga. Surga (*Jannah*) dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai taman yang sangat indah. Taman bergaya Islam biasanya berada di dalam lingkungan tertutup (courtyard) dan dikelilingi dinding pembatas. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan surga, yang konon juga dikelilingi tembok dan memiliki gerbang yang dijaga malaikat.



Gb 2.9 Courtyard

(Sumber: mengakubackpacker.blogspot.com)

2.1.6 Tinjauan Tentang Budaya Sunda

Suku sunda merupakan penduduk asli dari provinsi Jawa Barat atau dikenal dengan Tatar Sunda. Menurut Ajip Rosidi dalam Ekajati (2003:1) menyebut orang sunda adalah "Orang yang mengakui dirinya sendiri dan diakui oleh orang lain sebagai orang sunda.". Ditinjau dari sudut kebudayaannya, orang sunda adalah "orang atau kelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya sunda serta dalam hidupnya menghayati dan menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya sunda.

Secara etimologi kata Sunda berasal dari kata "su" yang bermakna segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Sedangkan menurut bahasa sansekerta kata sunda terbentuk dari akar kata "sund" yang bermakna bercahaya, terang benderang. Istilah sunda terdapat dalam frasa *sunda island* dapat ditemukan dalam "The Hammond World Atlas" yang diterbitkan oleh Time (United State Of America),1980:82. *Sunda Island* (kepulauan sunda) sebagai sebutan bagi seluruh kepulauan yang ada di nusantara. Dalam buku-buku ilmu bumi dikenal juga dengan istilah sunda besar dan sunda kecil. Sunda besar adalah himpunan pulau yang berukuran besar, yaitu Sumatra, Jawa, Madura, Kalimantan. Sedangkan sunda kecil adalah pulau-pulau yang berukuran kecil yang kini termasuk kedalam provinsi Bali, Nusa Tenggara, Dan Timor. Dalam perkembangannya, istilah sunda digunakan juga dalam konotasi manusia atau sekelompok manusia yaitu dengan sebutan urang sunda (orang sunda).

Secara umum masyarakat sunda dikenal dengan masyarakat yang religius, hal tersebut dapat terlihat dari watak orang sunda yang memiliki nilai *cageur, bageur, bener, pinter dan singer* begitu juga ada pendapat dari almarhum H. Edang Saifudin Anshari, MA. Mengatakan bahwa "*Islam Teh Sunda, Sunda Teh Islam*". Selain itu orang sunda juga memiliki sejumlah budaya lain yang khas seperti kesopanan (*handap asor*), rendah hati terhadap sesama, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta menyayangi orang yang lebih kecil (*hormat ka saluhureun, nyaah kasahandapeun*).

2.1.7 Tinjauan Islam di Kebudayaan Sunda

Budaya sunda disebut sebagai budaya religius, itu merupakan alasan yang logis dari pandangan hidupnya yang mendasarkan pada ajaran agama, yakni Islam.

Agama Islam di Tatar Sunda telah mendarah daging dalam sendi-sendi kehidupan orang Sunda. Islam menjadi aksesoris bagi kebudayaan yang tumbuh di tengah masyarakat Sunda. Seperti ada sesuatu identitas yang hilang apabila masyarakat Sunda tidak memeluk agama Islam.

Akulturasi Islam dan Sunda dapat terlihat dari beberapa jenis kesenian yang ada di Tatar Sunda. Selain sebagai hasil dari interaksi, akulturasi ini terjadi karena pada awalnya dan bahkan hingga saat ini kesenian seringkali digunakan sebagai sarana penyebaran *syiar* agama Islam. Strategi seperti ini telah dilakukan oleh para wali pada awal penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Pengaruh Islam terhadap kesenian Sunda ini diantaranya dapat dilihat dari aspek tulis menulis, cerita, seni arsitektur, seni musik, seni pertunjukan, sastra, seni suara dan lain-lain.

Dari aspek tulis menulis, di Tatar Sunda ditemukan tulisan beraksara *pegon* (huruf Arab gundul). Tulisan yang beraksara *pegon* ini dapat terlihat pada surat-menyurat, tafsir silsilah dan sebagainya. Berkaitan kegiatan tulis menulis ditemukan juga beberapa *Mushaf Al Qur'an* yang mempunyai corak khas Sunda, yang dikembangkan kembali sehingga dikenal dengan *Al-Qur'an Mushaf Sundawi*. Selain itu juga seni menulis indah "*khot*" atau kaligrafi yang diantaranya dapat terlihat di mesjid-mesjid atau lukisan kaca.



Gambar 2.10 Al Qur'an Mushaf Sundawi (Sumber: google image,2015)

Bentuk karya seni lain yang terkait dengan Islam yaitu sastra dan lagu diantaranya adalah "*pupujian*" atau biasa juga disebut "*nadhom*". Salah satu *nadhom* yang terkenal adalah "anak Adam". Adaptasi orang Sunda dengan Islam didalam kesenian ini terlihat pula dari adanya upaya-upaya untuk memberikan

nuansa sunda kepada Islam itu sendiri. Untuk bangunan masjid misalnya, ditatar sunda pada awalnya tidak mengikuti gaya arsitektur masjid yang umum (gaya Timur Tengah) seperti bentuk momolo (kubah), pintu masuk, dan mihrab. Di Tatar Sunda sendiri banyak bentuk masjid yang khas sesuai dengan gaya arsitektur setempat. Diantaranya bentuk bangunan masjid agung bandung pada zaman dahulu yang terkenal dengan “*Bale Nyungcung*”-nya.



Gambar 2.11 Bale Nyungcung
(Sumber: www.mesjidrayabandung.com,2016)

2.1.8 Tinjauan Khusus Tentang Fasilitas Perancangan Interior

A. Tinjauan Tentang Galeri

Galeri seni adalah sebuah ruang untuk memamerkan karya-karya seni, yang biasanya adalah karya seni visual. Lukisan merupakan benda seni yang sering ditampilkan di dalam galeri, akan tetapi patung fotografi, ilustrasi, serta seni instalasi juga dapat ditampilkan pada galeri seni ini. Meskipun galeri seni ini diperuntukan sebagai ruang bagi hasil karya seni visual, namun galeri seni ini terkadang digunakan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan seni lainnya, seperti konser musik dan pembacaan puisi.

Galeri pada awalnya merupakan bagian dari museum yang berfungsi sebagai ruang pameran. Menurut Robillard (1982), ruang publik pada museum dibagi menjadi empat bagian yaitu, *entrance hall*, jalur sirkulasi, galeri, *lounge* (ruang duduk). Galeri menjadi ruang paling utama karena berfungsi mewartakan karya-karya seni yang dipamerkan. Pada perkembangan selanjutnya, galeri berdiri sendiri terlepas dari museum, fungsi galeri pun mulai berkembang bukan hanya sebagai

tempat untuk memajang atau memamerkan saja, melainkan juga sebagai tempat untuk menjual karya seni atau proses transaksi barang seni. Seperti yang dikemukakan oleh Darmawan.T (1994) bahwa galeri merupakan bagaian dari pertumbuhan ekonomi dari pada perkembangan seni. Pertumbuhan galeri berprinsip untuk memutar seni dengan uang dan menggerakkan uang lewat seni.

a. Jenis Galeri

Tipe museum menurut Josep Montaner (1990) ditinjau secara bersamasama dari segi program, ukuran, bentuk, dan kompleksitasnya adalah sebagai berikut:

- *Museum gallery*
- *Online gallery*
- *Vanity gallery*
- *Contemporary art gallery*

Merupakan galeri yang dimiliki secara privat untuk mewedahi pameran atau suatu obyek seni para seniman, biasanya galeri ini tidak memungut biaya dari para seniman tetapi memungut biaya transaksi yang terjadi di dalamnya.

b. Tujuan Galeri

Tujuan adanya galeri menurut Kakanwil perdagangan adalah untuk memberikan informasi tentang benda dan hasil karya seni baik yang berasal dari karya seniman maupun produk industri kepada pengunjung dan konsumen dengan cara memajang atau memamerkan barang- barang tersebut ke dalam suatu pameran yang sesungguhnya sehingga diharapkan mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan dapat juga membantu seniman yang belum mampu untuk menggelar pameran tunggal.

c. Persyaratan Ruang Pamer Galeri

Menurut *Neufert*, ruang pamer pada galeri sebagai tempat untuk memamerkan atau mendisplay karya seni harus memenuhi beberapa hal yaitu:

- Terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.
- Pencahayaan yang cukup.
- Penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang stabil.

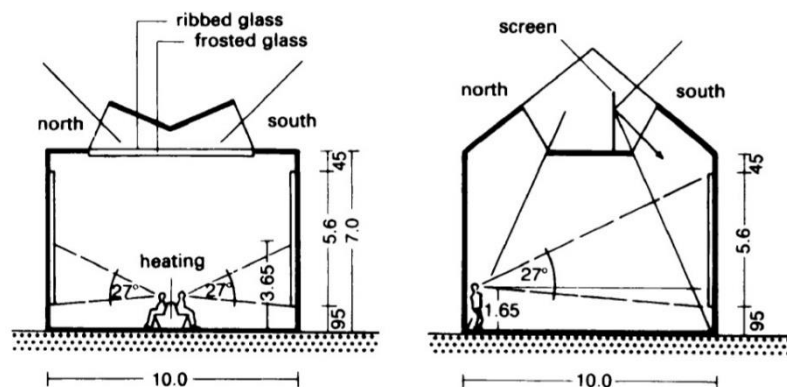
- Tampilan display dibuat semenarik mungkin dan dapat dilihat dengan mudah.

d. Persyaratan Teknis Galeri

Persyaratan ruang pada ruang pameran sebagai fungsi utama dari museum. Beberapa persyaratan teknis ruang pameran berdasarkan standarisasi yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah sebagai berikut:

- Pencahayaan alami

Pencahayaan dan penghawaan adalah aspek teknis utama yang perlu diperhatikan untuk membantu memperlambat proses pelapukan dari koleksi-koleksi museum. Untuk museum dengan koleksi utama kelembaban yang disarankan adalah 50% dengan suhu $21^{\circ}\text{C} - 26^{\circ}\text{C}$. Sedangkan intensitas pencahayaan yang disarankan sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet. Beberapa ketentuan dan contoh penggunaan cahaya alami pada museum sebagai berikut :



Gambar 2.12 Penggunaan cahaya alami pada galeri
(Sumber: *architectsdata* ,2016)

- Pencahayaan buatan

Pada kebanyakan galeri, semua instalasi pencahayaan pada ruang pameran dan ruang koleksi lainnya harus dapat melindungi dari sinar uv kurang dari 75 mikrowatt per lumen dan menglilingi untuk menghindari kerusakan pada objek jika terjadi kerusakan lampu.

Pada umumnya, berdasarkan ketentuan nilai iluminasi yang dikeluarkan *Illumination Engineers Society of North Amerika (Lighting Handbook for General Use)*. Pada area pameran, tingkat pencahayaan paling dominan di permukaan barang koleksi itu sendiri. Diatas permukaan benda paling

sensitif, termasuk benda dari bahan kertas (seperti hasil print dan foto), tingkat pencahayaan tidak boleh lebih dari 5 *footcandles (fc)*.

Kebutuhan pencahayaan pameran akan berbeda sesuai jenis pameran, ukuran karya, dan tata letak setiap pameran. Tujuannya mungkin untuk menerangi objek individu, bukan seluruh ruang.

Ruang pameran biasanya memiliki susunan *track lighting* berkualitas tinggi yang fleksibel. Tata letak akhir harus mempertimbangkan lokasi dinding non-permanen.

Table 2.1 Tingkat Kebutuhan Cahaya Galeri
(Sumber: *time saver standart*)

Ruang	Material Pameran	Tingkat Pencahayaan (fc)
Pameran (sangat sensitif)	Karya dalam kerta, cetakan, kain, kulit dan pewarna	5-10
Pameran (sensitif)	Lukisan minyak dan kayu	5-12
Pameran (tidak sensitif)	Kaca, batu, keramik, metal	30-50
Tempat penyimpanan koleksi		5
Tempat perawatan koleksi		20-50

Benda koleksi baik dua dimensi maupun tiga dimensi yang ada di dalam galeri dapat ditata sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah dinikmati oleh para pengunjung. Menurut Patricia Tutt dan David Adler, penataan atau display benda koleksi ada tiga macam, yaitu:

- *In show case*

Benda koleksi mempunyai dimensi kecil maka diperlukan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca. Selain untuk melindungi, kotak tersebut terkadang berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat tema benda koleksi yang ada.

- *Free standing on the floor or plinth or support*

Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang ada.

Contoh: patung, produk instalasi seni dll.

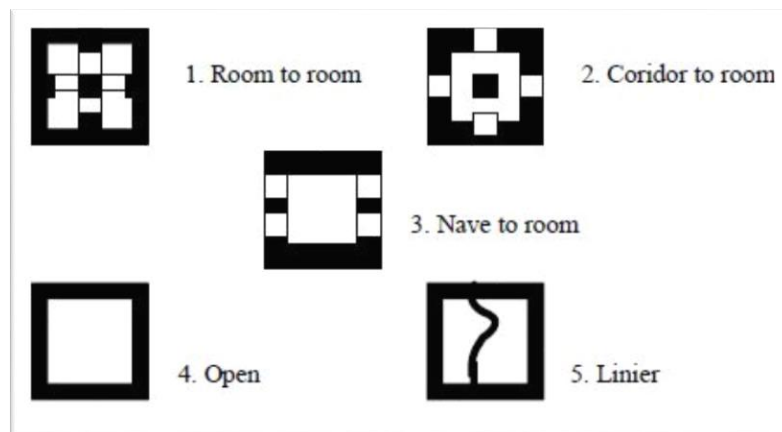
- *On wall or panels*

Benda yang akan dipamerkan biasanya merupakan karya seni dua dimensi dan ditempatkan di dinding ruangan maupun partisi yang dibentuk untuk membatasi ruang.

Contoh: karya seni lukis, karya fotografi dll.

e. Pola Sirkulasi Pada Galeri

Pola sirkulasi pada galeri adalah pola lalu lintas kaki yang terjadi didalam ruang galeri dan diatur sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan keseimbangan pengguna ruang terhadap fungsi ruang itu sendiri. Selain itu, pola sirkulasi juga dapat memberikan arahan kepada para pengunjung untuk dapat menikmati semua fungsi dan tema dari suatu ruangan secara lebih menyeluruh dan lengkap.



Gambar 2.13 Pola hubungan antara sirkulasi dan ruang pameran
(Sumber: Moh. Agung, 2002)

Keterangan:

1. Sirkulasi terbuka (*open*)

Sirkualasi pengunjung menyatu dengan ruang pameran. Seluruh koleksi yang dipajang dapat dilihat secara langsung oleh pengunjung, dan pengunjung dapat bergerak bebas dalam menikmati suasana ruang pameran.

2. Sirkulasi Linier

Dalam suatu ruang pameran terdapat sirkulasi utama yang membentuk linier dan menembus ruang pameran tersebut.

2.1.9 Tinjauan Tentang Auditorium/ Ruang Multimedia

Auditorium merupakan bangunan atau ruangan besar dikantor (sekolah, universitas, atau gedung) untuk mendengarkan ceramah dan sebagainya untuk mengadakan pertunjukan (<http://kbbi.web.id/auditorium>)

Menurut *Ernst Neufert*, 1980, ruang serbaguna adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai bentuk kegiatan seperti pertemuan, jamuan makan, pesta, pameran dan sebagainya. Yang menjadi pertimbangan dalam desainnya antara lain, jalan masuk yang terpisah untuk auditorium yang berukuran luas, dilengkapi dengan partisi yang *moveable*, dan didukung dengan perlengkapan audiovisual.

Auditorium dapat dibedakan berdasarkan jenis aktivitas yang dapat berlangsung didalamnya yaitu:

- Auditorium untuk pertemuan, yaitu auditorium dengan aktivitas utama percakapan (*speech*) : seperti untuk seminar, konferensi, dan lain-lain.
- Auditorium untuk pertunjukan seni, yaitu auditorium dengan aktivitas utama yaitu sebagai sajian kesenian: seperti seni music, seni tari dan lain-lain.
- Auditorium multifungsi, yaitu auditorium yang tidak dirancang secara khusus untuk fungsi percakapan atau music, namun sengaja dirancang untuk berbagai keperluan tersebut termasuk pameran.

Dari perbedaan fungsi dari auditorium tersebut memerlukan tingkat pemantulan bunyi yang sesuai dengan persyaratan akustik yang ideal untuk auditorium terutama pada perhitungan waktu dengungnya (*reverberation time*).

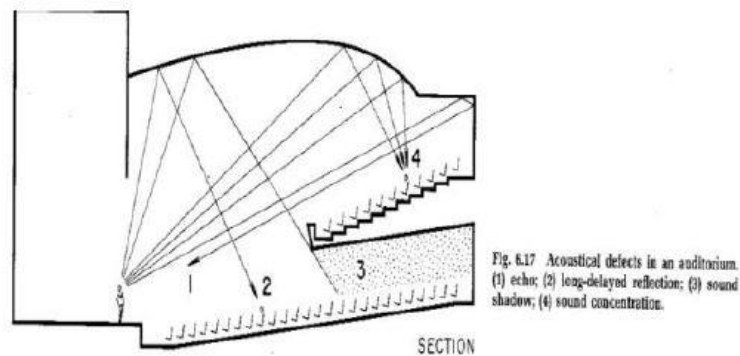
Table 2.2 Nilai optimum parameter akustik auditorium
(Sumber: jurnal teknik pomits,2012)

Parameter Akustik	Konferensi	Musik
<i>Reverberation time (RTmid,s)</i>	$0,85 < RT_{mid} < 1,30$	$1,30 < RT_{mid} < 1,83$
<i>Early decay time (EDT,s)</i>	$0,648 < EDT_{mid} \leq 0,81$	$1,04 < EDT_{mid} \leq 1,76$
<i>Definition (D,%)</i>	≤ 65	-
<i>Clarity(C50,c80,dB)</i>	$C50 > 6$	$-2 < c80 < 4$

Dalam interior sebuah auditorium diperlukan suatu elemen pembentuk interior yang dapat menunjang kebutuhan dari sebuah auditorium. Agar fungsi dari auditorium tersebut dapat dirasakan diperlukan elemen pembentuk ruang seperti:

- Lantai

Lantai merupakan alas ruang yang berfungsi untuk menahan beban dari seluruh isi ruangan. Selain dari pada itu, lantai juga berfungsi sebagai pendukung akustik pada ruang auditorium. Lantai suatu penonton harus dibuat cukup landai agar bunyi dapat merambat melewati penonton dengan sinar miring. Kemiringan lantai juga dapat membuat garis pandang vertical yang baik.

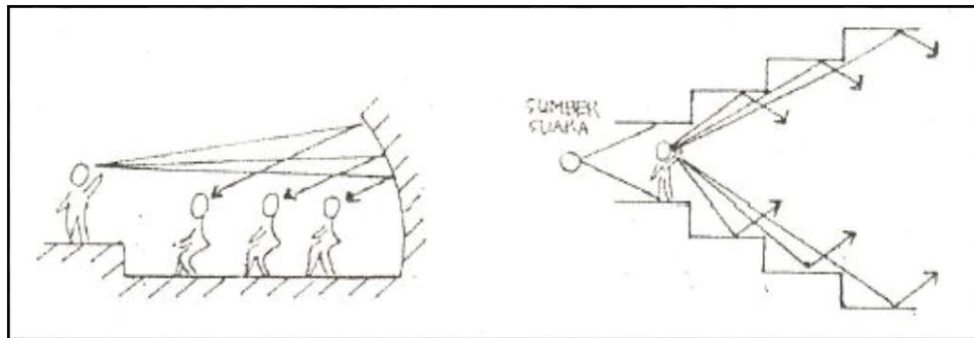


Gambar 2.14 Pemantulan yang dianjurkan
(Sumber: Doelle, dalam Riyanto Sulistio 2013)

- Dinding

Pada suatu auditorium, dinding berfungsi sebagai media pemantul, pengarah, dan penyerap suara. Dengan pemilihan bahan dan bentuk dinding yang dapat mendukung akustik ruang dan penempatan posisi pada tempat yang tepat, maka akan di dapat posisi mendengar yang baik. Menurut Mediastika, C. E. Dalam Akustika Bangunan :108 dinding pada ruangan yang menggunakan sound system haruslah terbuat dari bahan yang dapat meredam bunyi. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi cacat akustik seperti gema, gaung, pemantulan yang berkepanjangan, dan pemusatan bunyi. Untuk menghindari pemusatan bunyi dapat dilakukan dengan menghindari adanya cekungan pada dinding bagian belakang. Dinding belakang dapat digunakan untuk mengendalikan dema yang diinginkan, atau memberi lapisan akustik yang dapat meniadakan

gema. Sedangkan dinding samping pada auditorium digunakan untuk mengarahkan bunyi pantul agar merata keseluruh ruangan dan memperkuat bunyi terutama untuk pendengar di bagian samping (Doelle, Lusinda Irene,



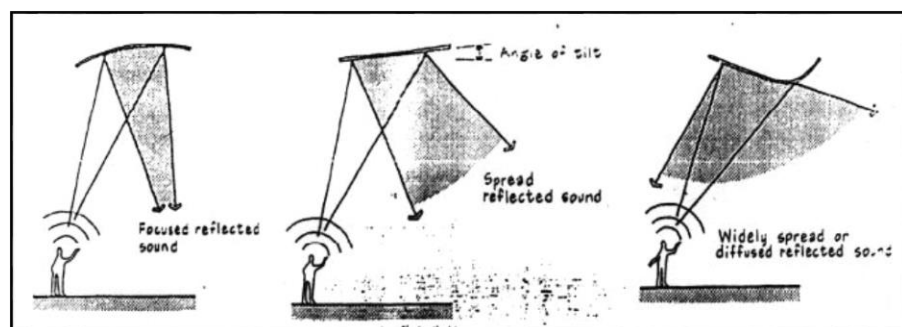
Dalam Fajarsani Retno Palupi 2009)

Gambar 2.15 Pemanfaatan dinding belakang dan samping sebagai akustik
(Sumber: Lusinda Irene, dalam Fajarsani Retno Palupi 2009)

• Langit-langit

langit-langit dapat membantu penyebaran bunyi vertical dan dapat digunakan sebagai peredam bunyi. Bentuk-bentuk pemantulan pada langit-langit yang dapat mempegaruhi distribusi suara antara lain:

- bentuk cekung: bentuk ini sebaiknya dihindari untuk digunakan, karena akan mengakibatkan pemusatan bunyi.
- Bentuk datar: bentuk ini dapat memantulkan bunyi dengan baik. Dipasanga pada kemiringan tertentu sehingga dapat mendistribusikan bunyi.
- Bentuk cembung: bentuk ini dapat digunakan untuk pemantulan bunyi karena bentuk ini akan mengakiatkan pemantulan yang tersebar merata dengan baik.



Gambar 2.16 Bentuk Langit-Langit Auditorium
(Sumber: David Eagan, dalam Baruna Wisata Aji 2005)

2.1.10 Tinjauan Tentang Perpustakaan

Fasilitas ini sangat dekat hubungannya dengan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, karena dalam ajaran agama Islam pendidikan mempunyai nilai yang paling tinggi. Hal ini diperkuat oleh ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada surat *Al-Alaq* adalah seruan untuk membaca (belajar dan berilmu pengetahuan).

Perpustakaan adalah kumpulan buku – buku bacaan dan sebagainya.(Boediono, 2005 : 394)

Perpustakaan adalah kumpulan buku-buku.(tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990)

A. Jenis perpustakaan

Menurut *Ernerst Neufert*, membagi perpustakaan menjadi beberapa jenis dibawah ini :

- Perpustakaan lingkungan
Perpustakaan utama yang kegiatan utamanya adalah meminjam buku bagi orang dewasa dan anak- anak, dan sejumlah buku rujukan umum.
- Perpustakaan khusus
Perustakaan yang sebagian besar bukunya adalah buku rujukan , hanya sebagian kecil yang disewakan.
- Perpustakaan universitas nasional
Perpustakaan yang berfungsi sebagai fasilitas pendukung dalam kegiatan belajar disekolah formal.
- Perpustakaan sekolah
Perpustakaan yang berfungsi sebagai fasilitas pendukung dalam kegiatan disekolah formal.
- Perpustakaan rumah sakit
Perpustakaan yang berfungsi sebagai fasilitas pendukung medis, terutama dalam hal literatur bagi para tenaga medis baik dokter maupun perawat dirumah sakit.

B. Fasilitas Perpustakaan

Merujuk kepada fungsi utama yang paling menonjol dalam Islamic center adalah fungsi pendidikan yang dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam. Hal ini berarti bahwa didalam Islamic center tersebut terdapat ilmu yang dapat disimpan dan dibuka untuk dipelajari sebagai sumber pustaka. Sebagai tempat disimpan dan dibukanya sumber pustaka, maka perlu tersedianya ruangan untuk perpustakaan.

Menurut *Earnest Neufert*, 1992 didalam sebuah perpustakaan handaknya memiliki ruang untuk membongkar kemasan dan mengirim buku, ruang pencatatan buku masuk, penyusunan *catalog*, ruang perbaikan dan penjilidan buku, ruang *fotocopy*, ruang mengetik ruang kantor, *locker* pegawai. Sedangkan fasilitas tambahan meliputi : ruang untuk bahan – bahan rujukan, ruang untuk proyektor yang berfungsi sebagai pemutar *slide* baik film sinematika maupun mikro.

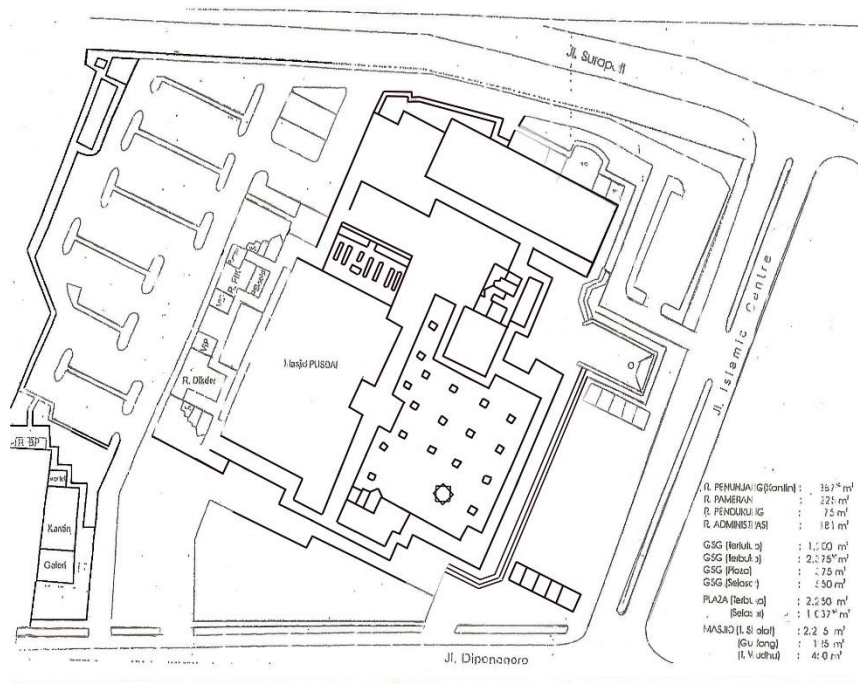
2.2 Tinjauan Pusat Dakwah Islam Bandung

2.2.1 Deskripsi Pusat Dakwah Islam

Nama	: Pusat Dakwah Islam Bandung
Alamat	: Jln. Diponegoro 63 Bandung.
Pengelola	: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
Jam operasional	: 24 jam nonstop

2.2.2 Sejarah Pusat Dakwah Islam Bandung

Menurut Badan Pengelola *Islamic Center* Jawa Barat, Pusat Dakwah Islam (PUSDAI) merupakan pendekatan istilah dari kata” *Islamic Center*” dalam bahasa Inggris dan “*Al Markaz Al Islami*” dalam bahasa Arab. Nama yang bernilai sejarah karena pada saat mendirikanannya merupakan *Islamic center* pertama di Indonesia, ada rasa nasionalisme waktu itu, serta pencarian istilah Indonesia yang melibatkan elemen masyarakat. Hal ini bertujuan karena pada saat itu Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat tidak ingin menggunakan istilah asing pada penamaan *Islamic center* di Jawa Barat. Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat ingin melepaskan bayang-bayang dari masa penjajahan dahulu, sehingga terpilih lah nama Pusat Dakwah Islam yang disingkat PUSDAI.



Gb.2.17 Site Plan PUSDAI
(Sumber: BPIC PUSDAI, 2015)

Tepatnya pada tahun 1951 Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat berkeinginan mempunyai masjid raya dan *Islamic center* yang berlokasi di ibukota provinsi, yaitu Kota Bandung. Yang pada akhirnya rencana tersebut di masukkan dalam rencana utama tata ruang kota Kotamadya Bandung rencana itu pun direspon baik oleh sejumlah tokoh masyarakat karena ini dapat menjadi tonggak “kebangkitan kembali umat islam”. Dan seiring berjalannya waktu idenya menjadi mengerucut untuk mendirikan *Islamic center*. Dan gagasan untuk mendirikan *Islamic center* tersebut siterima baik oleh Gubernur Jawa Barat, Mayjen H. Anang Kusnaedi (1975-1985).

Selanjutnya dikantor Bappeda Jabar sejumlah ulama, da'i, pakar, cendekiawan, serta pejabat angkatan'45 mengadakan diskusi yang dipimpin oleh ketua MUI Jabar. Yang pada intinya mereka semua mendukung rencana pendirian *Islamic Center* di Jawa Barat dan dupaya pembangunannya segera dimulai. Pada tanggal 11 september 1980 diadakan musyawarah ulama dan pemuka agama se-Jawa Barat, dan hasilnya bersepakat untuk merealisasikan pembangunan *Islamic center*. Pada tahun 1982, dengan *Stock No. 593.82/Sk.133- Pem/82*, Gubernur Jawa Barat menetapkan bahwa pusat pengembangan dan pengkajian Islam Jawa Barat dibangun sebagai satu kesatuan dengan monumen perjuangan rakyat Jawa Barat, museum perjuangan rakyat Jawa Barat dan lapangan upacara Pemda Jabar. SK Gubernur ini terbit setelah melewati penggodokan gagasan pendirian *Islamic Center* selama hampir lima tahun. Dan pada Tahun 1992, berdasarkan *Izin Pemda Kotamadya Bandung No. 583/637/Ii/Dtk/92* pelaksanaan pembangunan *Islamic center* diatas lahan 4,5 ha dimulai. Dan sampai pada tanggal 2 Desember 1997, menjelang Bulan Suci Ramadhan, Pusat Dakwah Islam Jawa Barat (untuk mengindonesiakan penamaan *islamic center*) disingkat PUSDAI diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat HR. Nuriana.

2.2.3 Lembaga Pengelola

Tahun 1997- 1998, pengelola PUSDAI dibawah langsung sekretariat daerah Jawa Barat.

Tahun 1998, Gubernur Jawa Barat menerbitkan *SK. Nomor 45 Tahun 1998*, tentang pembentukan badan penyelenggara yayasan darma bakti Jawa Barat untuk

mengelola PUSDAI dan monumen perjuangan Jawa Barat, dengan ketua yayasan Drs. Dani Setiawan selaku Sekda Jabar, adapun penyelenggaraan PUSDAI dilaksanakan oleh Drs. Kh. Miftah Faridl sebagai direktur dibantu oleh wakil direktur dan 7 kepala bidang.

Tahun 2004, berdasarkan UNDANG – UNDANG NO. 16 TAHUN 2001 tentang yayasan, Gubernur Jawa Barat menerbitkan *SK Nomor 466.4/Kep.394-Yansos/2004* tentang pengangkatan pembina, pengawasan, pengurus, dan pelaksana yayasan darma bakti, dengan pembina Ir. . Setia Hidayat selaku Sekda Jabar untuk mengelola PUSDAI dan Mesjid At- Ta’ Awun.

Tahun 2010-2011, dengan adanya penerbitan seluruh aset pemertintah Provinsi Jawa Barat, pengelola PUSDAI Dan Mesjid At –Ta’ Awun tidak lagi oleh yayasan atau lembaga sejenis, tetapi menjadi semacam UPTD, termasuk pengelola LPTQ Jawa Barat. Untuk itu pemerintah Prov. Jabar membentuk satuan tugas penanganan PUSDAI, Bale Asri dan Mesjid At –Ta’awun.

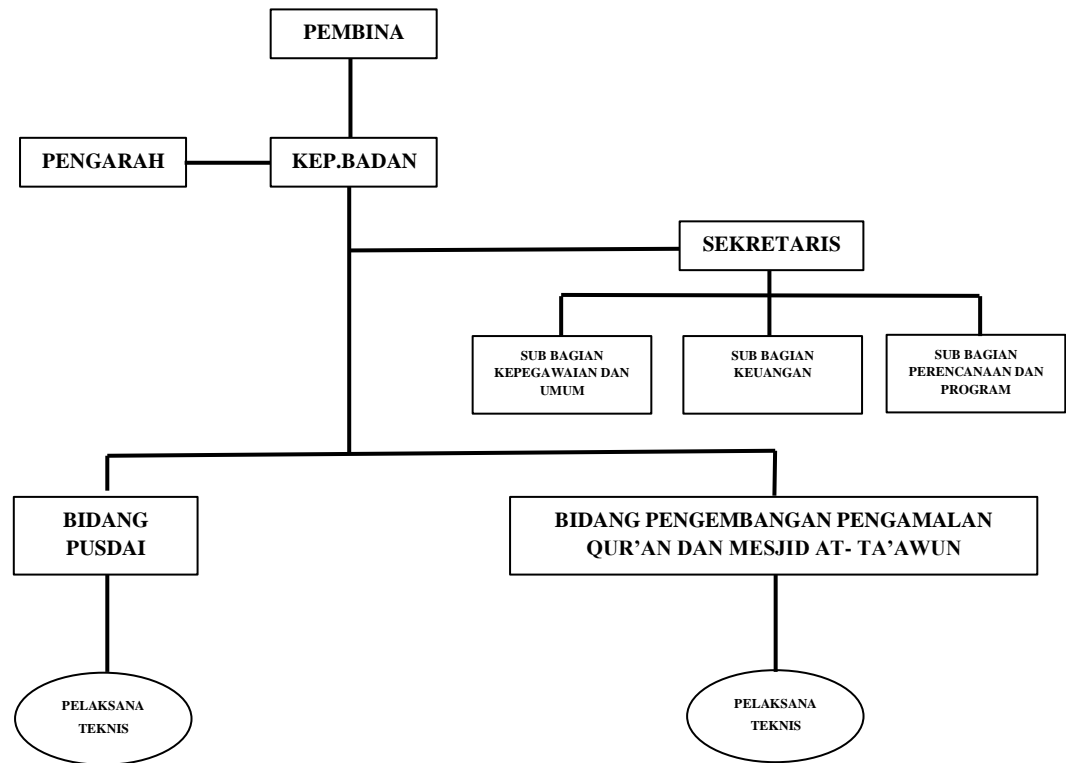
Tanggal 28 november 2011, dikeluarkan *Peraturan Gubernur No.62 Tahun 2011* tentang badan pengelola *Islamic center* Jawa Barat, dengan aset yang dikelola meliputi PUSDAI, Mesjid At – Ta Awun dan LPTQ (Graha Agung Nurul Qur’an).

2.2.4 Fungsi dan Visi Misi Pusat Dakwah Islam Bandung

Mengacu pada visi dan misi pemerintah provinsi Jawa Barat, yaitu “tercapainya masyarakat jawa barat yang mandiri, dinamis dan sejahtera”, maka visi dari Pusat Dakwah Islam Jawa Barat sebagai pengelola institusi dakwah provinsi adalah “*Center of Exelence* Pelayanan Ibadah, Pendidikan Agama Dan Budaya Islam”. dengan mengemban misi:

- Meningkatkan akses peribadatan umat.
- Sebagai pusat studi dan kajian Islam.
- Mengembangkan model pendidikan dan pelatihan sumber daya umat Islam.
- Mengembangkan informasi dan komunikasi dakwah agama Islam.
- Mengidentifikasi dan mengembangkan budaya dan seni Islam.
- Mengembangkan model peradaban Islam.

Struktur Organisasi



Bagan 2.2 Struktur organisasi pusdal jabar
(Sumber: Badan Pengelola Islamic Center Jabar,2013)

2.2.6 Susunan Struktur Organisasi

Pembina	: Gubernur Jawa Barat
Pengarah	: - Sekretaris Daerah Prov. Jawa Barat - Asisten Kesejahteraan Rakyat Setda Prov Jabar
Kepala Badan	: Kepala Biro Pelayanan Sosial Dasar, Setda Prov.Jabar
Sekretaris	: Kepala Bagian Agama Pada Biro Pelayanan Sosial Dasar, Setda Prov Jabar
Kepala Bidang Pusdai	: Kasubbag Pembinaan Pendidikan Keagamaan Pada Biro Pelayanan Dasar, Setdaprov.Jabar
Kepala Bidang Pengembangan Biro	: Kasubbag Pembinaan Keagamaan Pada Pelayanan Sosiasal Dasar

2.2.7 Fasilitas Pusat Dakwah Islam Jawa Barat

b. Masjid Dan Tempat Wudhu

Pada bangunan utama masjid yang terdapat dua lantai dapat menampung jamaah sampai dengan 4.600 orang, sedangkan pada area solat di selasar dan ruang luar dapat menampung 12.250 jamaah.



Gb.2.18 Masjid dan tempat wudhu PUSDAI
(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2015)

c. Gedung Serbaguna

Selain bangunan utama masjid, PUSDAI juga memiliki gedung serbaguna (Bale Asri) dengan kapasitas pengunjung 1200 orang, sementara pada area lobby dapat menampung pengunjung sampai 800 orang yang disewakan oleh pengelola PUSDAI.



Gb.2.19 Interior gedung serbaguna PUSDAI
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2015)

d. Ruang Multimedia

Di PUSDAI terdapat ruang multimedia yang biasanya digunakan sebagai ruangan untuk perkuliahan umum santri dan santriwati yang sedang menuntut ilmu di PUSDAI. Ruang multimedia ini hanya dapat menampung 60 orang saja.



Gb.2.20 Interior ruang multimedia PUSDAI
Sumber: Dokumentasi pribadi,2015

e. Ruang Seminar

Terdapat dua ruangan seminar yang dibedakan berdasarkan kapasitasnya, yaitu ruang seminar besar dengan kapasitas 100 orang dan ruang seminar kecil dengan kapasitas 50 (2 buah)



Gb.2.21 Interior ruang seminar kecil PUSDAI
Sumber: Dokumentasi pribadi,2015

f. Ruang VIP

Biasanya digunakan sebagai ruangan untuk menjamu tamu dari pemerintahan yang terdiri dari dua ruangan yang terpisah.

g. Galeri dan Perpustakaan

Digunakan sebagai ruang pameran *Al- Qur'an Mushaf Sundawi* dan kaligrafi. Selain itu juga pengunjung dapat melihat dan membaca buku koleksi yang terdapat di perpustakaan yang dibuka setiap hari untuk umum.



Gb.2.22 Perpustakaan dan galeri PUSDAI
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2015)

Seiring berkembangnya PUSDAI fasilitas penunjang yang ada disini semakin bertambah terkait kebutuhan untuk memenuhi kegiatan yang ada di PUSDAI seperti tempat parkir mobil dan motor, plaza, taman, ruang perkantoran, kantin, klinik kesehatan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), mess tamu dan lain-lain.

2.2.8 Kegiatan Rutin Pusat Dakwah Islam Jawa Barat

- h. Taklim: Raudlatul Athfal (RA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), majlis taklim wanita, bimbel agama, Qur'an dan Bahasa (AQSA).
- i. Diklat: mengurus jenazah, lmu waris hisab-rukyat, imam dan khotib, menejemen masjid, dan psikologi pendidikan islam.
- j. Kajian: kajian ilmu Islam, tafsir/Ulumul Qur'an, zakat/ekomoni Islam, kuliah/dialog *dhuha*.
- k. Konsultasi dan bina rohani: konsultasi agama/keluarga, bina *muallaf*, pengurusan jenazah.
- l. Syiar masjid: malam bina iman dan takwa (mabit), ceramah ba'da sholat (kultum).

- m. Pengembangan budaya: perayaan/peringatan hari besar Islam dalam bentuk pameran, bazar, festival, lomba.
- n. Informasi dan publikasi: mushaf sundawi, perpustakaan, bulletin, website, madding dan papan informasi.

2.2.9 Tinjauan ruang luar Pusat Dakwah Islam Jawa Barat

Pada ruang dalam PUSDAI dan sarana penunjangnya memang telah dirancang mengikuti fungsi dari masing-masing bangunan. Namun seiring berkembangnya PUSDAI terdapat beberapa fungsi bangunan yang terbentuk karena kebutuhan. Sehingga ruang dalam pada kawasan PUSDAI memiliki fungsi yang fleksibel diluar dari aspek-aspek fungsi yang telah direncanakan. Di sisi lain masih banyak ruangan pada kawasan PUSDAI yang belum dapat dimanfaatkan secara optimal yang mengakibatkan kurangnya perawatan dari pihak pengelola.

A. Sirkulasi Pada Pusat Dakwah Islam Jawa Barat

Alur sirkulasi pada Pusat Dakwah Islam menggunakan alur secara network (jaringan). Karena setiap ruang luarnya terhubung satu sama lain sehingga tujuan pencapaian pengunjung dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu tidak terdapat jalur-jalur khusus sirkulasi pejalan kaki sebagai penghubung antar ruangnya. Dilihat dari dimensi jalur sirkulasi pada PUSDAI dapat dikatakan telah memenuhi standar ukuran sirkulasi pejalan kaki. Namun, yang menjadi perhatian, masih kurangnya tanda petunjuk arah atau *sign system* yang mengakibatkan pengunjung masih merasa bingung untuk mencapai lokasi yang dituju.



Gb 2.23 Sirkulasi pada pusdai
(Sumber: Hasil analisis,2016)

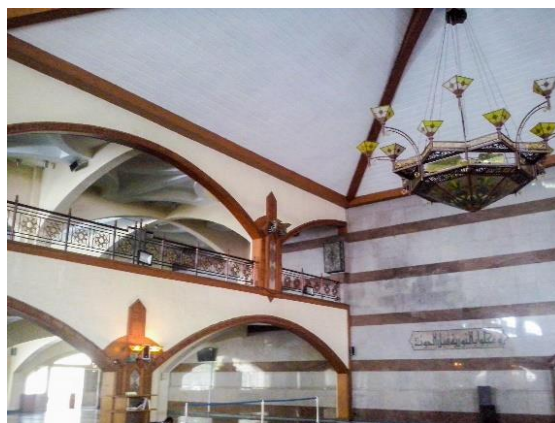
B. Pencahayaan dan Penghawaan

Terdapat dua jenis pencahayaan dan penghawaan pada PUSDAI ini yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami pada PUSDAI berasal dari pola krawangan atau kisi-kisi berupa pola geometris (*mashrabiya* pada arsitektur Islam) yang terdapat pada dinding bangunannya. Namun dari beberapa kasus yang terdapat dari lapangan masih ada beberapa ruangan yang menggunakan lampu pada siang hari. Karena ruangan tersebut tidak dilalui oleh cahaya matahari sehingga ruangan menjadi gelap dan terkesan pengap.



Gb.2.24 Pencahayaan dan penghawaan pada PUSDAI
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2015)

Pada ruang dalam PUSDAI kebanyakan menggunakan penghawaan secara alami. Penghawaan alami ini terdapat dari bukaan berupa jendela, pola krawangan, serta jarak antara lantai dan plafon yang terbilang cukup tinggi. Sehingga pertukaran udara yang dihasilkan menjadi sejuk dan mengurangi konsumsi listrik yang berasal dari pengkondisi udara / AC.



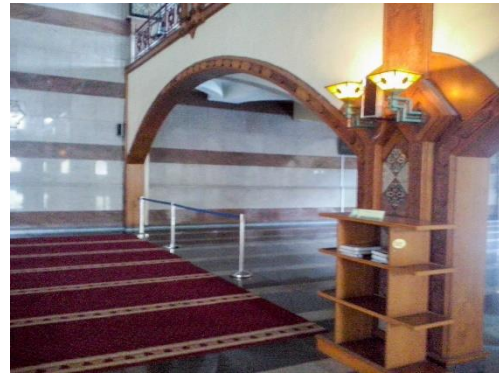
Gb.2.25 interior mesjid PUSDAI
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2015)

C. Furniture

Keberadaan furniture pada ruang dalam PUSDAI merupakan kelengkapan tambahan. Kelengkapan ini untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang berlangsung di PUSDAI. Selain furniture yang memiliki fungsi khusus, beberapa lainnya digunakan sebagai aksesoris untuk mencapai faktor estetika suatu ruangan. Seperti halnya pada ruang dalam masjid terdapat mimbar yang digunakan oleh *khotib* dalam menyampaikan khotbahnya. Mimbar biasanya dibuat tinggi agar *khotib* dapat berinteraksi dengan jemaah. Dalam ruang pameran galeri terdapat vitrin dan panel grafis yang digunakan untuk meletakkan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, kegunaan vitrin selain melindungi benda koleksi bernilai tinggi, juga dapat digunakan untuk melindungi dari manusia dan gangguan lingkungan.



Gambar 2.26 Vitrin mushaf
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2015)



Gambar 2.27. Rak kitab masjid
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2015)

D. Keamanan

Untuk menjaga keamanan pengguna PUSDAI saat melakukan aktivitas di luar maupun didalam ruangan, terdapat sistem pengamanan secara konvensional dan teknologi, yaitu berupa penjagaan yang dilakukan oleh petugas kepolisian dan petugas keamanan PUSDAI. Pada sistem pengamanan yang menggunakan teknologi terdapat CCTV pada sudut-sudut ruangan PUSDAI.

2.3 Studi banding Masjid Dian Al- Mahri (Kubah Emas)

2.3.1 Deskripsi Masjid Dian Al-Mahri

Nama	: Masjid Dian Al- Mahri (Kubah Emas)
Alamat	: Jln. Meruyung, Kec.Limo, Kota Depok, Jawa Barat
Pengelola	: Yayasan
Jam operasional	: Buka setiap hari (kecuali Kamis)

2.3.2 Analisa ruang luar Masjid Dian Al-Mahri

Menurut analisa, Masjid Dian Al-Mahri didesain mengikuti gaya dari arsitektur Islam dari India yaitu gaya Mughal. Arsitektur Mughal memiliki ciri khas yaitu menggabungkan gaya arsitektur dari Moorish dan Persia yang biasanya pada bagian kubah terdapat hiasan bunga teratai yang merupakan simbol suci bagi umat Hindu. Disamping penggunaan ornament dan bentuk yang menyamai dari arsitektur Mughal, yang membedakan dari Masjid Dian Al-Mahri adalah tidak terdapatnya hiasan bunga teratai pada bagian ujung kubahnya. Dan yang menarik disini selain dari pada arsitekturnya ialah *treatment* kubah yang dilapisi oleh emas murni. Ini salah satu faktor yang membuat kawasan Masjid Dian Al-Mahri ramai didatangi oleh pengunjung baik itu dari luar Kota Depok maupun dari mancanegara. Selain daripada bangunan masjid dan taman sekelilingnya disini juga terdapat fasilitas penunjang untuk pengunjung yang datang ke kawasan Masjid Dian Al-Mahri yaitu gedung serbaguna, restoran, kafetaria, dan butik.



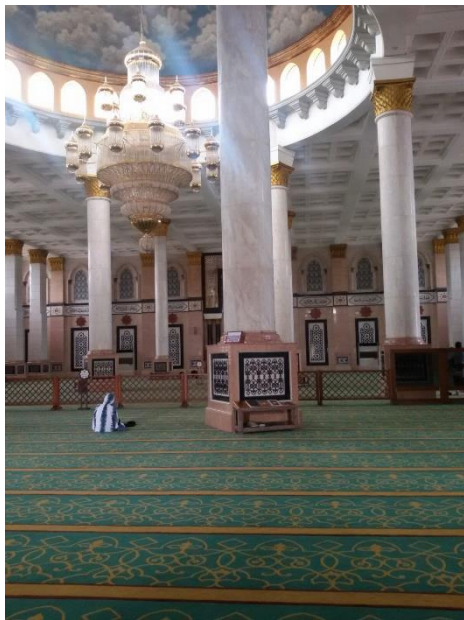
Gb 2.28 Fasad Masjid Dian Al-Mahri
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb 2.29 Plaza Masjid Dian Al-Mahri
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)

2.3.4 Analisa ruang dalam Masjid Dian Al-Mahri

Pada ruang dalam Masjid Dian Al-Mahri sudah memenuhi prinsip dari arsitektur Islami yaitu telah tercapainya aspek spriritualitas yang penting bagi interior yang berandaskan pada nilai-nilai Islami. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena dengan adanya aspek spiritualitas pengguna ruang atau jemaah dapat beribadah lebih khusyuk dengan Allah SWT karena didalamnya terdapat elemen pendukung seperti ornament geometris, arabes, dan kaligrafi. Ornament tersebut semata-mata bukan hanya berfungsi sebagai dekorasi saja, melainkan sebagai pendorong ingatan kepada Allah SWT dalam rangka beribadah.



Gb 2.30 Interior Masjid Dian Al-Mahri
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb 2.31 Ornamen pada kolom
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)

A. Sirkulasi pada Masjid Dian Al-Mahri

Penggunaan alur sirkulasi pada Masjid Dian Al-Mahri sudah sangat baik, alur sirkulasi disini menggunakan alur secara linier sehingga pengunjung atau jemaah hanya akan mengikuti alur sirkulasi yang telah ditentukan. Penggunaan jalur sirkulasi dibedakan berdasarkan jenis kelamin, yaitu adanya jalur khusus bagi pria dan jalur khusus bagi wanita yang meliputi selasar, tempat penitipan sandal dan sepatu, tempat wudhu dan setelah itu dapat dilanjutkan masuk ke dalam masjid. Selain itu juga pada bagian luar dan dalam masjid telah terdapat papan petunjuk atau *sign system* yang dapat mempermudah pengunjung mengakses lokasi yang akan dituju.

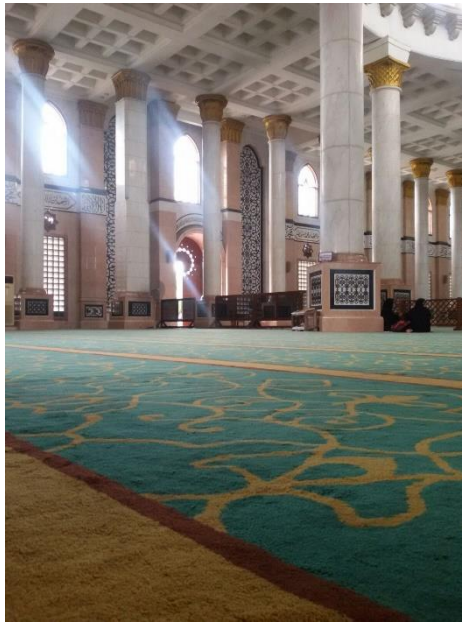


Gb 2.32 *Sign System* Masjid Dian Al-Mahri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2016)

B. Pencahayaan dan penghawaan

Terdapat dua jenis pencahayaan pada Masjid Dian Al- Mahri yaitu, pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Merujuk pada perancangan dengan nilai-nilai Islami yaitu menghormati alam, pencahayaan alami pada Masjid Dian Al-Mahri terdapat pada pola geometris yang berfungsi sebagai kisi-kisi (*mashrabiya* pada arsitektur Islam) yang dibuat dengan bidang yang cukup besar pada bagian dinding dan pada bagian sekeliling kubah induk. Sehingga pencahayaan alami dapat masuk secara optimal dan meminimalisir penggunaan lampu pada siang hari. Walaupun terdapat pencahayaan alami, disini juga terdapat pencahayaan buatan, salah satunya adalah lampu gantung yang diletakkan pada bagian bawah kubah induk yang sekaligus menjadi *vocal point* pada bagian ceilingnya karena ukuran lampu gantungnya yang terbilang sangat besar dan mewah.

Selain berfungsi agar pencahayaan alami dapat masuk ke dalam ruangan, *mashrabiya* juga berfungsi sebagai media untuk masuknya penghawaan alami yang masuk ke dalam mesjid dan itu juga didukung dengan jarak plafon yang cukup tinggi yang membuat udara dalam mesjid sejuk walaupun tidak menggunakan AC (*Air Conditioner*).



Gb 2.34 Sistem pencahayaan dan penghawaan pada Masjid Dian Al-Mahri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2016)

C. Furniture

Furniture yang terdapat pada interior masjid dian al-mahri dapat dikatakan sangat sedikit, disana hanya terdapat mimbar pada area mihrab yang digunakan khotib untuk khotbahnya, rak buku yang digunakan untuk meletakkan kitab suci Al- Qur'an, dan lemari untuk menyimpan perangkat solat seperti mukena dan sarung. Mungkin juga hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kegiatan yang berlangsung di dalam masjid ini.



Gb 2.35 Furniture Dalam Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2016)

D. Warna

Pewarnaan pada Masjid Dian Al-Mahri didominasi dengan warna-warna dapat dibilang “berani” dalam mengkombinasikan warna, seperti warna emas yang terdapat pada kubah dan kepala kolom, warna merah bata yang mendominasi dinding bagian luar masjid dan warna hitam yang terdapat pada dinding dan lantai dengan material granit. Berbeda dengan bagian dalam masjid, pewarnaan yang digunakan lebih cenderung netral seperti menggunakan warna cream dari warna alami marmer dan warna putih.



Gb 2.36 Lantai Masjid Dian Al-Mahri
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb 2.37 Fasad Masjid Dian Al-Mahri
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)

E. Material

Terdapat hampir semua material yang digunakan pada bangunan Masjid Dian Al-Mahri merupakan material dari alam seperti marmer, granit, dan batu alam. Material tersebut diaplikasikan kepada berbagai media seperti dinding luar maupun dalam, lantai dan kolom. Walaupun begitu pada bangunan masjid ini terdapat pula material buatan yaitu gypsum yang diaplikasikan pada bagian plafon.



Gb.2.38 Pintu masuk wanita
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)

F. Keamanan

Keamanan pada Masjid Dian Al-Mahri merupakan bentuk kegiatan untuk melindungi kawasan dari gangguan manusia yang dapat merusak kenyamanan pengguna kawasan Masjid Dian Al- Mahri. Sistem keamanan yang berperan pada kawasan ini dilalukan oleh petugas keaman dari pihak pengelola yayasan. Petugas keamanan pada kawasan ini selain menjaga keamanan juga berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab pada kebersihan dikawasan ini. Berhubung kawasan ini tidak dikomersilkan bagi pengunjung, sehingga petugas pengaman berperan ekstra dalam menjaga kawasan ini termasuk menjaga kebersihan. Yang sangat disayangkan belum terdapat sistem keamanan berupa teknologi pada kawasan ini, padahal hal tersebut dapat mengoptimalkan pengamanan yang lebih kompleks pada kawasan Masjid Dian Al-Mahri.

2.4 Studi banding Jakarta Islamic Center

2.4.1 Deskripsi Jakarta Islamic Center

Nama	: Jakarta Islamic Center (JIC)
Alamat	: Jln. Kramat Jaya, Tugu Utara, Koja, Jakarta Utara
Pengelola	: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
Jam operasional	: Senin- Jumat / 08.00-17.00

2.4.2 Analisa ruang dalam Jakarta Islamic Center

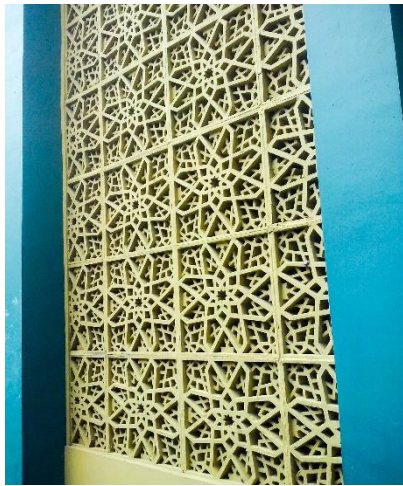
Masjid Jakarta Islamic center atau lebih dikenal dengan Jakarta Islamic center merupakan kawasan komersil masjid raya provinsi DKI Jakarta yang memiliki konsep desain mengacu pada penggabungan antara budaya timur tengah dengan budaya dari betawi. Pengaplikasi konsep tersebut dapat kita lihat pada hampir seluruh fasilitas yang dimiliki JIC. Ornamet geometris, kubah dan penggunaan kaca patri pada beberapa elemen dinding merupakan ciri khas dari gaya timur tengah sedangkan bentuk kipas yang dijadikan sebagai elemen dekorasi merupakan ciri khas dari budaya betawi. Selain dari pada masjid yang berfungsi sebagai sentral dari kawasan tersebut JIC juga memiliki fasilitas penunjang yang dibagi menjadi 2 kawasan yaitu kawasan bisnis yang meliputi perkantoran, convention hall dan hotel. Sedangkan pada kawasan pendidikan dan pelatihan memiliki fasilitas antara lain, ruang kelas, seminar, galeri, perpustakaan, auditorium, lab. Bahasa, lab perbankan syariah, dan studio produksi.



Gb 2.38 Interior masjid JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb 2.39. Interior masjid JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb 2.40 Pola geometris JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb 2.41 Lampu dinding gaya betawi
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)

A. Sirkulasi pada Jakarta Islamic Center

Alur sirkulasi yang terdapat pada beberapa tempat di kawasan Jakarta Islamic Center menggunakan alur secara linier dimana untuk mencapai suatu lokasi ke lokasi lainnya telah ditentukan oleh sign system yang terdapat pada setiap koridor. Metode penggunaan alur sirkulasi ini sangat efektif karena pengunjung tidak merasa bingung untuk mengakses lokasi yang dituju.



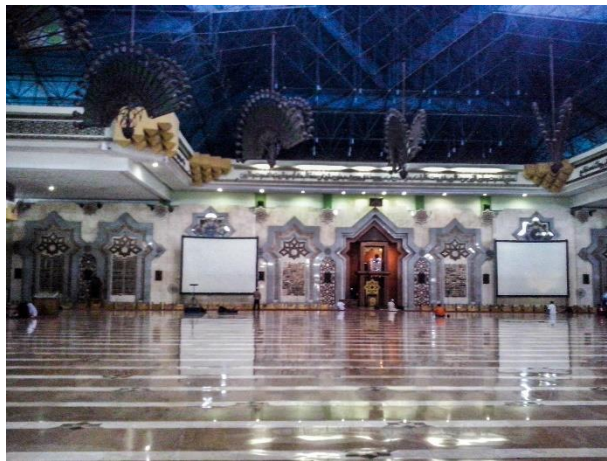
Gb 2.42 Koridor JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb 2.43 Selasar JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)

B. Pencahayaan dan penghawaan

Terdapat dua metode pencahayaan pada kawasan Jakarta Islamic center ini yaitu dengan pencahayaan buatan dan pencahayaan alami. Teknik pencahayaan alami dapat ditemukan pada beberapa ruangan perkantoran yang memiliki bukaan besar pada jendela serta pola geometris yang difungsikan sebagai kisi-kisi. Namun disisi lain masih terdapat ruangan dan area yang gelap karena tidak terlintasi oleh sinar matahari, yang mengakibatkan ruangan tersebut contohnya masjid dan koridor memerlukan pencahayaan dari lampu walaupun saat siang hari.



Gb.2.44 Interior masjid JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb.2.45 Koridor JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)

C. Furniture

Penggunaan furniture pada sarana penunjang Jakarta Islamic center ini dibuat dengan menyesuaikan konsep bangunan yang mengusung konsep islami. Kehadiran furniture pada masjid maupun sarana penunjang JIC selain sebagai elemen pelengkap juga juga difungsikan sebagai elemen dekorasi ruang. Sebagai salah satu contoh dapat dilihat pada desain rak buku, jam bandul dan rak kitab pada interior masjid yang berbentuk bintang khas sebagai simbol islami.



Gb.2.46 Ornamen masjid JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb.2.47 Perpustakaan JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)

D. Material

Penggunaan material dalam kawasan Jakarta Islamic center khususnya pada sarana penunjang banyak menggunakan material kayu dan juga marmer. Pengaplikasian material kayu dapat dilihat pada pintu lipat yang dibuat pola kerawangan khas dari gaya timur tengah pada masjid, sedangkan material marmer dapat ditemukan pada penggunaan bahan penutup lantai, dinding dan juga kolom. Berbeda dengan material penutup yang digunakan pada ruang luar, dominasi dari batuan alam seperti batu templek dapat dilihat pada material pelapis dari kubah dan dinding luarnya.



Gb 2.48 Ceilling dekoratif JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb 2.49 Pintu lipat masjid JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb 2.50 Fasad JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)



Gb 2.51 Selasar pusat pendidikan JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)

E. Warna

Pada sebagian banyak orang masjid identik dengan warna hijau, begitu pula dengan kawasan Jakarta Islamic center dan juga sarana penunjangnya. Hampir dari seluruh tempat pada kawasan Jakarta Islamic center menggunakan warna hijau sebagai finishing untuk dinding maupun ornament dekoratifnya. Dalam islam warna hijau diibaratkan warna dari surga yang syarat dengan taman dikelilingi oleh dinding yang tinggi. Selain dari warna hijau warna kuning juga terlihat pada cat pelapis dindingnya. Warna- warna alami dari kayu dan mermer pun turut menambah kekayaan warna pada kawasan JIC ini.



Gb.2.52 Fasad JIC
(Sumber: Dokumentasi pribadi,2016)

No.	Faktor Pembeding	PUSDAI	KUBAH EMAS	JIC	Literatur
1.	Gaya arsitektur	Konsep awal bangunan PUSDAI mengacu pada gaya arsitektur Islam dari Jawa yang menggabungkan gaya Timur Tengah dan budaya Sunda. Pengaplikasian gaya tersebut dapat ditemukan pada penggunaan atap limasan sebagai pengganti daripada kubah dan interior masjid seperti dominasi penggunaan material kayu sebagai material khas lokal.	Gaya arsitektur yang terdapat pada kawasan masjid Dian Al-Mahri menggunakan gaya arsitektur Islam dari India yaitu gaya Mughal. Ciri khas dari gaya Mughal adalah penggabungan antara gaya Persia dan gaya Moorish dan memiliki bentuk kubah umbi bawang yang memiliki hiasan bunga teratai di ujungnya.	Penggunaan gaya arsitektur Islam Jawa pada kawasan Jakarta Islami Centre dapat kita jumpai pada penggabungan antara budaya Timur Tengah dengan budaya Betawi. Pengaplikasian gaya tersebut dapat dilihat pada elemen dekorasi masjid dan sarana penunjangnya seperti lampu dinding berbentuk kipas khas dari Betawi.	Arsitektur dapat dikatakan islami apabila dapat mempresentasikan nilai sejarah dan tempat dimana bangunan tersebut berdiri yang sesuai dengan norma ajaran Islam serta memiliki dorongan untuk mengingat Allah SWT.
2.	Sirkulasi	Alur sirkulasi yang terdapat pada kawasan PUSDAI menggunakan sirkulasi secara radial karena setiap ruangnya	Sirkulasi pada masjid Dian Al-Mahri menggunakan alur secara linier dimana pengunjung hanya akan mengikuti jalur	Jakarta Islamic Center memiliki alur sirkulasi linier. Karena untuk mencapai suatu tujuan pengunjung harus melewati	

		terhubung satu sama lain, sehingga pencapaian pengunjung dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan.	yang telah ditentukan.	jalur yang telah ditentukan sesuai dengan <i>sign system</i> yang telah disediakan.	
4.	Material	Penggunaan material pada beberapa sarana penunjang PUSDAI cenderung menggunakan material yang mengacu pada gaya Timur Tengah yaitu penggunaan kaca patri yang dapat ditemukan pada jendela. Sedangkan pada elemen dinding didominasi dengan penggunaan material beton yang difinishing cat dinding.	Pada kawasan Masjid Dian Al Mahri material yang digunakan didominasi dengan material alam yang diimport dari luar negeri seperti batu marmer yang berasal dari Italia yang dapat di temukan pada hampir seluruh bangunan dan interior yang terdapat di kawasan Masjid Dian Al Mahri ditambah dengan penggunaan lempengan emas pada pelapis kubah induk.	Penggunaan material pada sarana penunjang Jakarta Islamic Center lebih banyak menggunakan material beton pada elemen dindingnya, sedangkan pada elemen dekorasi seperti lampu dinding menggunakan material kuningan	Arsitektur Islam memiliki prinsip untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat dimana bangunan tersebut berdiri yang tidak bertentangan pada nilai ajaran Islam dengan memanfaatkan potensi dan material yang ada di tempat tersebut.
5.	Warna	Penggunaan warna pada	Penggunaan warna pada	Penggunaan warna pada	

sarana penunjang PUSDAI banyak menggunakan warna netral seperti warna cream dan putih yang terdapat pada hampir seluruh finishing emelen dinding .

kawasan Masjid Dian Al Mahri dan sarana penunjangnya didominasi dengan dengan warna netral yang berasal dari warna alami material yang digunakan seperti warna hitam dan putih dari material marmer.

sarana penunjang Jakarta Islamic Center dapat dikatakan menggunakan warna yang islami seperti warna hijau dan warna putih.

6. Pencahayaan

Dalam beberapa sarana penunjang PUSDAI banyak memanfaatkan pencahayaan secara alami yang berasal dari pola geometris yang difungsikan sebagai kisi-kisi pada elemen dinding.

Pencahayaan pada kawasan Masjid Dian Al Mahri banyak memanfaatkan cahaya alami dari elemen dinding dan ceiling yang memiliki banyak bukaan

Pada sarana penunjang JIC teknik pencahayaan didominasi oeh pencahayaan secara buatan kerana banyak ruangan yang tidak berhubungan langsung dengan luar yang mengakibatkan banyak area/ruangan yang gelap.

Dalam dunia *sufi*, desain pencahayaan, bayang-bayang, panas dan dingin dari angin, air serta efek pendinginnya bertujuan untuk menyearaskan antara bangunan dan alam sekitar. Khusus untuk galeri Intensitas pencahayaan yang disarankan sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet.

7. Penghawaan	Pemanfaatan penghawaan alami banyak ditemukan dalam sarana penunjang PUSDAI, penghawaan alami tersebut berasal dari kisi-kisi dan bukaan jendela serta jarak antara lantai dan ceiling yang cukup tinggi.	Pada kawasan Masjid Dian Al Mahri pencahayaan alami dapat ditemukan pada setiap elemen pembentuk ruang seperti dinding, plafond dan juga lantai. Misalnya pada dinding dan plafond memanfaatkan kisi-kisi/ <i>masyrabiya</i> sehingga ruang dalam memiliki kesan sejuk tanpa bantuan pengkondisi udara (AC).	Dalam interior sarana penunjang Jakarta Islamic Center jenis penghawaan yang digunakan cenderung menggunakan penghawaan buatan yang berasal dari ac.	Dalam dunia <i>sufi</i> , desain pencahayaan, bayang-bayang, panas dan dingin dari angin, air serta efek pendinginnya bertujuan untuk menyearaskan antara bangunan dan alam sekitar.
---------------	---	--	--	--

Kesimpulan

Dapat disimpulkan untuk dapat mencapai rasa spiritualitas pada suatu interior bangunan diperlukan korelasi antara elemen-elemen bangunan seperti elemen pembentuk, elemen dekorasi, dan juga elemen pelengkapannya. Secara umum sebagai tolak ukur dalam perancangan PUSDAI ini dapat melihat bangunan maupun interior Masjid Dian Al Mahri yang telah menerapkan berbagai prinsip yang terdapat pada arsitektur Islam, seperti terdapat bentuk geometris, ornamentasi islam, material, elemen *hardscape*, dan elemen *softscape* yang secara tidak langsung elemen-elemen tersebut telah menyiratkan suatu pesan yang berlandaskan pada *Al-Qur'an dan Hadist*. Sedangkan untuk tolak ukur perancangan yang menggabungkan konsep Timur Tengah dengan kearifan lokal dapat melihat Masjid

Raya Jakarta Islamic Center yang mengusung konsep perpaduan budaya Timur Tengah dengan budaya Betawi bukan hanya diaplikasikan pada bangunan maupun interior masjid, tetapi juga diaplikasikan pada fasilitas pendukungnya.

BAB 3

KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

3.1 Tema umum

Pusat Dakwah Islam merupakan suatu wadah fisik untuk menampung kegiatan dan penunjang keislaman, dan juga dirancang sebagai sarana alternatif bagi wisata religi untuk memenuhi rasa spiritualitas yang didapat dalam suatu perjalanan keagamaan. Dalam pusat dakwah islam ini mencakup berbagai kegiatan keislaman diantaranya kegiatan ibadah, mualamallah dan dakwah yang ditujukan untuk umat muslim atau masyarakat setempat yang ingin menambah wawasan keagamaan tentang islam maupun mengenal lebih dalam tentang islam.

Tema yang diaplikasikan dalam sarana penunjang Pusat Dakwah Islam ini adalah “*The Spirit of Islam*”. Alasan pemilihan tema ini merupakan suatu upaya untuk menghadirkan rasa spiritualitas yang bukan hanya terdapat dalam ibadah *maghdah* tapi juga terdapat pada ibadah yang bersifat *ghairu maghdah* dan juga sebagai bentuk representasi antara hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*Hablum Mina Allah*), manusia dengan manusia (*Hablum Mina Nas*), dan keselarasan rancangan dengan alam (*Hablum Minal’alamin*). Implementasi *Hablum Mina Allah* pada interior diwujudkan dengan tidak memasukkan patung maupun gambar bernyawa, dengan ini muncul pemakaian ornament dari seni islam seperti kaligrafi, arabesk, dan pola geometris. Selain daripada ornament islam juga

diaplikasikan ornament lokal yang ada pada kebudayaan sunda (kearifan lokal) seperti motif ukir pajajaran yang memiliki ciri tunas tanaman (*Hablum Minal'amin*) yang juga menggunakan material dari masyarakat setempat. Prinsip *Hablum Mina Nas* akan diaplikasikan dengan mewujudkan tata letak furnitur yang seakan-akan berkumpul sesuai dengan karakter masyarakat sunda yang biasa “*ngaruing*” atau berkumpul yang berasal dari filosofi dari peribahasa sunda “*bengkung ngariung bongkok ngaronyok*” (bersama-sama dalam suka maupun duka) dan kemudahan akses pengguna ruang/ pengunjung dengan mengklasifikasikan zona-zona ruang sesuai dengan konteks kegiatan.

3.2 Suasana yang diharapkan

Pada interior sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat, suasana yang diharapkan dapat menghadirkan suasana spiritualitas yang dapat memberikan daya tarik bagi penggunanya agar senang untuk mengunjungi dan senang untuk beribadah yang bertujuan untuk memandu pembentukan jiwa/ karakter manusia (*khalifah*) yang bajik dan bijak dalam persaudaraan (*hablum mina nas*) serta keselarasan dengan alam. Suasana tersebut akan terwujud bukan hanya dalam bentuk antropometris, tetapi juga bentuk secara simbolis dan teosentris (*ma'nawiyah*) salah satunya dengan memasukkan elemen softscape berupa tanaman (*hablum minal'amin*) ke dalam ruang melalui elemen dinding sebagai dinding hidup/ *vertical garden*. Pemilihan tema juga akan mengakomodasi konsep ruang interior, konsep bentuk, material, dan warna yang di aplikasikan ke dalam ruang ruang yang ada didalam Pusat Dakwah Islam Jawa Barat. Sehingga interior sarana penunjang dapat memberikan suatu napas beribadah dan mendorong ingatan untuk tunduk kepada Allah SWT dan memberikan suatu kesan yang menunjukkan kerendahan manusia sebagai hamba-Nya.

3.3 Analisa Aktivitas Pengguna

A. Pengguna

Pengguna dan pelaku yang berada pada pusat dakwah islam ini terdiri menjadi beberapa kelompok yang dibagi berdasarkan jenis kegiatannya, antara lain adalah sebagai berikut:

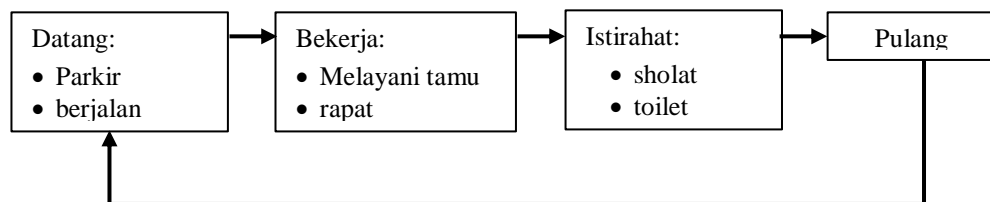
- **Pengelola**
Merupakan orang-orang yang beraktivitas dalam bidang perkantoran/administrasi, mengontrol pemeliharaan gedung/ruang yang ada, juga mengawasi jalannya kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bangunan melalui penyediaan dan pengaturan fasilitas yang ada.
- **Pengunjung**
Jamaah atau pengunjung adalah pelaku dan sasaran utama dari fasilitas Pusat Dakwah Islam ini sebagai tempat beribadah, belajar, bersosialisasi, kegiatan budaya yang diperuntukan untuk masyarakat muslim maupun masyarakat setempat.

3.4 Organisasi Ruang

3.4.1 Alur Sirkulasi

a. Kantor pengurus

- **Pengelola:**



- **Pengunjung:**

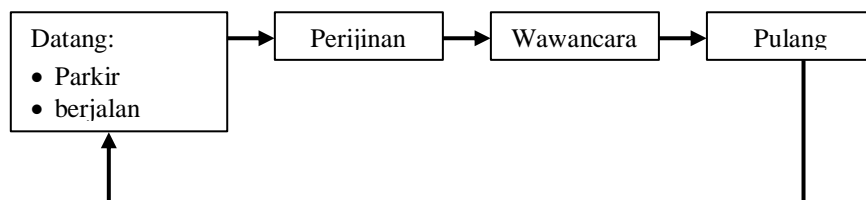
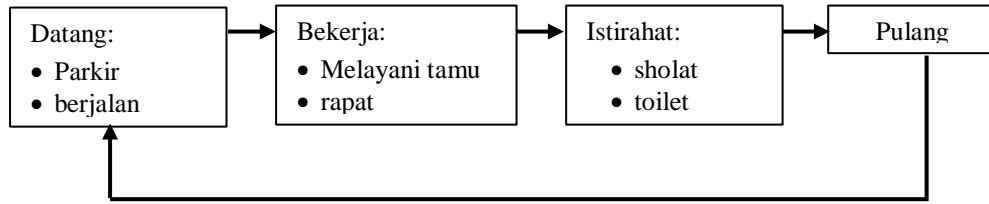


Diagram 3.1 Alur aktivitas kantor pengurus
(Sumber: Analisa penulis,2016)

B. Kantor administrasi

- Pengelola:



- Pengunjung:

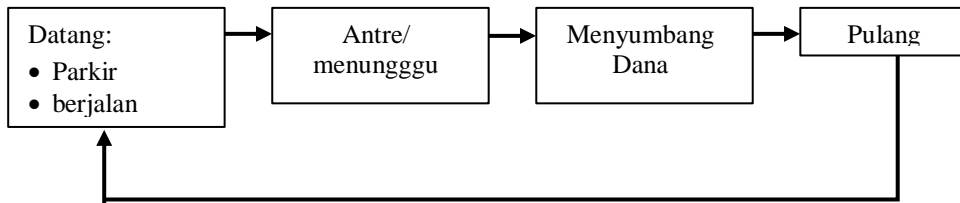
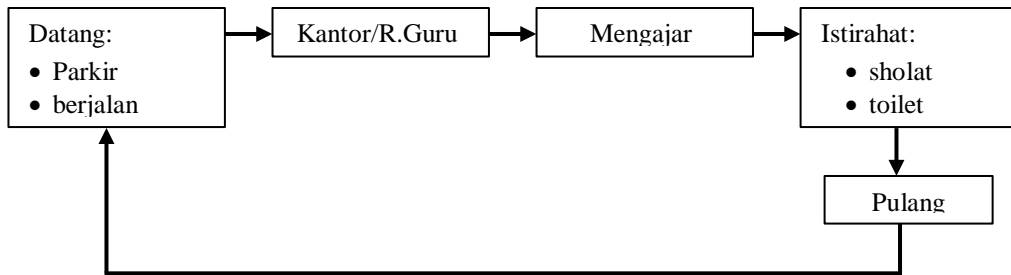


Diagram 3.2 Alur aktivitas kantor administrasi
(Sumber: Analisa penulis,2016)

C. Sarana pendidikan

- Pengelola:



- Pengunjung:

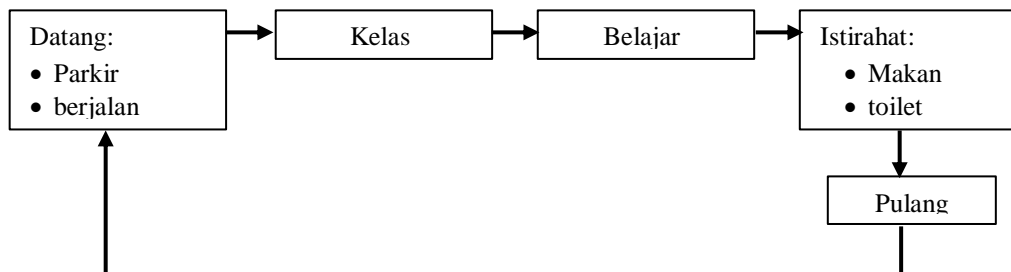
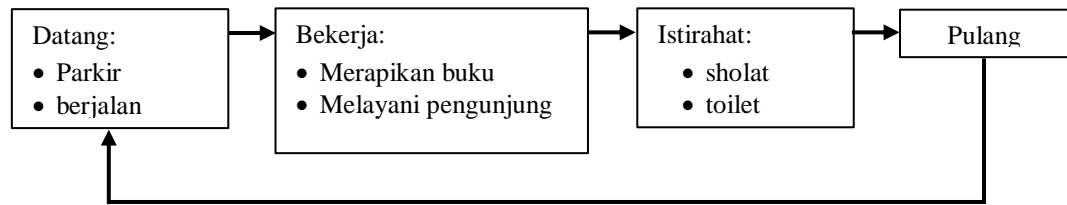


Diagram 3.3 Alur aktivitas sarana pendidikan
(Sumber: Analisa penulis,2016)

D.perpustakaan

- Pengelola:



- Pengunjung:

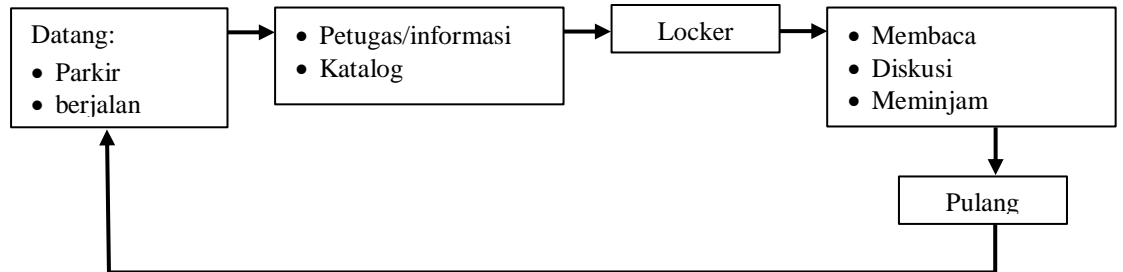
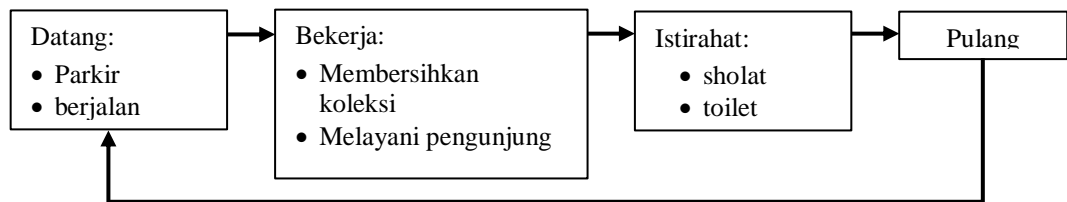


Diagram 3.4 Alur aktivitas perpustakaan
(Sumber: Analisa penulis,2016)

E. Galeri

- Pengelola:



- Pengunjung:

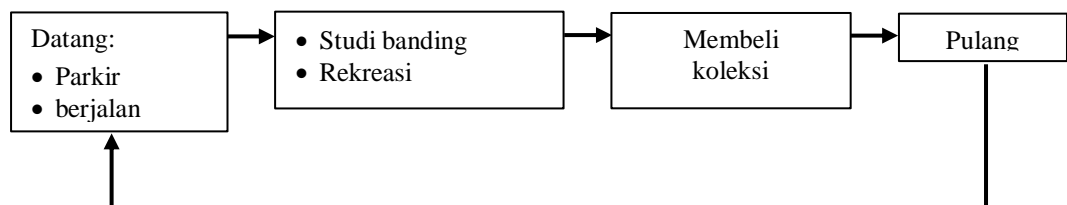
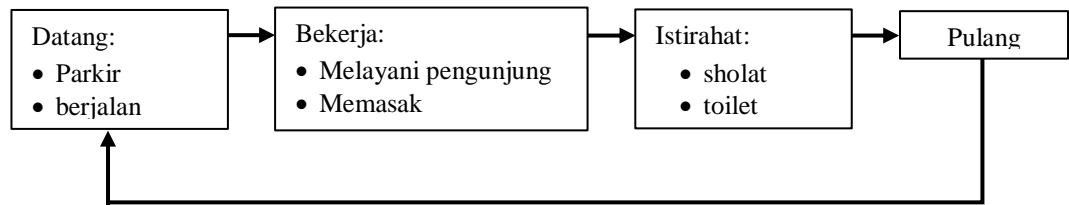


Diagram 3.5 Alur aktivitas galeri
(Sumber: Analisa penulis,2016)

F. Retail dan kantin

- Pengelola:



- Pengunjung:

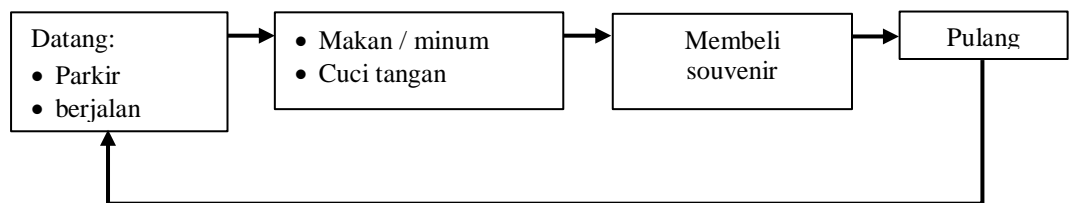


Diagram 3.6 Alur aktivitas galeri
(Sumber: Analisa penulis,2016)

Program klasifikasi ruang

Tabel 3.4 Program Klasifikasi Ruang
(Sumber: Analisa Penulis,2016)

Hubungan antar ruang

Hubungan antar ruang merupakan penentuan hubungan ruang yang

NO	AREA	KLASIFIKASI RUANG	
1.	PUBLIK	- Ruang informasi	
		- Galeri	
		- <i>Cafeteria</i>	
		- <i>Retail</i>	
		- Perpustakaan	
		- Klinik kesehatan	
		- Toilet	
2.		SEMI PUBLIK	- Ruang komunitas/ormas
			- Ruang BAZNAS
			- Ruang DKM
	- Kelas RA, kelas TPQ, Kelas bimbel		
	- Ruang sekretariat pend. anak		
	- Lab. Bahasa		
	- Lab. Kajian Al Qur'an		
	- Ruang administrasi		
	- Ruang VVIP/ ruang gubernur		
3.	PRIVATE		- Kantor pembina BPIC
		- Kantor kepala badan	
		- Kantor sekretaris	
		- Kantor kabid PUSDAI	
		- Kantor kabid pengembangan	
		- Mess imam/tamu	
		- <i>Loading Dock</i>	
		- Ruang arsip	
4.		SERVICE	- Janitor
			- Ruang Mekanikal elektrik
	- <i>Kitchen</i>		
	- <i>CCTV Security</i>		

menentukan letaknya terhadap kepentingan umum, yang dibedakan antara kelompok ruang publik, semi publik, privat dan servis. Pengelompokan ini untuk memberikan kejelasan tentang peran ruang terhadap lingkungan di sekitarnya. Disamping itu juga menunjukkan secara diagramatis hubungan ruang dengan

kategori hubungan langsung, tidak langsung dan saling berhubungan dalam perancangan interior sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat.

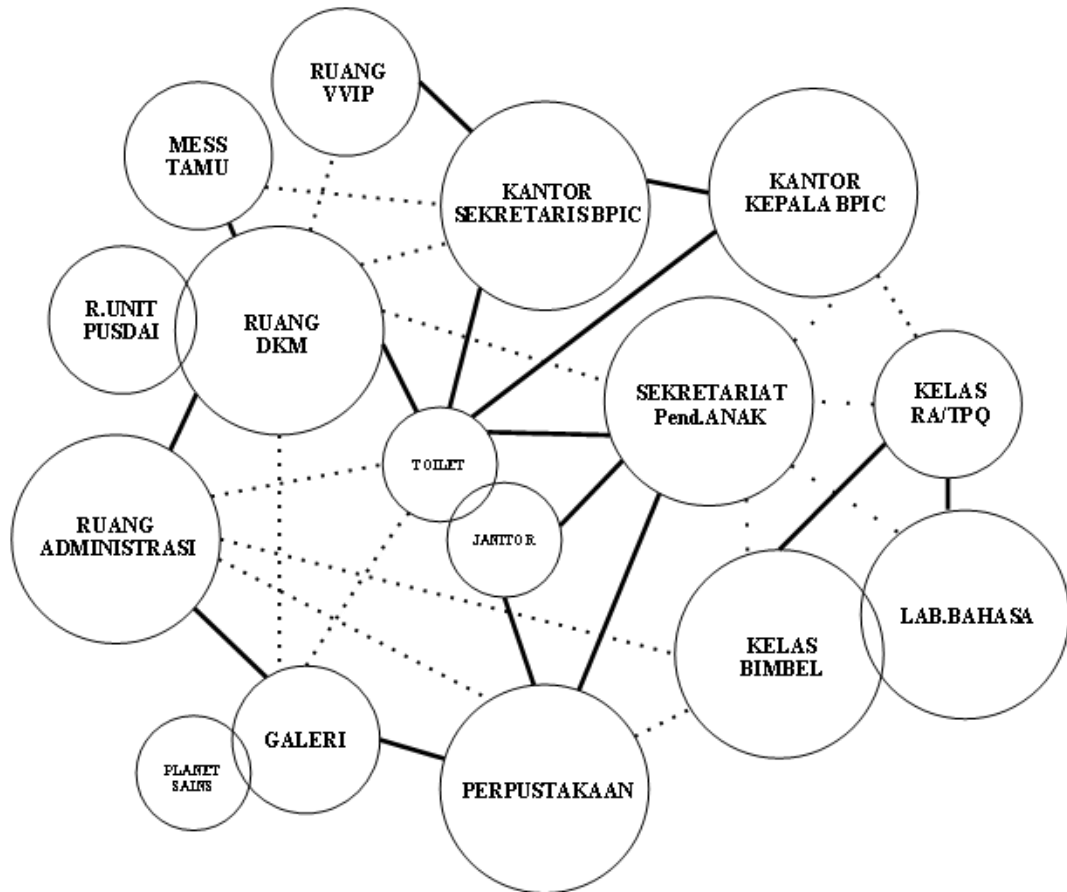
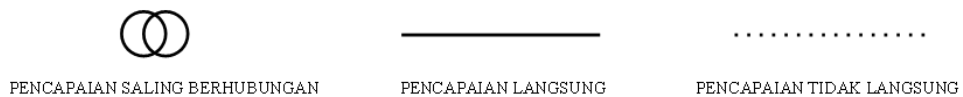
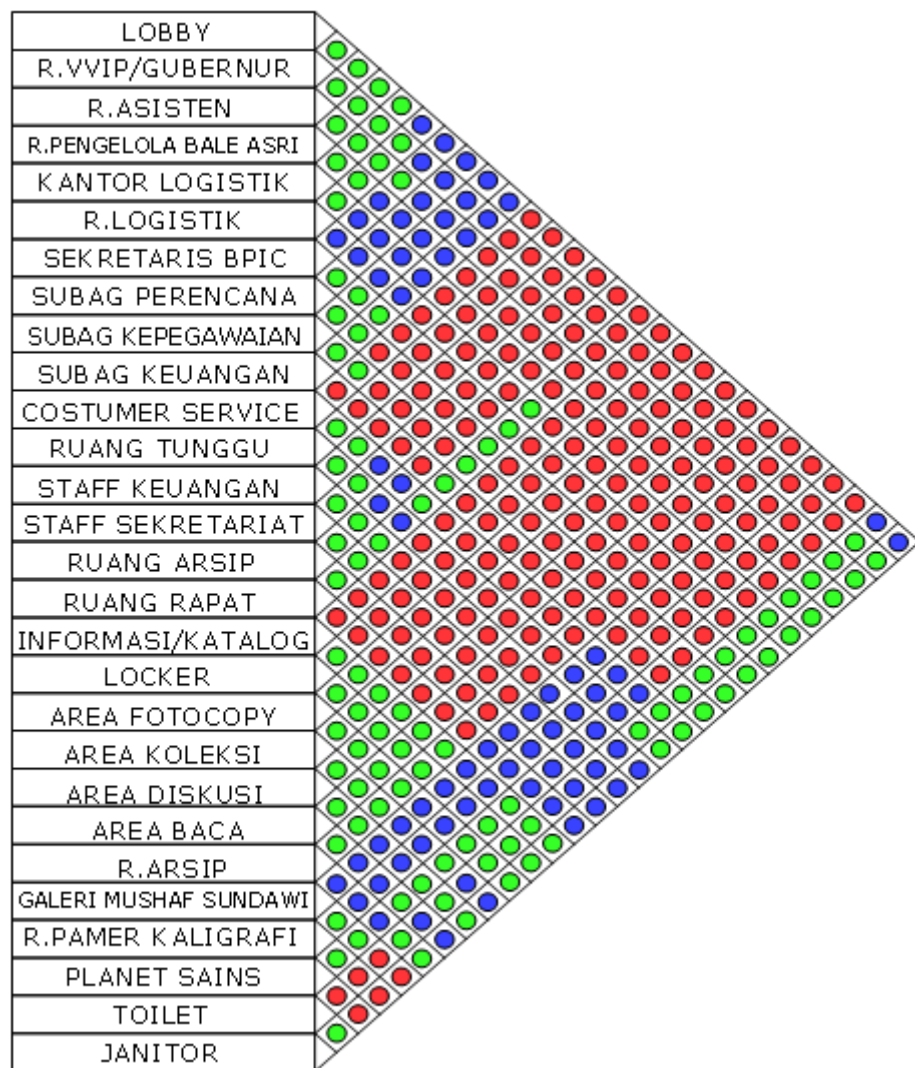


Diagram 3.5 *Bubble* organisasi ruang
(Sumber: Analisa Penulis,2016)

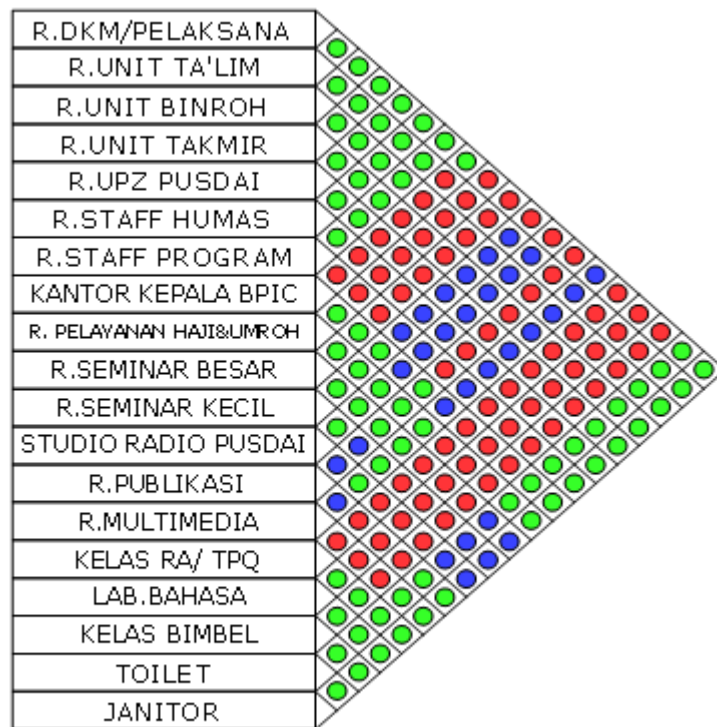
Keterangan:



Bubble organisasi ruang seperti pada Diagram diatas, antara ruang satu dengan ruang yang lainnya ada yang tidak menggunakan simbol atau diagram, baik itu pencapaian saling berhubungan, pencapaian langsung, dan pencapaian tidak langsung, hal itu menunjukkan bahwa ruang yang satu dan yang lainnya tidak memiliki hubungan ruang.



Gambar 3.1 Matriks lantai 1
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

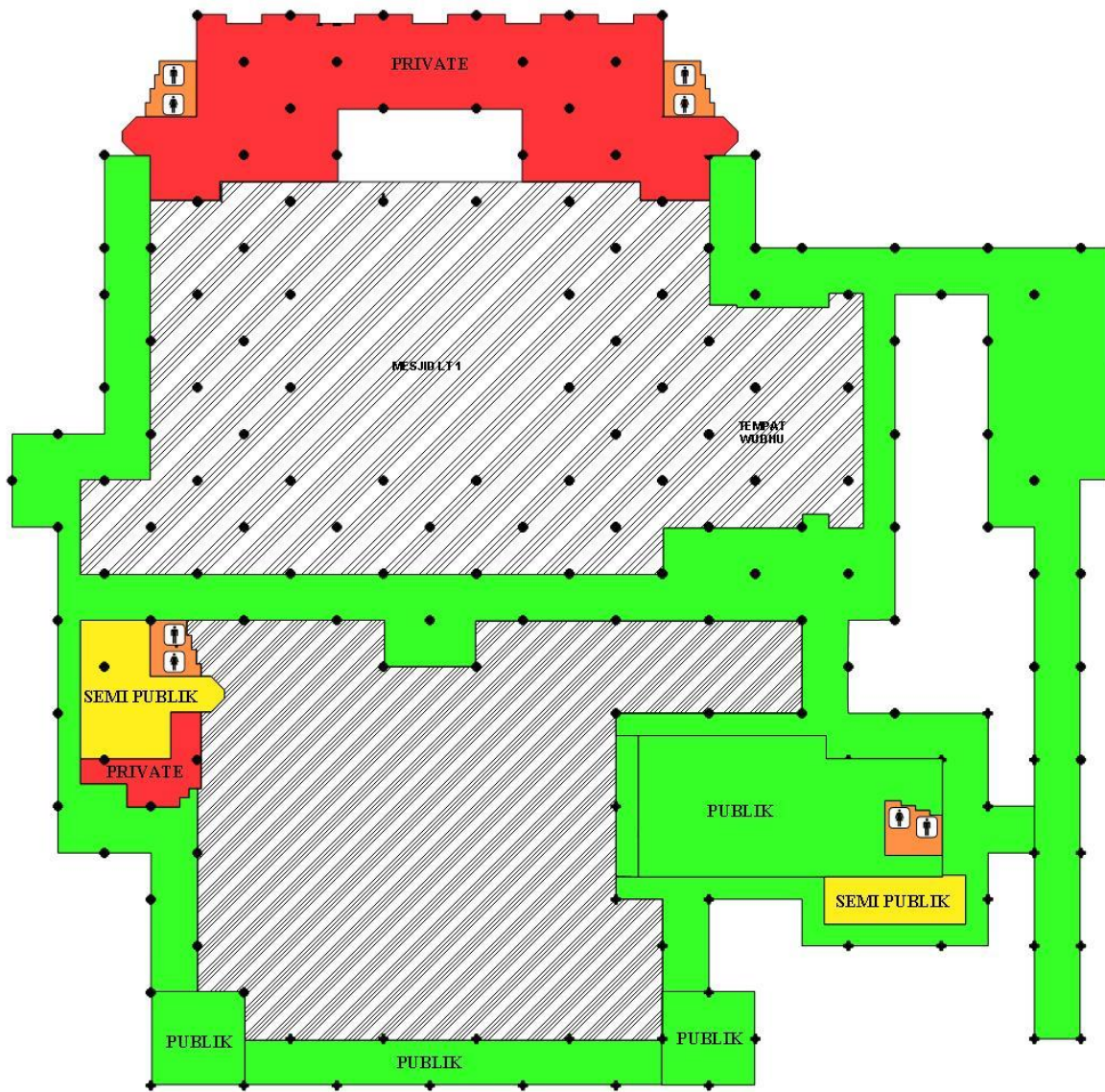


Gb 3.2 Matriks lantai 2
(Sumber: Analisa penulis, 2016)



Gambar 3.3 Matriks lantai 3
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

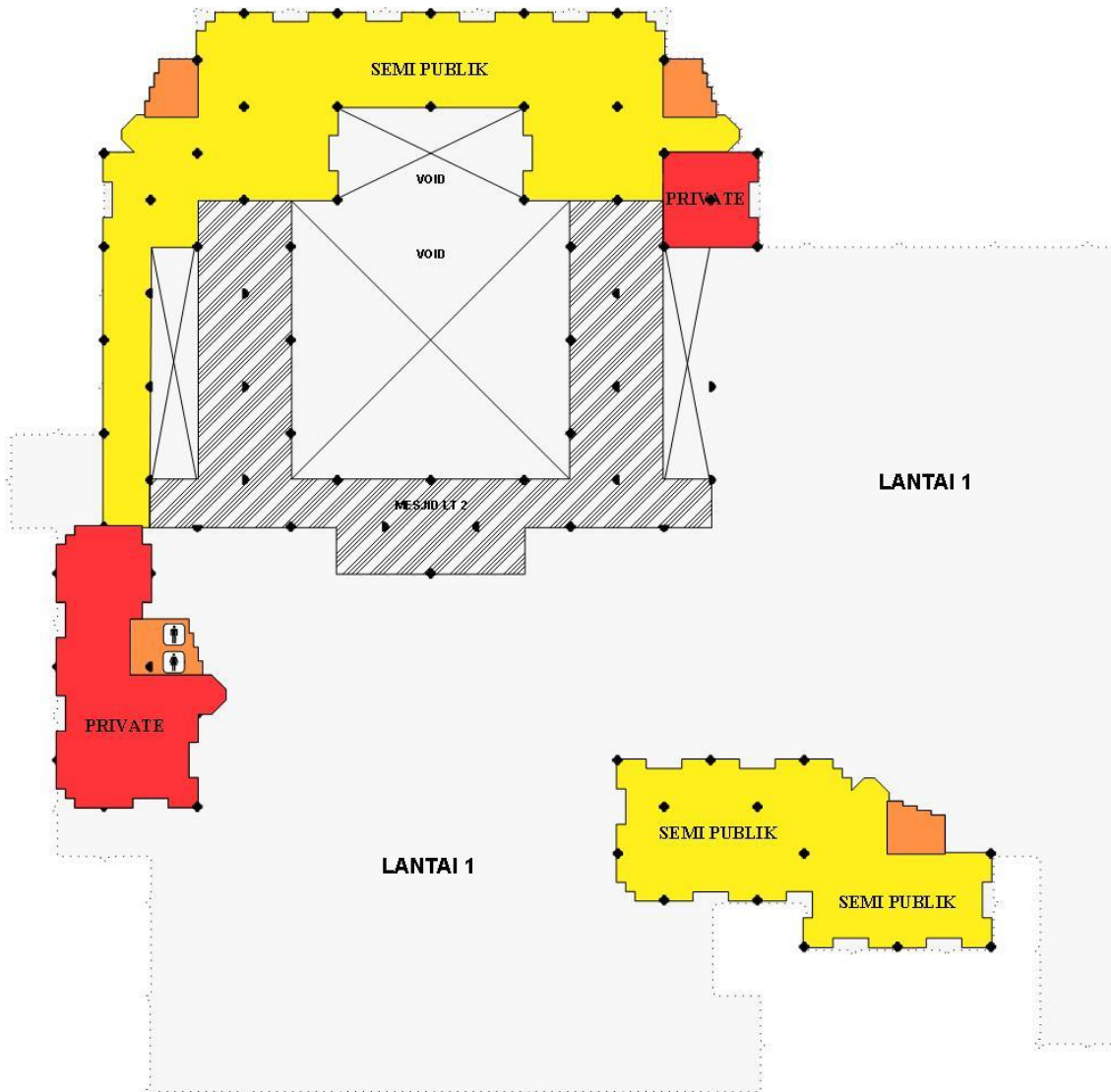
Dalam redesign sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat, setiap ruang memiliki hubungan antar ruang dan memiliki fungsi ruang yang berbeda dan setiap ruang memiliki hubungan satu sama lain. Matriks hubungan antar ruang seperti pada tabel diatas menjelaskan mengenai hubungan antar ruang sesuai dengan jarak setiap ruang yaitu dekat, sedang, dan jauh yang mempengaruhi fungsi dari setiap ruang.



Gambar 3.5 Zoning Lantai 1
 Sumber: Analisa Penulis, 2016

KETERANGAN:

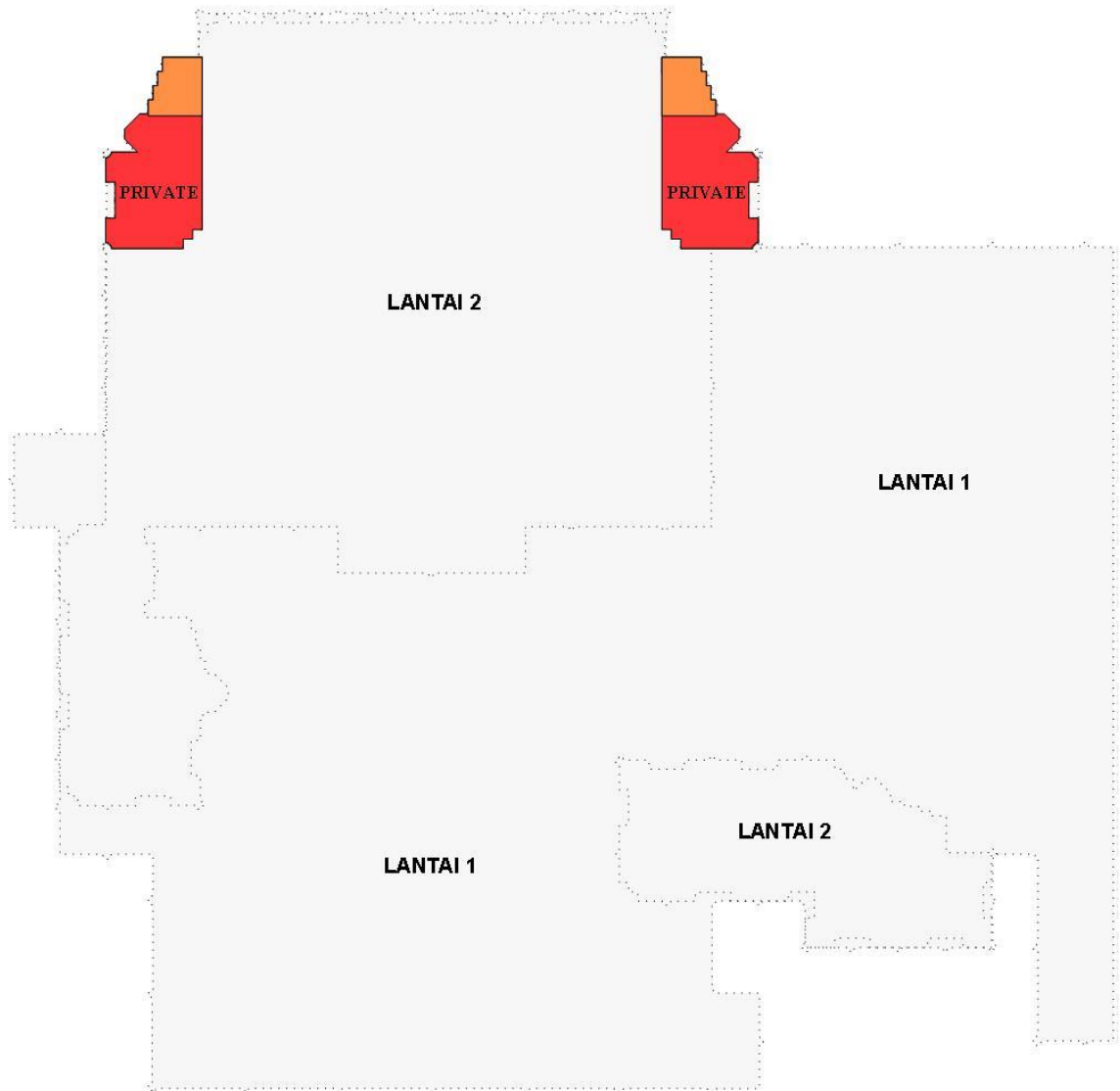
- | | | | |
|---|-------------|---|-----------------|
|  | PUBLIK |  | SERVICE |
|  | SEMI PUBLIK |  | NON PERANCANGAN |
|  | PRIVATE | | |



Gambar 3.5 Zoning Lantai 2
 Sumber: Analisa Penulis, 2016

KETERANGAN:

- | | |
|---|---|
|  PUBLIK |  SERVICE |
|  SEMI PUBLIK |  NON PERANCANGAN |
|  PRIVATE | |



Gambar 3.5 Zoning Lantai 3
 Sumber: Analisa Penulis,2016

KETERANGAN:

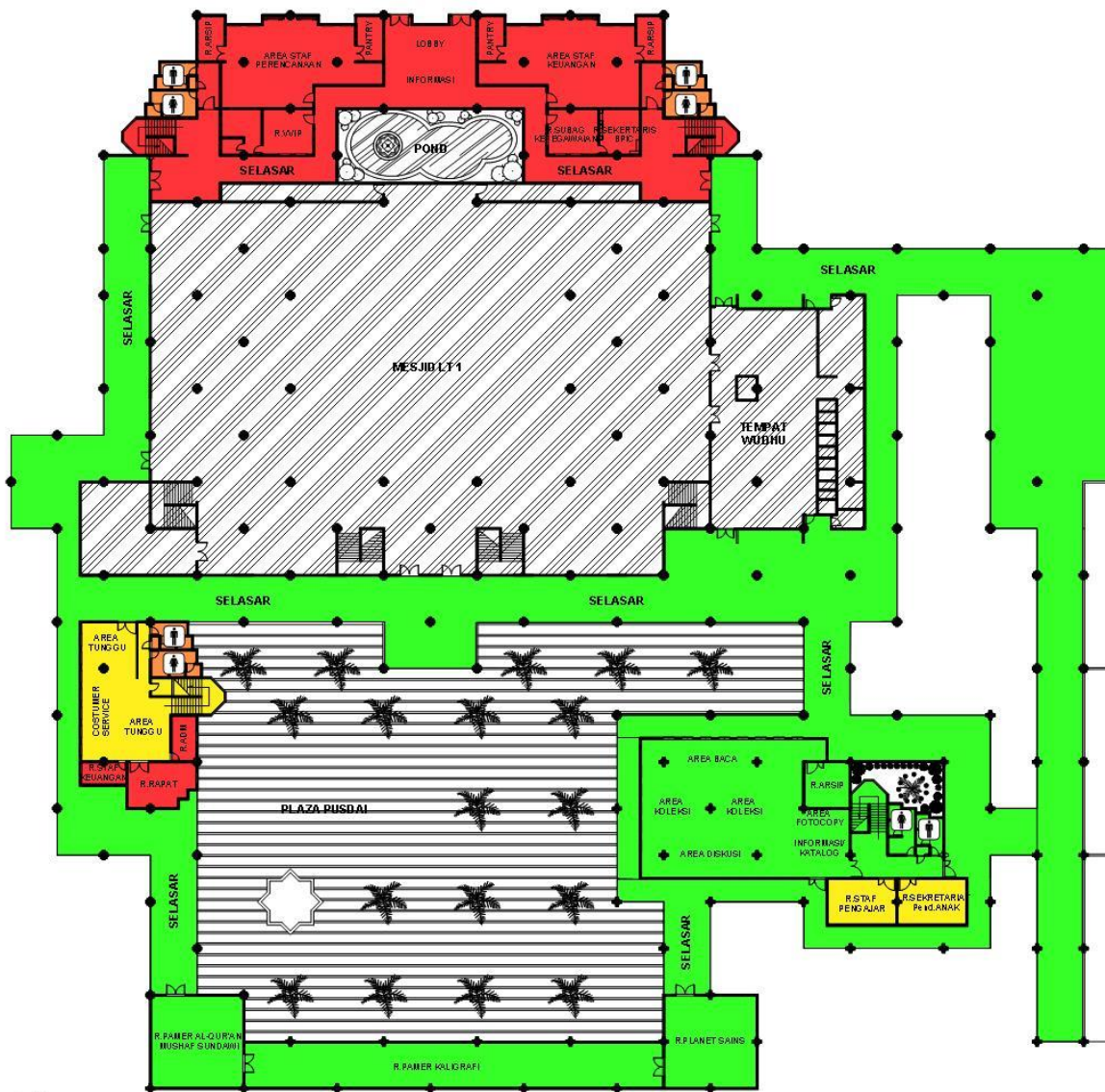
 PUBLIK

 SEMI PUBLIK

 PRIVATE

 SERVICE

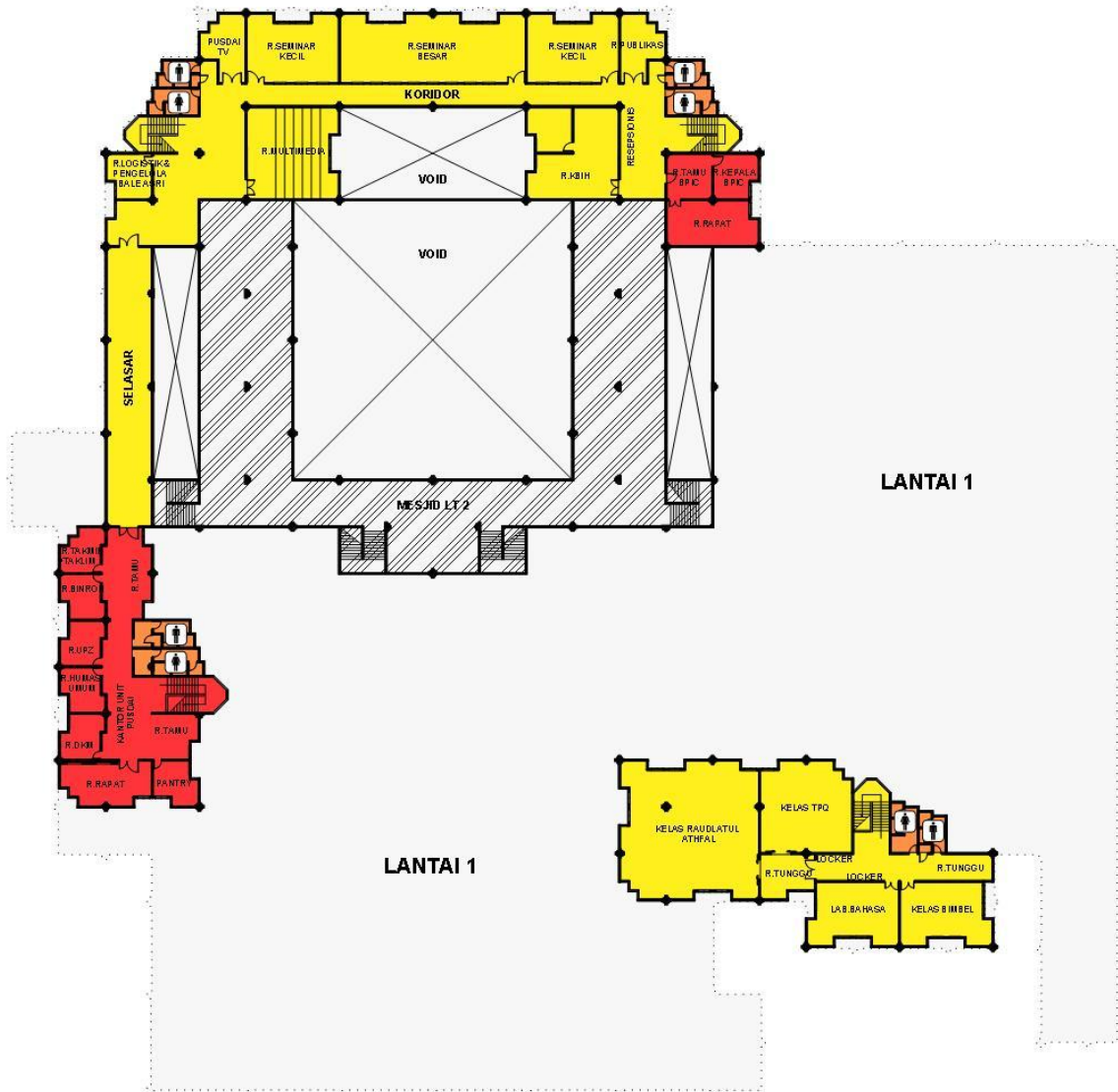
 NON PERANCANGAN



Gambar 3.5 Blocking Lantai 1
Sumber: Analisa Penulis, 2016

KETERANGAN:

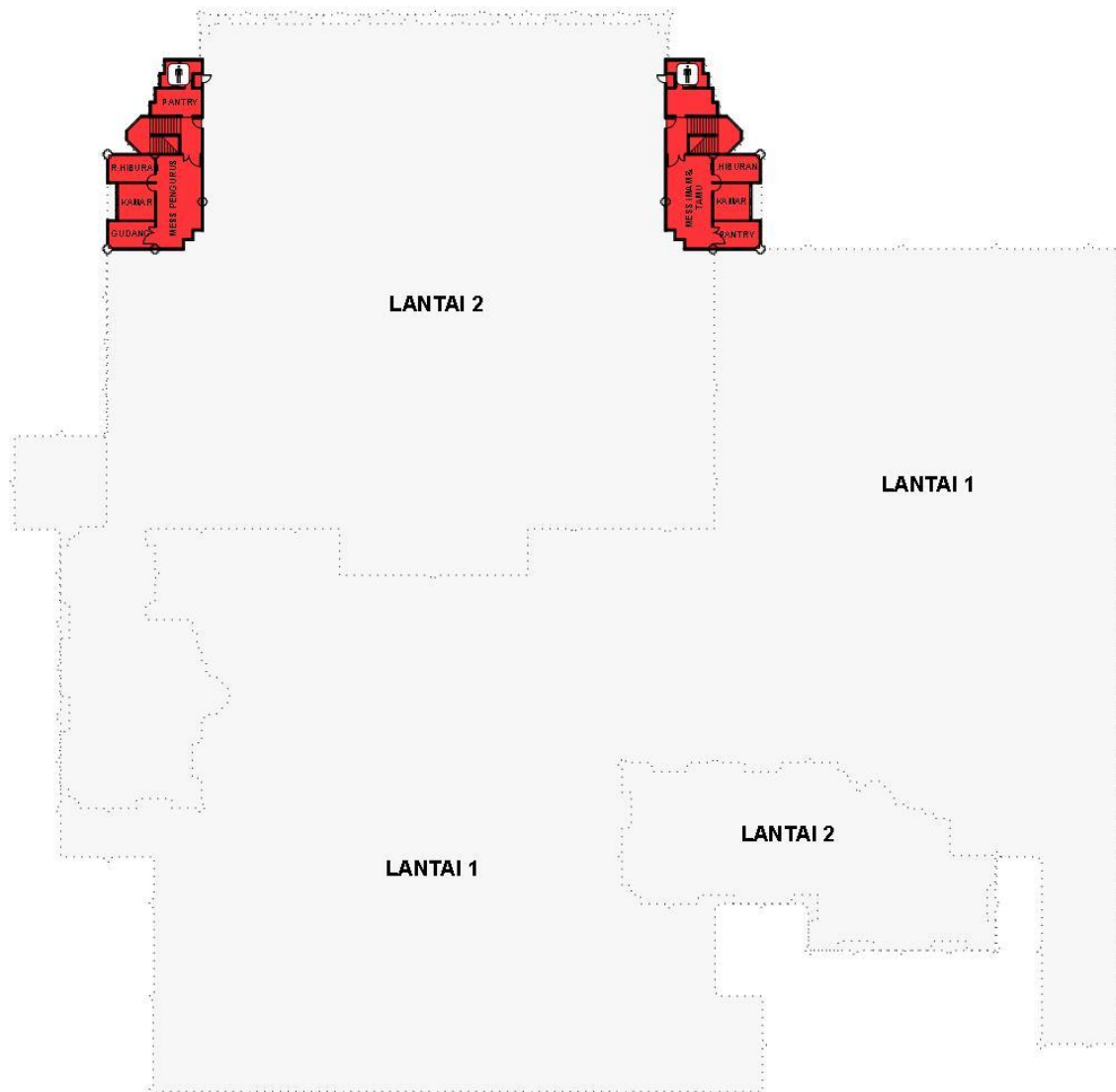
- | | | | |
|---|-------------|---|-----------------|
|  | PUBLIK |  | SERVICE |
|  | SEMI PUBLIK |  | NON PERANCANGAN |
|  | PRIVATE | | |



Gambar 3.5 Blocking Lantai 2
 Sumber: Analisa Penulis, 2016


KETERANGAN:

- | | | | |
|---|-------------|---|-----------------|
|  | PUBLIK |  | SERVICE |
|  | SEMI PUBLIK |  | NON PERANCANGAN |
|  | PRIVATE | | |



Gambar 3.5 Blocking Lantai 3
 Sumber: Analisa Penulis, 2016

KETERANGAN:

- | | | | |
|---|-------------|---|-----------------|
|  | PUBLIK |  | SERVICE |
|  | SEMI PUBLIK |  | NON PERANCANGAN |
|  | PRIVATE | | |

Tabel 3.1 Kebutuhan Ruang
Sumber: Analisa penulis, 2016

No.	Ruang	Pengguna	Aktivitas	Fasilitas	Dimensi				Asumsi & Sirkulasi (1.2m ² & 30%)	Total (Luas x asumsi)
					Qty	P	L	Luas		
1	R.Kepala BPIC	Pengelola	Melayani tamu	Meja kerja	1	1.2	0.8	0.96	3	4.68
			Membuat laporan	Kursi kerja	2	0.5	0.4	0.4		
			Membuat file	Rak/lemari	2	0.9	0.4	0.72		
			Rapat	Meja rapat	1	1.6	1.4	2.24		
			Wawancara	Sofa 2 seat	1	1.8	0.8	1.44		
				Sofa 1 seat	1	0.8	0.6	0.48		
				Coffee table	1	1	0.6	0.6		
	Total						6.84	11.52		
2	R.Sekretaris BPIC	Pengelola	Melayani tamu	Meja kerja	1	1.2	0.8	0.96	4	6.24
			Membuat laporan	Kursi kerja	2	0.5	0.4	0.4		
			Membuat file	Rak/lemari	2	0.9	0.4	0.72		
			Rapat	Meja rapat	1	1.6	1.4	2.24		
			Wawancara	Sofa 2 seat	1	1.8	0.8	1.44		
				Sofa 1 seat	1	0.8	0.6	0.48		
				Coffee table	1	1	0.6	0.6		
	Total						6.84	13.08		
3	R.Unit PUSDAI	Pengelola	Melayani tamu	Meja kerja	6	1.2	0.8	5.76	25	39
			Membuat laporan	Kursi kerja	6	0.5	0.4	1.2		
			Membuat file	Rak/lemari	5	0.9	0.4	1.8		
			Rapat	Meja rapat	1	1.6	1.4	2.24		
			Wawancara	Sofa 2 seat	1	1.8	0.8	1.44		
			Konsultasi	Sofa 1 seat	4	0.8	0.6	1.92		
				Coffee table	2	1	0.6	1.2		
	Total						15.56	54.56		
4	Kantor administrasi	Pengelola	Melayani pengunjung	Meja kerja	6	1.2	0.8	5.76	50	78
			Membuat laporan	Kursi kerja	6	0.5	0.4	1.2		
			Membuat file	Rak/lemari	2	0.9	0.4	0.72		
			Rapat	Meja rapat	1	1.6	1.4	2.24		
			registrasi	meja registrasi	2	0.3	0.4	0.24		
menunggu	kursi/ stool	8	1.2	0.4	3.84					
	menyumbangkan dana									

Tabel 3.1 Kebutuhan Ruang
Sumber: Analisa penulis, 2016

9	R. Publikasi	Pengelola	Mencetak publikasi	Meja kerja	4	1.2	0.8	3.84	4	6.24	5.36
			Membuat laporan	Kursi kerja	4	0.5	0.4	0.8	4		
			Membuat file	Rak/ lemari	2	0.9	0.4	0.72			
				Total				5.36			11.6
10	R. PUSDAI TV	Pengelola	Menayangkan berita	Meja kerja	4	1.2	0.8	3.84	4	6.24	4.64
			Membuat laporan	Kursi kerja	4	0.5	0.4	0.8			
				Total				4.64			10.88
11	Kelas RA/TPQ	Pengelola	Mengajar	Meja guru	1	1.2	0.8	0.96		62.4	15.06
			Membimbing	Kursi	30	0.5	0.4	6			
		Pengunjung	Belajar	Meja					40		
			Membaca	Rak Buku	10	0.9	0.9	8.1			
			Bermain	Karpas							
				Total				15.06			77.46
12	Lab. Bahasa	Pengelola	Mengajar	Meja kerja	1	1.2	0.8	0.96		39	15.56
				Kursi kerja	1	0.5	0.4	0.2			
		Pengunjung	Belajar	Meja	24	0.7	0.5	8.4	25		
			Menyimpan Barang	kursi	24	0.5	0.4	4.8			
				Locker	1	3	0.4	1.2			
				Total				15.56			54.56
13	Kelas Bimbel	Pengelola	Mengajar	Meja kerja	1	1.2	0.8	0.96		62.4	24.56
				Kursi kerja	2	0.5	0.4	0.4			
		Pengunjung	Belajar	Meja	40	0.7	0.5	14	40		
			Menyimpan Barang	kursi	40	0.5	0.4	8			
				Locker	1	3	0.4	1.2			
				Total				24.56			86.96
14	Perpustakaan	Pengelola	Memberi informasi	Meja Resepsio	1	1.8	0.6	1.08		78	31.55
			Melayani pengunjung	kursi	60	0.5	0.4	12			
			Menyimpan file	Rak/ Kabinet	2	0.9	0.4	0.72			
		Pengunjung	Menitipkan barang	Locker	2	3	0.4	2.4	60		
			Membaca	Meja	5	0.8	0.8	3.2			
			Diskusi	Karpas							
			Mencari literatur	Rak Buku	15	0.9	0.9	12.15			
			Fotocopy	Mesin Fotocopy	2						

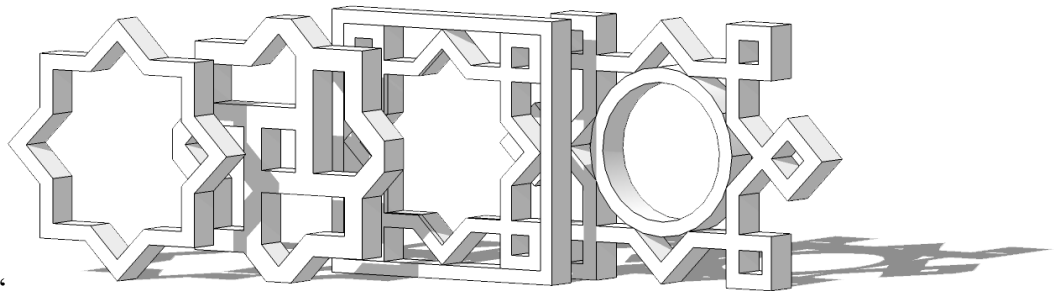
Tabel 3.1 Kebutuhan Ruang
Sumber: Analisa penulis, 2016

15	Galeri Mus'haf	Pengelola	Memberi informasi	Meja resepsion	1	1.8	0.6	1.08	15	31.55	23.4	109.55
			Melayani pengunjung	Kursi	2	0.5	0.4	0.4				
			Administrasi	Meja	1	1.2	0.8	0.96				
		Pengunjung	Melihat Koleksi	Vitrin	3	1.4	1.2	1.08				
			Mengikuti Workshop	Pamil Grafis	9	1.8	0.1	1.62				
				Padestal	3	0.6	0.6	1.08				
				Meja	1	1.6	1.4	2.24				
				Stool	3	1.2	0.4	1.44				
				Total				9.9				
16	R.Pamer Kaligrafi	Pengelola	Memberi informasi	Meja resepsion	1	1.8	0.6	1.08	20	12.72	31.4	12.72
			Melayani pengunjung	Kursi	2	0.5	0.4	0.4				
			Administrasi		1	1.2	0.8	0.96				
		Pengunjung	Melihat Koleksi	Vitrin	3	1.6	1.15	5.52				
			Mengikuti Workshop	Pamil Grafis								
				Padestal	3	0.6	0.6	1.08				
				Meja	1	1.6	1.4	2.24				
				Stool	3	1.2	0.4	1.44				
				Total				12.72				
17	Planet sains	Pengelola	Memberi informasi	Meja resepsion	1	1.8	0.6	1.08	15	12.24	23.4	12.24
			Melayani pengunjung	Kursi	2	0.5	0.4	0.4				
			Administrasi		1	1.2	0.8	0.96				
		Pengunjung	Melihat Koleksi	Vitrin	3	1.4	1.2	5.04				
			Mengikuti Workshop	Pamil Grafis								
				Padestal	3	0.6	0.6	1.08				
				Meja	1	1.6	1.4	2.24				
				Stool	3	1.2	0.4	1.44				
				Total				12.24				
18	R.Seminar kecil 2bh	Pengelola	Mempersiapkan Acara	Meja	1	1.2	0.8	0.96	100	57.36	156	57.36
				Kursi	2	0.5	0.4	0.4				
		Pengunjung	Mengikuti Acara	Kursi	100	0.8	0.7	56				
				Total				57.36		213.36		
19	R.Multimedia	Pengelola	Menjelaskan Materi	Meja	1	1.2	0.8	0.96	50		78	29.76

3.5 Konsep Perancangan Dan Perencanaan

3.6.1 Konsep Bentuk

Penerapan konsep bentuk yang digunakan pada redesain sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat mengacu pada seni kaligrafi dari bangsa Persia yang berkembang dari masa dinasti Abbasiyah yang juga termasuk pada masa Sultan Harun Al-Rasyid yaitu bentuk bintang delapan sudut (*rub al hizb*). *Rub al hizb* merupakan hasil perputaran geometris dari bujur sangkar.



Gambar 3.5 *Rub Al Hizb*
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

Bentuk bintang delapan sudut ini akan terlihat pada tata letak funitur dan juga elemen dekorasi berupa ornament geometris pada struktur dinding dan juga desain furnitur pada pusdai yang juga berfungsi sebagai alat pembaca makna untuk terhubung kepada yang trasenden (Allah S.W.T).

3.6.2 Konsep material

Pemilihan material pada sarana penunjang pusat dakwah islam ini menggunakan kombinasi material bambu, kayu, dan elemen lokal lain seperti semen dan batuan alam seperti marmer yang mudah didapat. Ini dikarenakan adanya upaya untuk pemanfaatan alam sekitar. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, mendekati diri dengan alam juga merupakan salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah swt. Dalam hal ini kayu yang digunakan adalah jenis kayu jati Jawa Barat (Jati Jabar) yang memiliki varian warna yang beragam di dibandingkan dengan kayu jati jenis lainnya serta memiliki pola kayu yang besar dan lebar. Sedangkan jenis bambu yang dipakai adalah bambu bambu wulung/ bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*) yang banyak ditemukan di daerah Soreang Kabupaten Bandung Barat. Sama halnya dengan marmer yang digunakan juga merupakan marmer lokal yang terdapat di daerah Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Material tersebut akan diaplikasikan sebagai bahan penutup struktur dinding dan bahan penutup struktur lantai.



Gambar 3.6 Kayu Solid
(Sumber: imaniadesain, 2016)



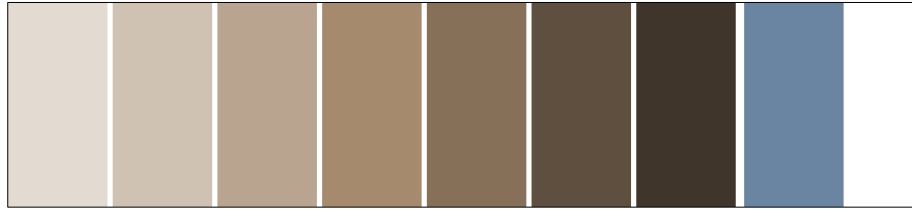
Gambar 3.7 Marmer
(Sumber: Pinterest, 2016)

Tabel 3.2 Konsep Material
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

No.	ELEMEN	MATERIAL	FINISHING
1.	Dinding	<ul style="list-style-type: none"> - Lapis Kayu - Lapis Batu Alam - Lapis Marmer - Lapis GRC - Beton 	<ul style="list-style-type: none"> - Melamik - Coating clear - Cat duco - Cat dinding
2.	Lantai	<ul style="list-style-type: none"> - Marmer - Kayu Parquet - Keramik - Andesit 	<ul style="list-style-type: none"> - Melamik - Coating clear - Cat duco
3.	Plafond	<ul style="list-style-type: none"> - Gypsum - Kayu 	<ul style="list-style-type: none"> - Cat dinding - Melamik

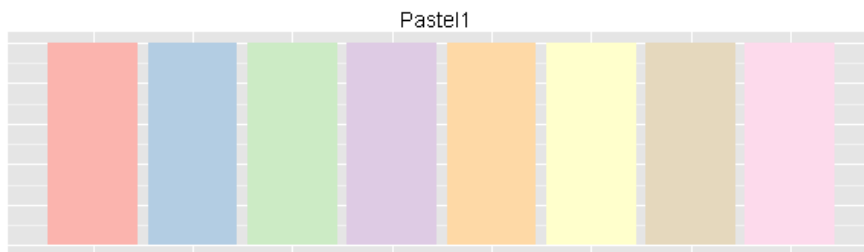
3.6.2 Konsep warna

Konsep warna yang dipalिकासikan pada Pusat Dakwah Islam Jawa Barat mengacu pada jenis material dan finishing yang digunakan seperti coklat, putih serta warna turunannya. Pengaplikasian warna itu pun disesuaikan dengan konteks kegiatan yang berlangsung pada setiap ruangannya. Penggunaan warna tersebut memiliki karakter natural dan memiliki kesan seakan-akan bangunan menyatu dengan alam sekitar (*habluminal' alamin*).



Gambar 3.8 Colour bar
(Sumber: colorcombos, 2016)

Warna dalam prinsip *hablum mina nas* terwujud dari karakter pengguna ruang yang dikasifikasikan berdasarkan usia dan karakternya yaitu dari balita/ anak-anak yang ceria dan aktif, remaja yang cenderung dinamis, dan orang tua yang cenderung tenang dan stastis. Sebagai salah satu contoh pengaplikasian warna pada sarana pendidikan anak dengan menggunakan warna primer dan warna turunannya untuk merangsang syaraf motorik pada anak dan memberikan kesan nyaman dan ceria pada ruangan.



Gambar 3.9 Warna pastel
(Sumber: colorcombos, 2016)

3.6.4 Konsep Pencahayaan

Pencahayaan dalam pusat dakwah islam terbagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan buatan. pencahayan alami didapat melalui jendela dan kisi-kisi. Untuk mengurangi radiasi matahari terdapat struktur dinding menggunakan *glassblock* agar cahaya matahari tidak masuk secara berlebihan. Sedangkan untuk pencahayan buatan menggunakan lampu yang hemat energi.



Gambar 3.10 Dinding *glassbloks* PUSDAI
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

Pencahayaan yang kedua adalah pencahayaan buatan, pencahayaan ini dipakai pada ruangan yang tidak berhubungan langsung dengan ruang luar yang menjadikan ruangan menjadi gelap dan cahaya ini digunakan apabila cahaya alami sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi, yaitu pada waktu malam hari. Untuk melakukan penghematan energi sebagai upaya *habluminal'alam* dipilih lampu energi dan penempatan posisi lampu yang tepat dengan menggunakan *general hemat light, downlight, spotlight atau track light*.



Gb.12 Spotlight

(Sumber: sweethome3d.com,2016)



Gb.13 Downlight

(Sumber: sweethome3d.com,2016)



Gb.14 Track light

(Sumber: sweethome3d.com,2016)

3.6.4 Konsep penghawaan

Penghawaan pada saran apenunjang pusat dakwah islam jawa barat didominasi menggunakan penghawaan alami (*habluminal'alam*), yaitu dengan terdapatnya banyak bukaan dari jendela, kisi-kisi dan jarak ceiling yang cukup tinggi. Sedangkan ruangan yang menggunakan penghawaan buatan adalah ruangan yang memiliki benda koleksi dan dokumen-dokumen penting yang untuk mencegah kelembaban pada ruang yang dapat merusak benda koleksi seperti galeri, perpustakaan, dan ruang arsip.



Gb 3.15 Pemanfaatan penghawaan alami PUSDAI

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

Penghawaan buatan yang digunakan melalui penggunaan AC (*Air Conditioner*) dengan jenis split yang diletakkan di dinding dan AC central pada ceiling sehingga udara dingin lebih merata di seluruh bagian ruangan yang terisi oleh orang banyak.

3.6.4 Konsep keamanan

Secara umum pada perancangan yang berlandaskan pada nilai-nilai islami, suatu bangunan harus mampu memberikan rasa aman baik untuk jiwa penghuninya dari berbagai ancaman terhadap bencana alam, binatang buas dan risiko kebakaran juga dapat memberi rasa aman bagi harta (aman dari gangguan eksternal). Dalam konsep keamanan yang diterapkan pada sarana penunjang Pusat Dakwah Islam ini terdapat tiga jenis sistem keamanan yaitu keamanan dari pencurian, risiko kebakaran, dan kerusakan terhadap benda-benda koleksi.

- Konsep keamanan dari kebakaran

Sistem keamanan untuk menanggulangi terhadap bahaya kebakaran dibutuhkan korelasi antara perlengkapan pemadam kebakaran yang praktis, mudah digunakan dan mudah dijangkau dengan organisasi ruang yang terdapat pada pusat dakwah islam seperti:

- *Sign system*/ petunjuk arah

Pemasangan *sign system* yang dipasang disepanjang jalur sirkulasi seperti koridor pintu darurat dan pintu keluar dapat memudahkan penanggulangan evakuasi bagi pengguna yang berada didalam ruangan

- *Smoke detector dan sprinkler*

Untuk mencegah kebakaran lebih dini diperlukan *smoke detector* untuk mendeteksi asap yang dapat berpotensi kebakaran, sedangkan *sprinkler* akan secara otomatis mengeluarkan air apabila telah terjadi kebakaran. Pemasangan sprinkler pada ruangan yang memiliki dokumen penting dan benda-benda koleksi perlu diperhatikan supaya air yang keluar tidak membasahi dan merusak benda yang terbuat dari bahan kertas yang rentan mengalami kerusakan.

- *Fire extinguisher*

Untuk menanggulangi kebakaran secara manual, setiap ruangan diperlukan *fire extinguisher* yang peletakaannya mudah untuk dijangkau dalam kondisi yang darurat.

- Konsep keamanan dari pencurian
Untuk mengantisipasi terhadap bahaya pencurian yang ada didalam sarana penunjang Pusat Dakwah Islam terutama pada ruangan galeri yang memiliki benda koleksi bernilai tinggi maka sistem keamanan yang digunakan adalah dengan melengkapi ruangan dengan alat keamanan berupa CCTV di sejumlah titik pada Pusat Dakwah Islam Jawa Barat.

3.6.4 Konsep furniture

Konsep furniture yang diterapkan pada sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat dibuat dengan mengaplikasikan ornament dekorasi khas dari arsitektur Islam dengan tetap menggunakan material lokal dari Jawa Barat seperti kayu solid agar konsep antara ruangan dan furniture dapat selaras. Pola geometris dan arabes yang diaplikasikan pada furniture dapat memberikan kesan religius dan islami, sedangkan elemen kayu memberikan karakter sederhana yang mencerminkan kepribadian dari kebudayaan Sunda.








Gb 3.16 *Islamic bookshelves*
(Sumber: Pinterest.com, 2016)







Gb 3.17 Kursi pola Kaligrafi
(Sumber: Pinterest.com, 2016)







Tabel 3.2 Konsep Bentuk
Sumber: Analisa Penulis, 2016

		Ruangan dan konsep terpilih			
Literature (Nilai-Nilai Islami)	Data Faktual	Perpustakaan	R. Seminar	Sarana Pendidikan	Galeri
<p>Dalam islam bentuk geometri dianggap mencerminkan Bahasa alam semesta dan membantu manusia untuk merenungkan kehidupan dan kebesaran tentang penciptaan. Geometri menjadi spiritual karena memiliki kesan garis yang tidak ada habisnya sehingga mereka mengingatkan umat islam bahwa allah tidak terbatas.</p>	<p>Dalam sarana penunjang PUSDAI hampir seluruh ruangan didominasi dengan bentuk lengkungan pada struktur dindingnya. Sedangkan pada penataan layout ruang tidak memiliki bentuk khusus sebagai pola pembentuk ruangnya</p>	 <p>bentuk bintang delapan sudut dapat dijumpai pada elemen penutup struktur dinding pada perpustakaan sebagai ornamen geometris dan juga pada tata letak furniture rak buku.</p>	 <p>bentuk geometris segi delapan terdapat pada ruang seminar yang berfungsi sebagai panel pada struktur dinding.</p>  <p>Sedangkan ornamen geometris berbentuk motif batik kawung/ tasik terdapat pada desain meja dalam ruang seminar</p>	 <p>bentuk bintang delapan sudut pada sarana pendidikan diaplikasikan pada desain dari jendela dan pintu.</p>	 <p>bentuk bintang delapan sudut galeri dapat dilihat pada desain furniture meja resepsionis.</p>

Tabel 3.3 Konsep material
Sumber: Analisa Penulis, 2016

Literature (Nilai-Nilai Islami)	Data Faktual	Ruang dan konsep terpilih			
		Perpustakaan	R. Seminar	Sarana Pendidikan	Galeri
Arsitektur islam memiliki prinsip untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat dimana bangunan tersebut berdiri yang tidak bertentangan pada nilai ajaran islam dengan memanfaatkan potensi dan material yang ada di tempat tersebut.	Penggunaan material kayu dapat ditemukan pada beberapa sarana penunjang yang terdapat di pusdai. Seperti pada elemen dekorasi dinding, sturktur atap, dan juga furnitur.	 <p>Penggunaan material lokal pada perpustakaan ini adalah penggunaan kayu jati Jabar yang digunakan sebagai panel penutup struktur dinding.</p>	 <p>Penggunaan marmer dari daerah padalarang kabupaten bandung barat diaplikasikan sebagai bahan penutup struktur lantai pada ruang seminar sebagai salah satu bentuk kearifan lokal.</p>	 <p>Parket bambu digunakan sebagai bahan penutup struktur lantai pada sarana pendidikan anak sebagai bentuk nilai toleransi kultural.</p>	 <p>Penggunaan material lokal pada perpustakaan ini adalah penggunaan kayu jati Jabar yang digunakan sebagai panel penutup struktur dinding</p>









Tabel 3.2 Konsep pencahayaan
Sumber: Analisa Penulis, 2016

Literature (Nilai-Nilai Islami)	Ruang dan konsep terpilih			
	Data Faktual	Perpustakaan	R. Seminar	Sarana Pendidikan
Dalam dunia sufi, desain pencahayaan, bayang-bayang, panas dan dingin dari angin, air serta efek pendinginnya bertujuan untuk menyerasakan antara bangunan dan alam sekitar.	Penggunaan pola geometris yang difungsikan sebagai kisi-kisi merupakan suatu media untuk memanfaatkan pencahayaan alami yang terdapat pada beberapa sarana penunjang PUSDAI. Sedangkan pencahayaan buatan digunakan berdasarkan kebutuhan dan fungsi ruang yang tidak memerlukan cahaya alami guna melindungi koleksi agar tidak rentan rusak.	 Penggunaan cahaya alami pada perpustakaan terdapat pada penggunaan dinding <i>glassblocks</i> .	 Pencapaian alami terdapat pada penggunaan bukaan pada jendela dan dinding <i>glassblocks</i> .	 Pencapaian alami terdapat pada penggunaan bukaan pada jendela dan dinding <i>glassblocks</i> . Teknik pencahayaan menggunakan cahaya buatan secara merata yang dipadukan dengan jenis lampu downlight dan lampu gantung
		 Pencapaian buatan menggunakan lampu hemat energy dan konsep pencahayaan yang merata menggunakan <i>office light</i> .	 Teknik pencahayaan menggunakan cahaya buatan secara merata yang dipadukan dengan jenis lampu downlight dan lampu gantung.	 Pencapaian pada ruang galeri menggunakan teknik pencahayaan buatan yang terdapat pada penggunaan lampu spot dengan system tracking, dan lampu berjenis <i>accent light</i> .

Tabel 3.2 Konsep penghawaan
Sumber: Analisa Penulis, 2016

Literature (Nilai-Nilai Islami)	Data Faktual	Ruang dan konsep terpilih		
		Perpustakaan	R. Seminar	Sarana Pendidikan
Dalam dunia sufi, desain pencahaya, bayang-bayang, panas dan dingin dari angin, air serta efek pendinginnya bertujuan untuk menyetarakan antara bangunan dana lam sekitar.	Konsep penghawaan pada sarana penunjang PUSDAI banyak memanfaatkan penghawaan secara alami yang terdapat pada bukaan jendela yang cukup besar, kisi-kisi pada elemen dinding serta ketinggian plafon yang cukup tinggi.	Penghawaan buatan yang dipilih adalah dengan menggunakan AC Central agar mudah saat melakukan pengontrolan, penghawaan dengan menggunakan AC split.	Penghawaan alami pada ruang seminar terdapat pada bukaan jendela sedangkan Penghawaan buatan yang dipilih adalah dengan menggunakan AC Central agar mudah saat melakukan pengontrolan, penghawaan dengan menggunakan AC split.	Penghawaan buatan yang dipilih adalah dengan menggunakan AC Central agar mudah saat melakukan pengontrolan, penghawaan dengan menggunakan AC split.
				Galeri

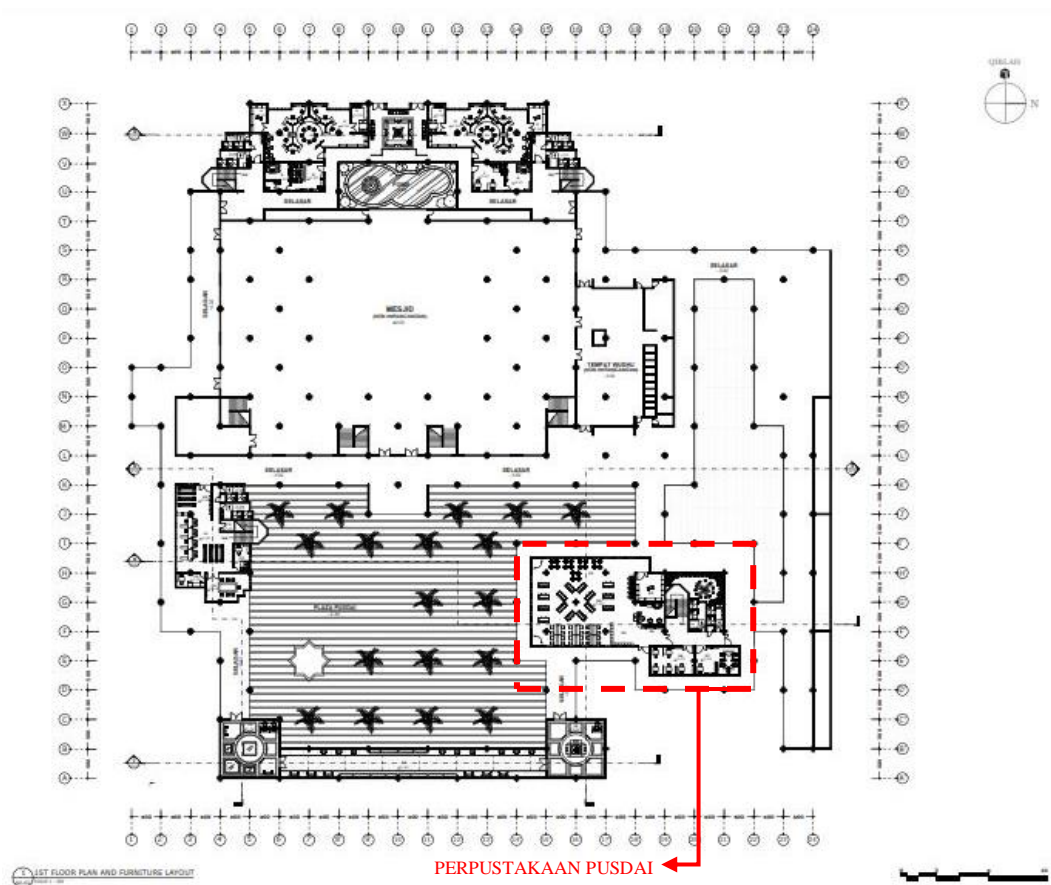
Tabel 3.2 Konsep keamanan
Sumber: Analisa Penulis, 2016

Literature (Nilai-Nilai Islami)	Data Faktual	Ruang dan konsep terpilih			
		Perpustakaan	R. Seminar	Sarana Pendidikan	Galeri
Berdasarkan pada nilai-nilai islami, suatu bangunan harus mampu memberikan rasa aman baik untuk jiwa penghuninya dari berbagai ancaman terhadap bencana alam, binatang buas dan risiko kebakaran serta dapat memberi rasa aman bagi harta.	Terdapat dua sistem keamanan yang terdapat pada kawasan pusdal yaitu dengan system keamanan secara konvensional yang dilakukan petugas keamanan pusdal serta sistem keamanan dengan menggunakan teknologi seperti CCTV pada setiap sudut ruangnya.	<p>Untuk system keamanan dari pencurian terdapat CCTV dari beberapa sudut perpustakaan.</p>  <p>sistem pengaman dari pencegahan potensi kebakaran terdapat smoke detector untuk menanggulangi potensi kebakaran dini.</p> 	<p>Untuk penanggulangan keamanan dari kebakaran terdapat ruang seminar terdapat <i>smoke detector</i></p>  <p>yang dapat mendeteksi jika terjadi asap yang berpotensi kebakaran. <i>Sprinkler</i> yang secara otomatis mengeluarkan air bila terjadi kebakaran.</p> 	<p>Untuk penanggulangan keamanan dari kebakaran terdapat <i>smoke detector</i></p>  <p>yang dapat mendeteksi jika terjadi asap yang berpotensi kebakaran. <i>Sprinkler</i> yang secara otomatis mengeluarkan air bila terjadi kebakaran.</p> 	<p>Untuk system keamanan dari pencurian terdapat CCTV dari beberapa sudut perpustakaan.</p>  <p>sistem pengaman dari pencegahan potensi kebakaran terdapat smoke detector untuk menanggulangi potensi kebakaran dini.</p> 

BAB 4 KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

4.1 Pemilihan denah khusus

Dalam *redesign* Pusat Dakwah Islam Jawa Barat ini, area yang dipilih untuk denah khusus adalah ruang perpustakaan. Dalam ruangan tersebut akan menghadirkan unsur alam sebagai representasi dari hubungan manusia dengan alam (*Hablum Minal Alamin*) pada konsep islami, yang akan terlihat pada pengaplikasian vegetasi di struktur dinding dan juga dilengkapi dengan elemen dekorasi dari seni Islam yaitu ornament geometris.

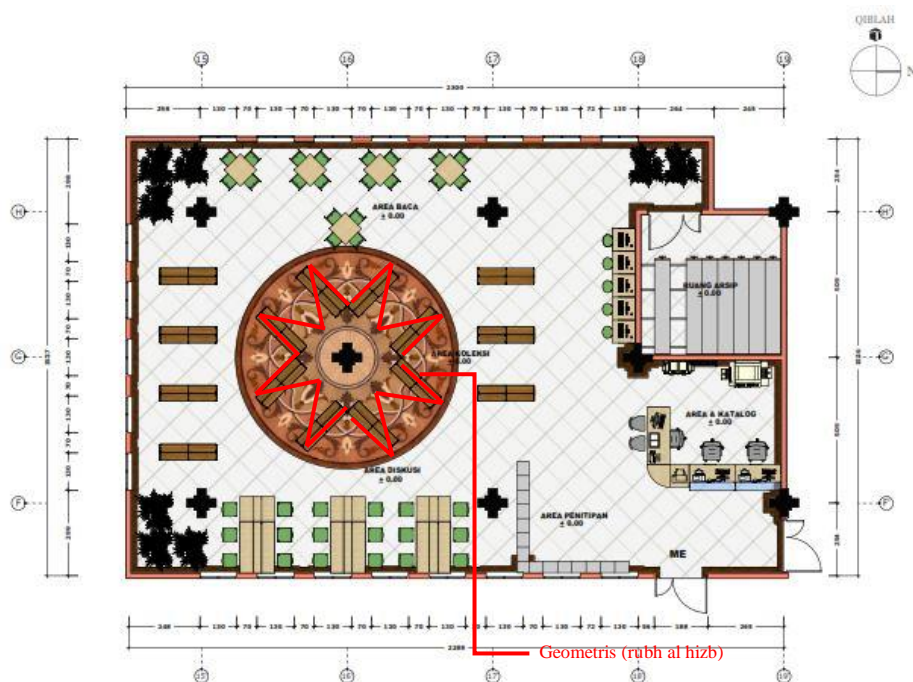


Gambar 4.1: Layout dan pola lantai
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

Ruangan ini dipilih sebagai denah khusus sebab fungsi yang menonjol dalam sebuah *Islamic center* adalah fungsi pendidikan yang merupakan tempat kaum muslim belajar ilmu agama. Dalam hal ini berarti bahwa dalam suatu *Islamic center* terdapat ilmu yang dapat disimpan dan dibukanya sumber pustaka yang terdapat pada ruangan perpustakaan ini.

4.2 Konsep tata ruang

Pusat Dakwah Islam Jawa Barat dibuat dengan menghadirkan suasana spiritualitas yang dapat memberikan daya tarik terhadap pengguna ruang agar senang untuk mengunjungi dan senang untuk beribadah disamping dari ibadah *maghdah* yang bertujuan untuk memandu pembentukan jiwa/ karakter manusia menjadi baik dalam persaudaraan (*Hablum Mina Nas*) serta keselarasan dengan alam (*Hablum Minal Alamin*) dan secara tidak langsung akan membawa pada hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*Hablum Mina Allah*). Maka dari itu dengan konsep tersebut akan terwujud salah satunya dengan memasukkan elemen *softscape* berupa tanaman hidup dan ornamen sulur tumbuhan sebagai prinsip pengingat kepada alam, juga dengan tata letak furniture berbentuk geometris. Untuk mendorong ingatan pengguna ruang kepada nilai sejarah Islam dan mengetahui makna dibalik bentuk tersebut.



Gambar 4.2: Tata letak furniture bentuk geometris (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

4.3 Persyaratan Teknis Ruang

4.3.1 Sistem Penghawaan

Penghawaan pada ruangan perpustakaan ini didominasi menggunakan penghawaan alami (*Hablum Minal Alamin*), yaitu terdapat dari bukaan jendela, ventilasi/ kisi-kisi. sedangkan ada pula teknik penghawaan secara buatan difungsikan untuk menjaga atau menstabilkan suhu ruangan untuk menjaga kelembaban ruangan agar suhu ruang tidak merusak benda koleksi.

4.3.2 Sistem Pencahayaan

Pencahayaan pada perpustakaan terbagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami didapat melalui bukaan jendela, kisi-kisi, dan struktur dinding yang didominasi dengan material *glassblok*. Penggunaan glassbloks pada struktur dinding ini berfungsi untuk memfilter paparan cahaya matahari agar tidak masuk berlebih kedalam ruang yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan pada penglihatan pengguna ruang. Sedangkan untuk pencahayaan buatan menggunakan lampu yang hemat energi dengan konsep pencahayaan yang merata yang bersumber dari lampu *office light* berjenis *tubelamp* (TL) dengan perpaduan lampu berjenis *downlight*.

4.3.3 Sistem Pengamanan

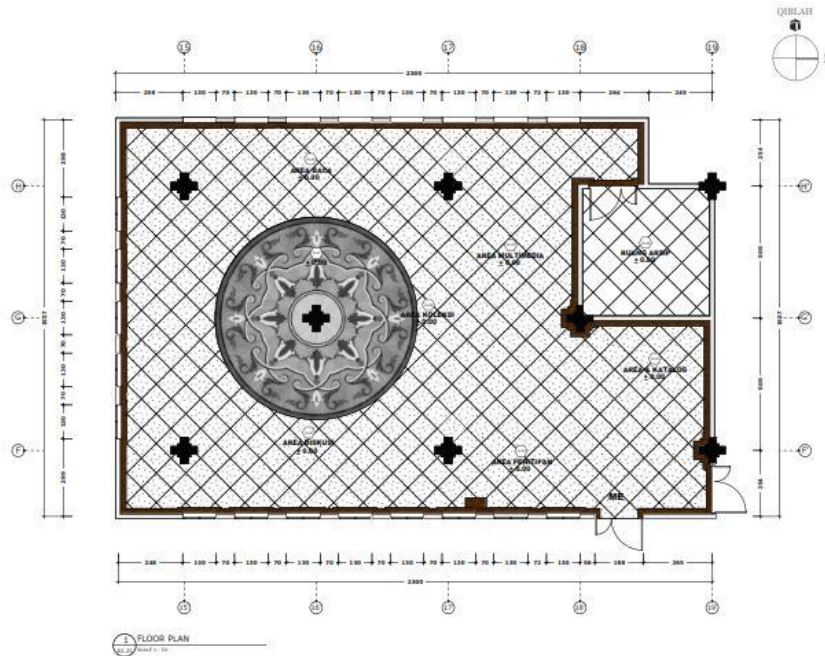
Sistem keamanan yang digunakan untuk mengawasi fasilitas dari kerusakan baik secara sengaja atau tidak sengaja dilakukan melalui pemasangan kamera CCTV di sejumlah titik seperti pada bagian ruangan lainnya. Untuk penanggulangan keamanan dari kebakaran, semua area terdapat *smoke detector* yang mendeteksi jika terjadi asap yang berpotensi terjadi kebakaran.

4.4 Penyelesaian Elemen Interior

4.4.1 Penyelesaian Lantai

Penyelesaian pola lantai pada area denah khusus ini merupakan pengaplikasian dari prinsip hubungan manusia dengan manusia (*Hablum Mina Nas*) yaitu kesetaraan manusia dengan mewujudkan kesejajaran lantai yang tidak memiliki level ketinggian lantai yang berbeda antara area-area

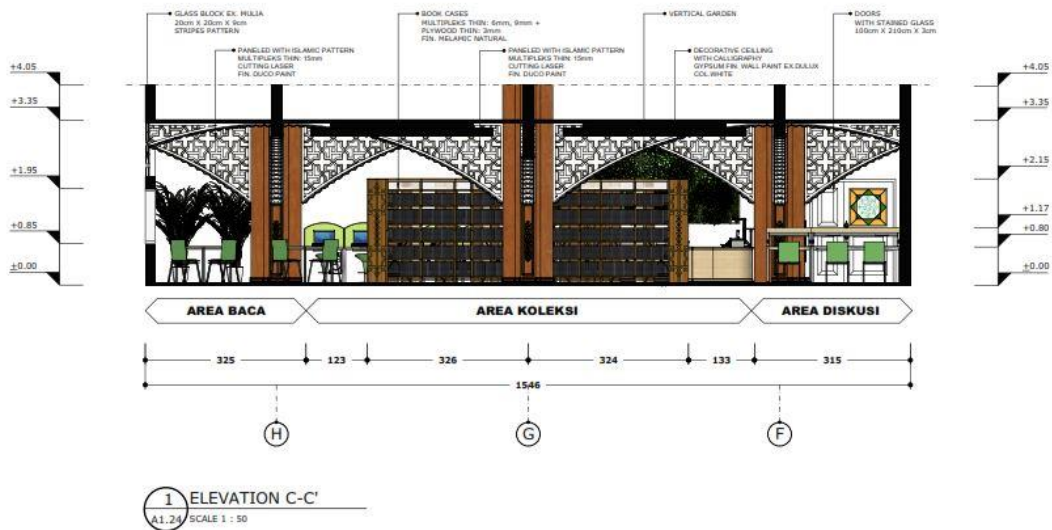
yang terdapat didalam ruangan perpustakaan seperti area baca, area diskusi dan area koleksi. Kemudian prinsip hubungan antara manusia dengan alam (*Hablum Minal Alamin*) diaplikasikan dalam penyelesaian berupa penggunaan material marmer dari Padalarang yang secara tidak langsung juga mewujudkan pengingat prinsip toleransi kultural dari budaya sunda



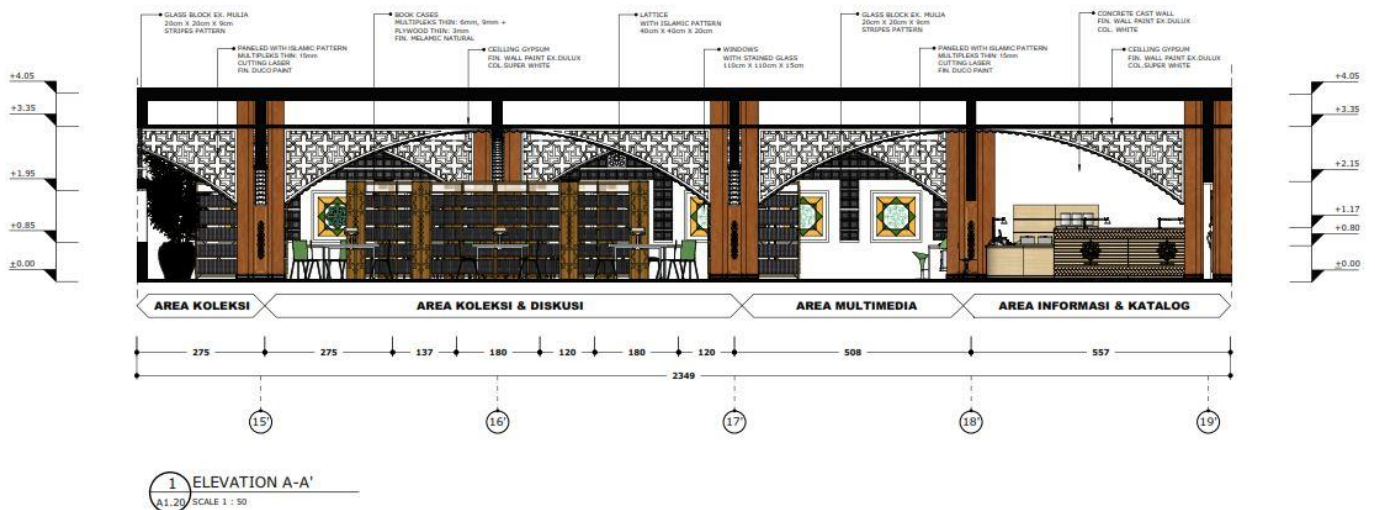
Gambar 4.3: Pola lantai
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

4.4.2 Penyelesaian Dinding

Pada perpustakaan ini struktur dinding didominasi dengan menggunakan dinding *glassbloks* yang berfungsi sebagai media dari pemanfaatan cahaya alami yang merupakan suatu hubungan manusia dengan alam (*Hablum Minal Alamin*). Selain ada juga dinding yang diolah menjadi *vertical garden* sebagai upaya mendekatkan manusia dengan alam dan sebagai wujud pengingat manusia kepada kebesaran tuhan (*Hablum Mina Allah*). Secara keseluruhan untuk pewarnaannya sendiri dinding yang terdapat dalam perpustakaan ini didominasi dengan warna putih sebagai simbol kesederhanaan bagi masyarakat sunda.



Gambar 4.4: Tampak C-C'
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

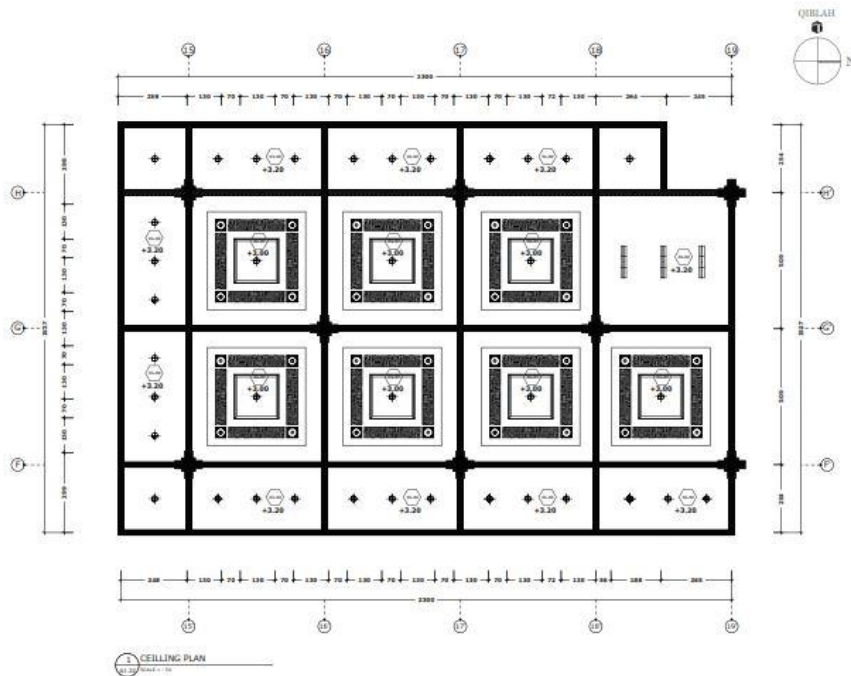


Gambar 4.5: Tampak D-D'
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

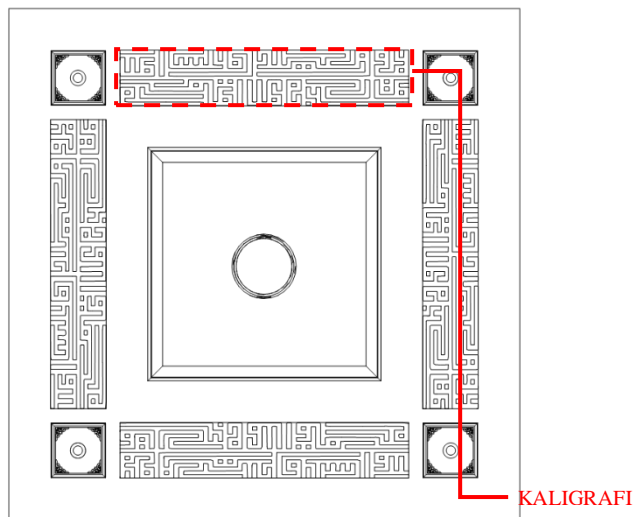
4.4.3 Penyelesaian Ceiling

Penyelesaian ceiling untuk perpustakaan ini menggunakan ceiling datar gypsum dengan pengecatan warna putih, dan *downceiling* dengan dekorasi kaligrafi arab yang menggunakan konsep pencahayaan *general* dan dipadukan dengan jenis lampu *downlight* yang memiliki intensitas cahaya terang agar kegiatan membaca buku menjadi nyaman dan juga memberikan kesan luas pada ruangan dan juga pengaplikasian warna putih dimaksudkan sebagai bentuk kesederhanaan dari

masyarakat sunda. Sedangkan untuk penggunaan ceiling dekorasi kaligrafi ditujukan sebagai vocal point ruangan dimana saat pengguna ruang menengadahkan kepalanya seakan-akan sedang mengingat Allah dan secara tidak langsung mereka telah melakukan prosesi dzikir visual karena disana terdapat kaligrafi sebagai mediana.



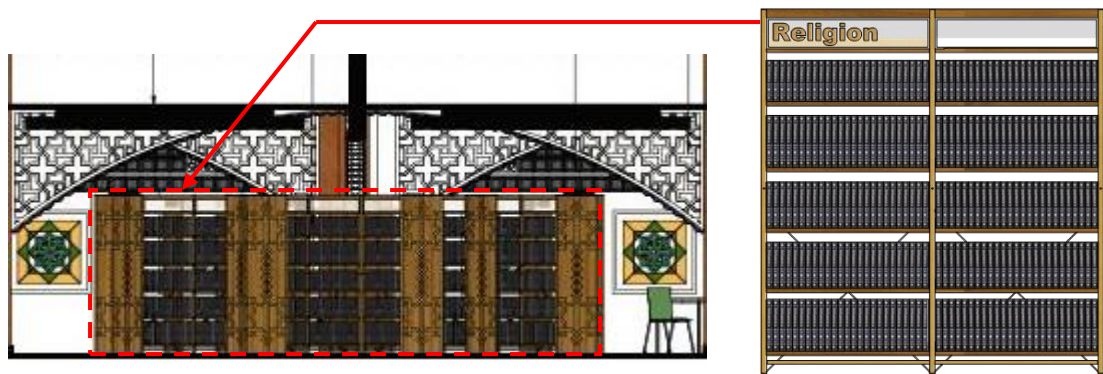
Gambar 4.6: Rencana plafond
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)



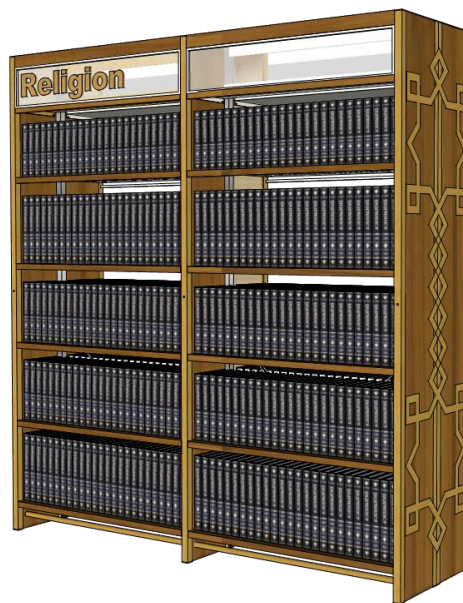
Gambar 4.7: Ceiling dekorasi
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

4.4.4 Penyelesaian Furniture

Penggunaan furniture pada ruangan ini banyak menggunakan rak buku sebagai tempat untuk menyimpan benda koleksi buku. Untuk memudahkan pengunjung ketika ingin mencari kategori buku yang diinginkan penggunaan *orientation name* pada bagian atas rak buku digunakan untuk memudahkan pengunjung untuk mencari buku yang dimaksud.

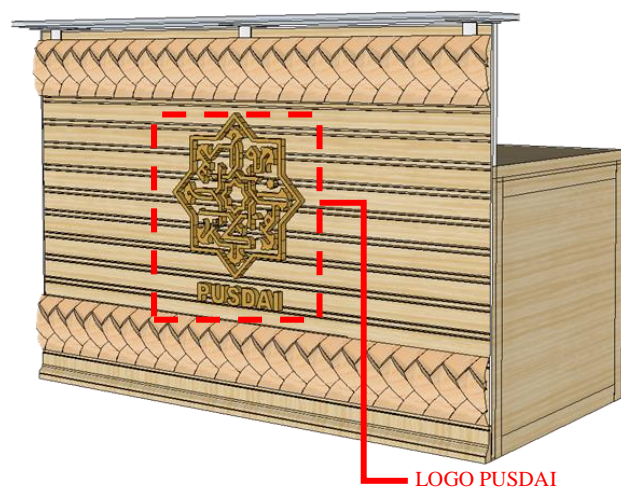


Gambar 4.8: Penggunaan rak
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)



Gambar 4.9: Rak buku PUSDAI
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

Untuk menyelaraskan dengan konsep ruang yang ada, rak buku dibuat dengan material multipleks 18 mm dengan finishing melamik natural dan besi hollow 5x5 cm sebagai rangka utamanya. Tinggi rak buku juga disesuaikan dengan standar ergonomi yaitu 210 cm dengan panjang 200 cm dan lebar 55 cm dua muka depan dan belakang ditambah dengan ornament geometris sebagai aksent furniture. Sementara untuk area informasi, meja dibuat menghadirkan identitas instansi dengan membubuhkan logo dari pada PUSDAI tersebut.



Gambar 4.10: Meja informasi PUSDAI
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Redesign sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat ini dilatar belakangi oleh lokalitas keislaman yang ada di Jawa Barat yang mengkombinasikan antara gaya Timur Tengah dengan kearifan lokal dari budaya sunda dengan memasukkan nilai-nilai islami dari arsitektur islami, diantaranya prinsip pengingat kepada allah, kearifan lokal dan pengingat kepada alam. Dari prinsip tersebut merupakan suatu bentuk hubungan antara manusia dengan manusia (*Hablum Mina Nas*), manusia dengan alam (*Hablum Minal Alamin*), dan secara tidak langsung juga merupakan hubungan manusia dengan allah (*Hablum Mina Allah*). Berangkat dari hal tersebut, dalam sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat belum ditemukan ruangan yang dapat mendorong rasa spiritualitas untuk beribadah disamping dari ibadah wajib (*maghdah*) agar pengguna ruang senang untuk mengunjungi dan senang untuk beribadah. Dengan adanya hal tersebut diharapkan pada sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat dapat dijadikan tempat yang dapat dijadikan wisata religi sebagai bahan renungan manusia untuk dapat mengingat tuhanannya dan hal tersebut dapat terproyeksi pada diri setiap pengguna ruang agar dapat menjadi pribadi yang sempurna.

Hal ini menjadi tantangan bagi penulis agar dapat menghadirkan suasana spiritualitas pada sarana penunjang pusat dakwah islam jawa barat dengan pendekatan nilai-nilai islami sebagai upaya untuk menciptakan keselarasan antara *Hablum Mina Allah, Hablum Mina Nas, Dan Hablum Minal Alamin* yang kemudian penulis memberikan suasana yang mengimplementasikan penggabungan gaya Timur Tengah dengan budaya sunda.

5.2 Saran

Dari hasil kesimpulan diatas, dalam proyek *redesign* sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat ini penulis menganjurkan dalam pengembangan perancangan selanjutnya yang diperlukan pendekatan lebih terhadap integrasi konsep *Hablum Mina Allah, Hablum Mina Nas, dan Hablum Minal Alamin* yang merupakan upaya penulis untuk menciptakan suatu rancang bangun yang diharapkan oleh Islam dalam *Al- Qur'an Dan Hadist*. Dengan pendekatan ini dapat

menjadikan pusat dakwah Islam sebagai tempat yang penting dan manfaat bagi umat Islam dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah yang yang bukan hanya memiliki bentuk bangunan maupun bentuk kegiatan yang menunjukkan identitas agama tetapi juga dapat mengangkat nilai kebenaran dan kebaikan. Pada akhirnya semoga karya ini dapat menjadi salah satu sarana untuk menyelesaikan masalah terkait fungsi dan rancang bangun pusat dakwah Islam dan juga dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Baruna Wasita 2005, "*Interior Auditorium Music Diantonis*". UNS
- Haider, S. Gulzar 2002, "understanding islamic architecture", penerbit
routledgercarzon, USA
- Muis, Abdul 2010, "*Jurnal Tugas Akhir*". UIN Maulana Malik Ibrahim
- Neufert, Ernst 1980, "*Data Arsitek jilid 2*". Penerbit Erlangga. Jakarta
- Palupi, Fajarsani Retno 2009, "*Perancangan dan Perencanaan Interior Solo
Islamic Center*". UNS
- Rahman, Taufiq 2013 "*Profil Badan Pengelola Islamic Centre*". Bandung
- Rahmen, Abdul 2001, "*The Grand Tradition of Islamic Architecture*, Penerbit
RoutledgerCarzon, USA
- Sativa, 2004, "*Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami?*". UNY, Yogyakarta
- Sopandi, Andri 2012, "*Penerapan nilai formatif islami dalam perancangan*". ITB
- Utaberta, Nangkula 2006, "*Rekonstruksi pemikiran, filosofi dan perancangan
arsitektur Islam berbasiskan Al-Qur'an Dan Sunnah*". Aceh Institute

<http://mengakubackpacker.blogspot.co.id/2012/07/arsitektur-islam-legend-of-divine.html>

<http://mengakubackpacker.blogspot.co.id/2012/10/taman-islam-keindahan-surga-di-bumi.html>

<http://mesjidrayabandung.com/>

<http://pemikiranislam.wordpress.com/>

LAMPIRAN